

**PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN  
KEISLAMAN MAHASISWA DI STIT MADANI YOGYAKARTA  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana

Disusun Oleh:

**TEGUH**

**NIM : 221.371.403**

Dosen Pembimbing:

**SUHARTONO, M.S.I**

**NIDN. 2126077704**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA**

**2026 M/1447 H**

## PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

### PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Peran Pesantren dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa di  
STIT Madani Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026

Disusun Oleh:

Teguh



NIM: 221.371.403

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PEMBIMBING:

Tanda Tangan:

**Pembimbing : Suhartono, M.S.I.**

NIDN. 2126077704



LULUS DIUJIKAN TANGGAL : Rabu, 13 Mei 2026

**Penguji I : Dr. Sarwadi, M.Pd.I**

NIDN. 2105038502



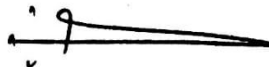
**Penguji II : Agus Sulistyio, M.Pd**

NIDN. 2101078304



Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I.**

NIDN. 2115088904

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Teguh  
NIM : 221.371.403  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian skripsi saya yang berjudul: **Peran Pesantren dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, tidak ada unsur plagiat di dalamnya, juga bukan hasil susunan atau karangan orang lain. Jika dikemudian hari didapati bahwa skripsi ini terbukti meniru atau membajak hasil karya orang lain, maka dengan sangat rela hati gelar keserjanaan yang saya peroleh berhak dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatian dan kepercayaanya, saya ucapkan terimakasih.

Bantul, 25 Mei ..... 2026

Penyusun,



METERAN  
PEMFAK  
3CED3A0X014D99435

**TEGUH**

NIM. 221371403

## SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Teguh  
NIM : 221.371.403  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII

Telah memperbaiki skripsi yang berjudul: **Peran Pesantren dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026** sesuai dengan yang dianjurkan/diarahkan oleh para dosen penguji Sidang Munaqasyah Skripsi. Jika dikemudian hari didapati bahwa skripsi ini terbukti ada kekeliruan dalam masalah pemahaman dan penulisan yang salah, maka dengan sangat senang hati penyusun akan merevisi lagi dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, <sup>25</sup> Mei ..... 2026

Penyusun,



**Teguh**

NIM. 221371403

Mengetahui,

Penguji I



**Dr. Sarwadi, M.Pd.I**

NIP. 2105038502

Penguji II



**Agus Sulisty, M.Pd**

NIDN. 2101078304

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, meminta ampunan, serta berlindung dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan mulia Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga hari kiamat. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). Adapun judul yang penulis angkat adalah: “Peran Pesantren Dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026.”

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, doa, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ustadz Amrin Musthofa, S.Ud., M.H., selaku Ketua STITMA Yogyakarta, atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan.
2. Ustadzah Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas arahan dan bimbingan selama masa studi.
3. Ustadz Suhartono, M.SI., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan, serta arahan konstruktif dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen STITMA Yogyakarta atas ilmu, nasihat, dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar STITMA yang telah menjadi bagian dari proses belajar yang penuh makna dan saling menguatkan.
5. Ustadz Muhammad Zulfikar, S.Pd., selaku Penanggung Jawab Tarbiyah yang telah memberikan izin dan sambutan hangat dalam pelaksanaan penelitian.

6. Syekh Dr Abdullah Mubarak Bawadhi, Syekh Dr. Muhammad Jalal, dan Dr. Agustiar MA selaku Pemberi Materi, beserta para mahasiswa yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi penting terkait kegiatan kajian rutin.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah kebersamai dalam proses panjang ini dengan semangat, doa, dan kebersamaan dalam suka dan duka hingga akhirnya sampai di pelabuhan akhir di almamater tercinta, STITMA Yogyakarta.

## ABSTRAK

“Teguh. (221.371.403). *Peran Pesantren Dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa Di STITMA Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2026.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pesantren melalui program Kajian Rutin Keislaman dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan upaya mengatasinya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*), data dihimpun melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama mahasiswa, pemateri (*masyayikh*), dan pengelola kedivisian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian Rutin berperan sebagai katalisator transformasi teologis-etis yang dinamis. Melalui materi Tauhid, Hari Akhir, dan Tazkiyatun Nufus yang disampaikan secara kontekstual, program ini berhasil menggeser pemahaman mahasiswa dari taraf kognitif tekstual menuju internalisasi nilai afektif dan pembiasaan psikomotorik (*role performance*) dalam kehidupan kampus. Faktor pendukung utama meliputi motivasi spiritual internal mahasiswa dan kredibilitas keilmuan pemateri. Sebaliknya, faktor penghambat berpusat pada kendala bahasa Arab, kelelahan fisik pasca-Isya, konflik peran akademik-organisasi, serta keterbatasan fasilitas ruang. Hambatan ini dimitigasi secara sinergis melalui strategi regulasi diri mahasiswa (penguatan niat dan diskusi mandiri) serta langkah taktis pengelola lewat komunikasi jadwal yang adaptif dan evaluasi berkala. Kombinasi kedua lini tersebut terbukti efektif menjaga kontinuitas pembinaan karakter kaffah mahasiswa.

Kata Kunci: Peran Pesantren, Pemahaman Keislaman, Kajian Rutin.

## **ABSTRACT**

*“Teguh. (221.371.403). The role of Islamic boarding schools in shaping students' Islamic understanding at STITMA Yogyakarta academic year 2025/2026 (Unpublished undergraduate thesis). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta.”*

*This study aims to describe the role of Islamic boarding schools (pesantren) through the Regular Islamic Lecture program in shaping students' understanding of aqidah (faith) and akhlak (morals) at STIT Madani Yogyakarta in the 2025/2026 academic year, as well as to identify the supporting factors, inhibiting factors, and resolution efforts. Utilizing a descriptive qualitative method with a field research approach, data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with students, lecturers (masyayikh), and program administrators. The results indicate that the Regular Islamic Lecture serves as a catalyst for dynamic theological-ethical transformation. Through contextually delivered materials on Tauhid, the Last Day, and Tazkiyatun Nufus, the program successfully shifts students' understanding from textual cognitive levels to affective internalization and psychomotor habituation (role performance) within the campus environment. The primary supporting factors include students' internal spiritual motivation and the lecturers' scholarly credibility. Conversely, the inhibiting factors center on Arabic language barriers, post-Isha physical exhaustion, academic-organizational role conflicts, and limited facility infrastructure. These obstacles are synergistically mitigated through students' self-regulation strategies (strengthening intentions and independent discussions) and administrators' tactical measures involving adaptive scheduling and periodic evaluations. This dual-line combination effectively maintains continuity in fostering students' kaffah (holistic) character.*

*Keywords: Role of Pesantren, Islamic Understanding, Regular Lecture.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian.....	5
C. Perumusan Masalah Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	10

A.	Landasan Teori .....	10
B.	Penelitian Yang Relevan.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		35
A.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
B.	Metode Penelitian.....	37
C.	<i>Key Informant</i> (Informan Kunci) .....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	39
E.	Teknik Analisis Data.....	41
F.	<i>Deskriptif Interpretatif</i> .....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....		44
A.	Hasil Penelitian.....	44
B.	Pembahasan Penelitian .....	60
BAB V PENUTUP.....		92
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		100
A.	Instrumen Penelitian.....	100
B.	Transkrip Instrumen Penelitian .....	103

C.	Surat Izin Penelitian .....	142
D.	Foto Dokumentasi .....	143
E.	Tautan Bukti Pelaksanaan Instrumen Penelitian .....	145
F.	Hasil Turnitin .....	145
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....		146

## DAFTAR TABEL

Table 2.0. 1 Indikator Pemahaman Keislaman (Aspek Kognitif: Akidah & Akhlak).	23
Table 2.0. 2 persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	33
Table 3.0.1 Tempat Penelitian .....	35
Table 3. 0.2 Waktu Penelitian.....	36
Table 3 0.3 Key Informant .....	38
Table 3 0.4 Tabel Pemetaan Wawancara .....	40
Table 4.0.1 Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.....	52
Table 4.0.2 Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.0.1 Struktur Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta .....	50
Gambar 4.0.2 Struktur Organisasi Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	100
Lampiran 2 Transkrip Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran 4 foto Dokumentasi .....	143
Lampiran 5 Tautan Bukti Pelaksanaan Instrumen Penelitian.....	145
Lampiran 6 Hasil Turnitin.....	145

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman keislaman generasi muda, khususnya mahasiswa, saat ini berada dalam dinamika yang kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Kemudahan akses informasi memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan khazanah pengetahuan keislaman mereka. Namun demikian, derasnya arus informasi yang tidak terfilter juga berpotensi menimbulkan kebingungan, relativisme nilai, serta pergeseran pemahaman terhadap ajaran Islam yang autentik (Alamin dan Missouri, 2023). Kondisi ini menempatkan mahasiswa sebagai kelompok yang strategis sekaligus rentan. Meskipun memiliki kapasitas intelektual dan daya kritis yang tinggi, mereka masih berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Jika tidak diimbangi dengan filter ideologis yang kuat, paparan konten keagamaan yang dangkal secara terus-menerus di media sosial dikhawatirkan dapat mendistorsi pemahaman keagamaan mereka dari koridor ajaran yang sebenarnya (Alanshori dan Zahidi, 2025; Febri et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah ekosistem pendidikan yang mampu memberikan upaya pembinaan keislaman secara terarah, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Dalam konteks perguruan tinggi, institusi yang mengintegrasikan sistem akademik dengan kultur pesantren (*pesantren-based university*) memiliki posisi yang sangat strategis. Kampus berbasis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai ruang pembentukan kepribadian muslim yang kaffah melalui pendekatan yang integral, mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), penghayatan (*afektif*), dan pengamalan (*psikomotorik*).

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta atau STITMA merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam Swasta yang secara konsisten menegaskan identitasnya sebagai kampus berbasis pesantren. Dalam

menjalankan fungsi kepesantrenannya, STITMA mengintegrasikan kurikulum akademik dengan sistem pembinaan keagamaan yang wajib diikuti oleh mahasiswanya melalui tiga program unggulan utama, yaitu: *Tahfidzul Qur'an*, *Taujihah* (pengarahan/nasihat kepesantrenan), dan Kajian Rutin Keislaman. Program *Tahfidzul Qur'an* diarahkan pada penguatan hafalan dan interaksi mahasiswa dengan khazanah ayat Al-Qur'an, sementara *Taujihah* berfungsi sebagai instrumen penanaman disiplin dan nilai-nilai kepesantrenan secara situasional.

Di antara ketiga program tersebut, kegiatan Kajian Rutin Keislaman telah menjadi salah satu pilar paling utama dalam pembinaan dan pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa di STITMA. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian integral dari sistem pembinaan kampus, bukan sekadar aktivitas tambahan. Berdasarkan hasil observasi awal, kajian rutin ini dilaksanakan tiga kali dalam sepekan, yaitu setiap Senin, Rabu, dan Jumat setelah shalat Isya' bertempat di mushala kampus STITMA. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh para dosen serta ulama terkemuka yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dalam bidang ilmu agama. Materi kajian disampaikan secara bergiliran oleh tiga narasumber utama, yaitu Syaikh Dr. Muhammad Jalal, Syaikh Dr. Abdullah Bawadhi, dan Dr. Agustiar. Peserta kajian rutin ini meliputi mahasiswa dari semester tiga hingga semester tujuh, di mana kehadiran bersifat wajib bagi yang tinggal di asrama kampus, sedangkan bagi mahasiswa nonasrama, keikutsertaan bersifat anjuran yang kuat (*an-nusykhah al-mu'akkadah*). Format kegiatan dimulai dengan sapaan pembuka dari pemateri untuk membangun suasana spiritual yang hangat, dilanjutkan dengan ceramah utama selama 45–60 menit, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab terbuka. Sesi interaktif ini memungkinkan mahasiswa berdialog langsung dengan para ulama, menyampaikan kegelisahan intelektual maupun problem keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

Meskipun sistem pembinaan kepesantrenan di STITMA telah terstruktur dengan baik, peneliti menemukan sejumlah permasalahan krusial dan kesenjangan (*gap*) empiris di lapangan yang menjadi alasan kuat mengapa

judul ini dipilih dan mengapa penelitian ini difokuskan pada program Kajian Rutin.

Pertama, adanya variasi dan ketidakmerataan pemahaman keislaman mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengalaman empiris di lapangan, peneliti menemukan bahwa pemahaman keislaman mahasiswa STITMA masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa memiliki pengetahuan dasar keislaman yang memadai, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya dalam aspek akhlak. Masalah belum meratanya pemahaman ini tidak hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan agama asal mahasiswa yang beragam, tetapi juga dipengaruhi langsung oleh naikturunnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kajian rutin itu sendiri.

Kedua, terjadinya fluktuasi motivasi dan kehadiran mahasiswa. Peneliti mencatat bahwa beberapa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi pada awal semester, namun semangat tersebut cenderung menurun seiring berjalannya waktu. Penurunan partisipasi ini dipicu oleh berbagai faktor intern dan ekstern, seperti beban tugas akademik perkuliahan, kurangnya motivasi diri, serta pengaruh lingkungan pergaulan kampus. Karena Kajian Rutin adalah program diskursus keilmuan berkala, program ini menjadi instrumen pesantren yang paling rentan terdampak oleh fluktuasi motivasi mahasiswa jika dibandingkan dengan program Tahfidz atau Taujihah yang kontrol kedisiplinannya jauh lebih ketat.

Ketiga, kebutuhan mendesak akan kontekstualisasi materi kajian di era digital. Di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak akan figur pendidik atau guru PAI yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, moderat, dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, dosen dan pembina kajian dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mahasiswa masa kini. Hal ini penting agar kegiatan kajian rutin tidak sekadar menjadi forum searah (one-way) penyampaian materi, tetapi benar-benar menjadi ruang pembentukan

karakter dan pemikiran Islam yang rasional, adaptif, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagaimana ditegaskan oleh Adawiyah (2023), keberhasilan kegiatan kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh peran aktif pembimbing, kesinambungan kegiatan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta. Hambatan utama sering muncul dari rendahnya motivasi peserta, pengaruh media sosial, serta keterbatasan metode penyampaian yang kadang kurang menarik bagi generasi digital (Adawiyah, 2023). Dalam konteks kampus berbasis pesantren, keberhasilan kajian rutin sangat ditentukan oleh relevansi materi dengan kehidupan mahasiswa, kemampuan pemateri dalam menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, serta tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembinaan tersebut.

Selain permasalahan empiris di atas, peneliti juga mencatat adanya kesenjangan teoretis (*research gap*), di mana hingga saat ini masih minim penelitian yang secara khusus menelaah peran pesantren melalui kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren seperti STITMA. Padahal, konteks kampus berbasis pesantren memiliki karakteristik kultur religius, metode pembinaan, dan pola interaksi dosen-mahasiswa yang khas yang membedakannya dari perguruan tinggi umum. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kampus berbasis pesantren perlu menegaskan identitas dan perbedaan strategisnya dari perguruan tinggi umum melalui evaluasi sistem pembinaan keislamannya. Di samping itu, penelitian terdahulu—seperti yang dilakukan oleh Arlina dkk. (2023) dan Hardianti (2022)—lebih banyak meneliti dampak kajian rutin pada masyarakat umum atau remaja masjid dengan fokus pada akhlak sosial makro, bukan pada mahasiswa dalam konteks akademik dan intelektual kampus.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yang memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi mahasiswa secara lebih mendalam mengenai bagaimana peran pesantren mengonstruksi pemikiran mereka. Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu Akidah dan Akhlak. Aspek akidah mencakup keyakinan dan pemahaman dasar

mahasiswa terhadap ajaran Islam, sedangkan aspek akhlak menyoroti bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa tercermin dalam kehidupan akademik dan sosial mereka sehari-hari.

Berkomitmen untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara ilmiah, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul: **"PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN KEISLAMAN MAHASISWA DI STIT MADANI YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2025/2026"**.

## **B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

- a. Pemahaman keislaman mahasiswa belum merata, sebagian memiliki pemahaman yang baik, namun sebagian lainnya masih rendah dan kurang.
- b. Naik-Turunnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kajian rutin.
- c. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa, baik di lingkungan STIT Madani Yogyakarta maupun perguruan tinggi Islam berbasis pesantren lainnya.
- d. Mahasiswa STIT Madani Yogyakarta diproyeksikan menjadi calon guru PAI, namun sebagian masih memiliki pemahaman dasar keislaman yang belum kuat sebagai modal dalam dunia kependidikan.
- e. Tantangan perkembangan zaman, arus globalisasi, dan budaya digital turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, sehingga pemahaman keislaman mereka memerlukan penguatan yang lebih strategis.
- f. Kebutuhan dunia pendidikan terhadap calon guru PAI yang berkompeten secara spiritual dan intelektual menuntut adanya pembinaan keagamaan yang efektif, termasuk melalui kajian rutin.

- g. Peran dan kontribusinya sebagai identitas kampus pesantren belum dievaluasi secara akademik, sehingga belum terukur secara jelas dan sistematis.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup, batasan penelitian, objek, variabel, dan pendekatan yang digunakan. Fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis peran pesantren dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa melalui kajian rutin, meliputi aspek pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus dan sehari-hari.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran pesantren sebagai sarana pembentuk keislaman mahasiswa di lingkungan STIT Madani Yogyakarta melalui kajian rutin.

## C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran pesantren dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa melalui kajian rutin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pesantren dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa melalui kajian rutin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tersebut dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa.

3. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan tersebut dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pembinaan keislaman melalui kegiatan nonformal seperti kajian rutin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori tentang peran strategis aktivitas keagamaan dalam membentuk pemahaman dan karakter keislaman mahasiswa. Secara lebih luas, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran dan pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan (pihak kampus STIT Madani Yogyakarta) dalam merancang dan meningkatkan efektivitas kajian rutin sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan gambaran konkret bagi para pembina, dosen, dan pengelola lembaga dakwah kampus tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kajian rutin.

- b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengikuti kajian keislaman sebagai bekal keilmuan dan pembentukan karakter religius dalam menghadapi tantangan zaman.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka umum yang menjelaskan urutan isi dalam skripsi ini. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, dengan uraian sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal memuat komponen administratif dan pengantar skripsi yang meliputi: Halaman Judul, Lembar Pengesahan Tim Pembimbing dan Penguji, Pernyataan, Surat Pernyataan Perbaikan Skripsi, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar (jika ada), dan Daftar Lampiran

### **2. Bagian Isi**

Bagian ini merupakan inti dari skripsi dan terdiri dari empat bab utama:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan awal tentang topik yang diteliti, alasan pemilihan judul, serta arah dan tujuan penelitian. Adapun rincian isi dalam bab ini adalah Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### **b. BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian mengenai kajian keislaman dan peran strategis kajian rutin. Beberapa subbab yang akan dibahas meliputi Peran, Pengertian Kajian Rutin, Pemahaman Keislaman Mahasiswa, Tujuan Kajian Rutin, Materi kajian, Media kajian, Faktor Pendukung Efektivitas Kajian Rutin, Hambatan dalam Pelaksanaan Kajian Rutin, dan Penelitian Yang Relevan .

#### **c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Bab ini memuat langkah-langkah teknis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, menganalisis data, serta menentukan informan. Dengan kata lain, bab ini menjelaskan prosedur penelitian

dari awal hingga akhir, sehingga penelitian dapat dipahami, dievaluasi, atau direplikasi oleh pihak lain. Adapun isi Bab ini meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Informan Penelitian (Key Informants), Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan *Deskriptif Interpretatif*.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun isi bab ini mencakup Gambaran Umum STIT Madani Yogyakarta (Profil, Visi Misi, Sejarah, Program Unggulan, Data Mahasiswa dan Dosen, Sarana Prasarana), Deskripsi Kegiatan Kajian Rutin di STIT Madani Yogyakarta, Peran Kajian Rutin dalam Membentuk Pemahaman Keislaman, Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Analisis dan Interpretasi Data.

e. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisi: Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Biodata Penulis.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa,” atau juga bisa berarti “fungsi atau bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu kegiatan” (Robaka et al., 2024). Peran bukan hanya tentang posisi atau status sosial, tetapi juga menyangkut kontribusi aktif seseorang dalam menjalankan tugas-tugas tertentu yang dapat memengaruhi orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan keislaman di kampus, peran pihak-pihak yang terlibat (baik dosen, mentor kajian, maupun mahasiswa itu sendiri) akan sangat menentukan efektivitas pembentukan pemahaman keagamaan.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran dapat dipahami sebagai sisi dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Peran muncul ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang melekat padanya. Dengan kata lain, seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila ia mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan tanggung jawab serta fungsi yang diharapkan dari kedudukannya dalam kehidupan sosial. (M. A. Hasan et al., 2022).

Abu Ahmadi sebagaimana dikutip dalam Fadhilah Isdayanti menjelaskan bahwa peran (*role*) merupakan serangkaian harapan atau tuntutan sosial terhadap cara seseorang bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu. Sikap dan perilaku tersebut muncul sebagai konsekuensi dari status dan fungsi sosial yang dimiliki individu dalam lingkungan masyarakatnya. (Silviana dan Chilmy, 2024).

Menurut Kozier Barbara (1995), peran dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem. Dengan kata lain, peran menggambarkan bagaimana seseorang

seharusnya bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan harapan yang melekat pada status yang dimilikinya (Dewi, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peran adalah aktualisasi dinamis dari status sosial seseorang yang diwujudkan melalui serangkaian tindakan, sikap, dan perilaku nyata yang selaras dengan hak, kewajiban, serta ekspektasi normatif lingkungan sosialnya guna memberikan dampak atau pengaruh dalam suatu sistem.

## **2. Pesantren**

Secara bahasa, istilah pesantren berakar dari kata "santri" yang diberi imbuhan pe-an, merujuk pada tempat tinggal para penuntut ilmu agama Islam. Santri sendiri merupakan kelompok individu yang dengan tekun mendalami kitab-kitab klasik (kitab kuning), mulai dari ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hingga hadis. Karena fokus keilmuannya yang mendalam, mereka sering kali dipandang sebagai generasi penerus yang ideal dan dapat diandalkan untuk membawa perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat (Nurhidayat, 2024).

Lebih dari sekadar pelajar, sosok santri kerap dipersonifikasikan sebagai figur ideal dalam upaya memajukan bangsa dan agama. Kehadiran mereka diyakini mampu menyelaraskan visi kebangsaan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus memosisikan mereka sebagai aktor intelektual yang turut menentukan arah pembangunan di berbagai lini kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah dan antropologi, pesantren tumbuh bersama masyarakat Indonesia yang majemuk, menjadikannya sebagai pusat pelatihan moral dan budaya yang terus mewarnai dinamika bangsa (Suprapno, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Bawani menggambarkan pesantren sebagai institusi pendidikan agama Islam yang umumnya menerapkan sistem pengajaran non-klasikal (Di, 2025). Dalam model ini, seorang kiai mengajarkan literatur berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan langsung kepada murid-muridnya. Agar proses belajar menjadi lebih fokus dan efektif, para santri menetap di asrama (pondok) di dalam lingkungan

pesantren. Di sana, mereka hidup berdampingan dengan aturan yang disiplin, yang sengaja dirancang untuk memantau sekaligus membentuk karakter dan akhlak mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis karakter dan tradisi yang tidak terpisahkan dari kultur majemuk Indonesia. Melalui sistem pondok dan bimbingan kiai, pesantren berhasil mentransformasikan santri menjadi intelektual muslim yang moderat, bermoral tinggi, dan visioner, yang siap menjadi motor penggerak perbaikan sosial, budaya, serta pembangunan bangsa.

### **3. Kajian Rutin**

#### **a. Pengertian Kajian Rutin**

Kajian rutin merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam lingkungan keagamaan, terutama dalam tradisi pendidikan Islam baik di pesantren, masjid, majelis taklim, maupun di lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara terminologis, istilah kajian berakar dari kata dasar kaji yang merujuk pada aktivitas belajar, menelaah, mempelajari, serta meneliti suatu hal, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan. Ketika kata tersebut diberi akhiran -an, maknanya mengarah pada hasil dari proses pengkajian yang dilakukan secara mendalam dan terarah. Sementara itu, kata rutin mengandung pengertian sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara teratur, berulang, dan berkesinambungan sesuai dengan pola atau prosedur yang telah ditetapkan (Arlina et al., 2023). Dengan begitu, kajian rutin dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran dan pendalaman keislaman yang dilakukan secara konsisten dan terencana, sehingga berfungsi sebagai sarana pembiasaan sekaligus penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa, sejalan dengan tujuan pembinaan keislaman di lingkungan perguruan tinggi.

Pelaksanaan Kajian rutin umumnya dilakukan melalui penyampaian materi keislaman oleh seorang ustadz atau ustadzah yang berperan sebagai pembimbing dan penyampai ilmu. Materi yang

disampaikan dalam pengajian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih banyak menekankan pada pembahasan adab, akhlak, akidah, serta berbagai nilai keislaman yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari (Efendi dan Maksun, 2022). Kajian rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk pengajian maupun diskusi kelompok, menjadi sarana penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman keislaman mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral, etika, serta prinsip-prinsip ajaran Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dalam mengikuti kajian rutin tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat keimanan, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus maupun masyarakat (Dani et al., 2024).

Kajian rutin merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan tujuan memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajak untuk memahami materi keislaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Efendi dan Maksun, 2022). Syamsuri Siddiq menjelaskan bahwa Majelis Taklim atau kajian rutin memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan umat Islam. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, Majelis Taklim berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang berlandaskan pada penguatan iman, sekaligus membentuk kepribadian muslim yang tercermin dalam perilaku dan akhlak Islami. Dengan fungsi tersebut, Majelis Taklim tidak hanya menjadi ruang penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam proses pembinaan karakter dan penguatan pemahaman keislaman, khususnya bagi mahasiswa,

agar mampu menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan di era modern (Suhra et al., 2022).

Kajian rutin menjadi salah satu sarana penting dalam membekali mahasiswa untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, termasuk hukum-hukum Islam serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Mengingat Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang menyeluruh dan sempurna, diperlukan proses pembahasan yang mendalam dan terarah agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maupun mengamalkannya. Kenyataan bahwa masih banyak umat Islam, khususnya generasi muda dan mahasiswa, yang keliru dalam menafsirkan ajaran Islam menunjukkan urgensi penguatan pemahaman keislaman melalui kegiatan yang berkesinambungan. Sebagai kelompok intelektual sekaligus agent of change dan social control, mahasiswa diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran Islam, memahami fenomena sosial baik di lingkungan kampus maupun masyarakat, serta menilai dan menyikapinya berdasarkan nilai-nilai Islam (Arlina et al., 2022).

Perguruan tinggi Islam dalam menjalankan misinya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kepribadian muslim serta wawasan global. Upaya tersebut tidak dapat sepenuhnya diwujudkan melalui proses perkuliahan formal semata, sehingga diperlukan kegiatan pendukung di luar kelas, seperti kajian rutin keislaman yang diselenggarakan di masjid kampus atau dalam bentuk halaqah ilmu. Hasil penelitian Muzaki et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara aktif dan berkelanjutan dalam kajian keilmuan mampu menumbuhkan sikap inklusif, yang pada akhirnya mendorong lahirnya toleransi dalam kehidupan beragama. Peningkatan pemahaman keislaman melalui kajian rutin membantu mahasiswa menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari rahmat yang

tidak perlu dipertentangkan, melainkan disikapi secara bijak dan dewasa (Yahya et al., 2025).

Muhadhoroh atau kajian sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi yang sarat dengan persoalan moral dan etika, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan metode pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter positif, khususnya kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam kajian rutin sebagai sarana pembinaan keislaman mahasiswa, sehingga mampu membentuk sikap tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran kolektif dalam menuntut ilmu (Syadikin et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat dan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kajian Rutin adalah instrumen pendidikan keagamaan berbasis komunitas dan kontinuitas yang berfungsi sebagai media transformasi holistik. Melalui integrasi ilmu dan pembiasaan nilai, kajian rutin mengubah pemahaman keagamaan yang teoritis menjadi penguatan karakter emosional (iman, disiplin, toleransi) dan manifestasi perilaku sosial yang kontekstual, inklusif, serta bertanggung jawab di tengah masyarakat.

#### **b. Tujuan kajian Rutin**

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan dalam Islam adalah pengajian agama. Pengajian itu sendiri bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam upaya mengajak atau membina orang lain untuk mengikuti jalan Islam sehingga mereka dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pengajian tidak hanya diikuti oleh beberapa individu, seperti santri dan siswa, tetapi juga bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-

anak, serta semua orang. Untuk mencapai tujuan dakwah, penyelenggaraan pengajian harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi subjeknya. Hal ini dilakukan agar proses dakwah dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selain itu, tujuan pengajian mirip dengan tujuan dakwah karena di dalamnya terdapat materi (Dani, 2024).

Dalam upaya mewujudkan tujuan dakwah, pelaksanaan pengajian perlu dirancang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapi, agar penyampaian pesan keislaman dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Pengajian pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam yang bertujuan untuk disampaikan dan diamalkan. Oleh sebab itu, menyebarkan Islam sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan umat manusia merupakan tanggung jawab dakwah yang harus senantiasa dijalankan oleh umat Islam. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah meneguhkan keimanan umat dalam memurnikan tauhid kepada Allah, menumbuhkan kesadaran akan kehidupan akhirat dan kematian, serta meneruskan dan menegakkan risalah Nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam melalui aktivitas dakwah yang berkelanjutan. (Marzuqi, 2015).

Selain itu, tujuan kajian rutin adalah untuk meningkatkan religiusitas, keimanan, pemahaman tentang ajaran agama Islam, dorongan untuk kebaikan, mencetak generasi yang berpengetahuan Islam, dan pembentukan karakter. Selain itu, tujuan kajian rutin juga adalah untuk meningkatkan pemahaman umat Islam tentang agama dan akhlak yang luhur, serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan memberantas kebodohan sehingga umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama dan mendapatkan kebahagiaan dan ridha Allah Ta'alah (Efendi dan Maksu, 2022).

Tujuan dari kegiatan pengajian secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (Ishaq, 2016):

- 1) Tujuan jangka panjang atau bersifat umum:
  - a) Mengajak seluruh umat manusia untuk tunduk dan taat dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya.
  - b) Mewujudkan kehidupan yang penuh berkah dan kasih sayang, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia serta makhluk ciptaan Allah lainnya di alam semesta.
  - c) Memberikan bekal dan bimbingan agar manusia dapat meraih kebahagiaan hidup selama di dunia.
- 2) Tujuan jangka pendek atau bersifat khusus:
  - a) Memperkuat mental dan keimanan para muallaf atau mereka yang masih lemah keyakinannya, agar tetap istiqamah dalam Islam dan tidak tergelincir dari jalan kebenaran.
  - b) Meningkatkan kualitas iman dan takwa umat Islam yang telah memiliki fondasi keagamaan yang kuat.
  - c) Membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka dalam koridor ajaran Islam, sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.
  - d) Mendorong orang lain agar menerima, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kajian rutin, yang kerap disebut majelis ta'lim, memiliki sejumlah tujuan, antara lain:

- 1) Menumbuhkan kecintaan jamaah terhadap Al-Qur'an, menjadikannya bacaan utama dan sumber pedoman hidup.
- 2) Memberikan pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang ajaran Islam dalam berbagai aspeknya, agar diamalkan secara seimbang dan benar.
- 3) Membentuk pribadi muslim yang utuh (kaffah).

- 4) Membimbing jamaah dalam menjalankan ibadah harian dengan baik, sesuai dengan tuntunan agama.
- 5) Membangun dan menjaga jalinan silaturahmi yang harmonis antar sesama.
- 6) Membantu jamaah dalam meningkatkan kualitas hidup mereka ke arah yang lebih baik.
- 7) Membentuk karakter mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, dan tujuan positif lainnya.

**c. Materi Kajian**

Pada dasarnya, materi kajian adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum, materi kajian dapat dibagi menjadi tiga kategori (Dani, 2024):

- 1) Akidah, yang mencakup iman kepada Allah Ta'ala, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha-Qadhar.
- 2) Syariah, yang mencakup shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- 3) Akhlak, yang mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk.

**d. Media Kajian**

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam, yaitu (Thoifah, 2015):

- 1) lisan, yaitu pidato, ceramah, instruksi, dan sebagainya.
- 2) Lukisan, yaitu gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 3) Tulisan, yaitu buku, majalah, surat kabar, dan bulletin, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu televisi, internet, agar ceramah atau pengajian tidak terlalu kaku.
- 5) Akhlak, yaitu menyampaikan dakwah melalui tindakan nyata, praktis, dan tidak bertele-tele.

#### 4. **Pemahaman Keislaman**

Pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menangkap, mengerti, dan menguasai suatu pengetahuan setelah informasi tersebut diterima, dipelajari, serta diingat. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang baik apabila ia tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang dan menjelaskannya kembali secara runtut dengan menggunakan bahasa atau pemikirannya sendiri (Sudijono, 2010). pemahaman semacam ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berpengaruh terhadap sikap, cara berpikir, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Laili dan Indana, 2024).

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menangkap dan mengolah informasi yang diperoleh, kemudian menerjemahkan, menafsirkan, serta menyampaikannya kembali dengan cara dan bahasa yang khas sesuai dengan kapasitas dirinya. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas serta mengomunikasikannya secara bermakna. Dalam konteks keislaman, kemampuan ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa agar ajaran Islam tidak dipahami secara dangkal atau sebatas hafalan, melainkan berkembang menjadi kesadaran yang utuh dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhidaya, 2022).

Nilai-nilai Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan Taksonomi Bloom dan dapat diintegrasikan secara saling melengkapi dalam proses pembentukan pemahaman keislaman. Ranah kognitif berperan sebagai landasan awal dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Selanjutnya, ranah afektif berfungsi dalam proses penghayatan, penerimaan, serta penanaman nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan kesadaran hidup seseorang. Sementara itu, ranah psikomotorik menjadi wujud nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut

dalam bentuk perilaku sehari-hari. Proses internalisasi nilai Islam ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap kognitif ketika mahasiswa memahami ajaran Islam, dilanjutkan dengan tahap afektif saat nilai-nilai tersebut diterima dan dihargai, hingga tahap psikomotorik yang ditandai dengan munculnya perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata. (Syafitri et al., 2025).

Keislaman dapat dipahami sebagai keyakinan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan atau akidah yang benar, tetapi juga mencakup praktik ibadah yang sah dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Husni, 2010). Secara menyeluruh, pemahaman keislaman merujuk pada perubahan cara berpikir dan cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai Islam, sehingga ajaran tersebut tidak hanya diyakini, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak (Laili dan Indana, 2024).

Selain itu, dalam memahami ajaran Islam secara utuh, setiap Muslim perlu memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu (Dani, 2024):

- a. Akidah, yang mencakup keimanan kepada Allah Ta'ala, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha-Qadar. Akidah merupakan fondasi utama yang menuntun cara pandang dan keyakinan seorang Muslim terhadap kehidupan dan Tuhannya.
- b. Syariah, yang mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta aturan-aturan muamalah dalam kehidupan sosial. Syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia sebagai wujud nyata dari ketaatan.
- c. Akhlak, yang mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk-Nya. Akhlak menjadi cerminan sejauh mana seseorang telah

menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman atau wawasan keislaman merupakan bekal penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi Islam, sebagai dasar dalam membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman terhadap aspek-aspek utama dalam Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, menjadi hal yang tidak terpisahkan bagi mahasiswa muslim agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Yahya et al., 2025). Dengan pemahaman yang utuh terhadap keempat aspek tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan di tengah dinamika kehidupan sosial.

Keberhasilan lembaga pendidikan tinggi Islam salah satunya dapat diukur dari sejauh mana mahasiswa memiliki pemahaman keislaman yang benar, moderat, dan aplikatif (Muhlison, 2024). Dalam hal ini, kajian-kajian keagamaan nonformal seperti kajian rutin, halaqah, mentoring, dan diskusi ilmiah menjadi pelengkap penting bagi sistem pembelajaran formal. Kajian rutin memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa karena biasanya membahas topik-topik aktual dan kontekstual yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum kuliah (Jannah dan Mustofa, 2024). Selain itu, suasana kajian yang santai, dialogis, dan akrab juga memungkinkan mahasiswa lebih mudah menerima materi keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Ulfah, 2023).

Pemahaman keislaman yang baik juga dapat menjauhkan seseorang dari sikap ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun liberal. Pemahaman yang ekstrem biasanya muncul karena pemahaman agama yang parsial, tekstual, atau tidak didasarkan pada pemahaman ulama yang muktabar. Di sisi lain, pemahaman yang terlalu longgar atau permisif terhadap nilai-nilai asing juga dapat mengikis keimanan dan identitas

keislaman. Oleh sebab itu, pemahaman keislaman yang seimbang (wasathiyah), terbuka namun tetap berpijak pada dalil yang kuat, menjadi orientasi ideal yang harus dibangun dalam dunia pendidikan (Anwar, 2023).

Dalam pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa, lingkungan kampus yang bernuansa religius dan kondusif sangat berpengaruh. Kajian rutin yang dilakukan di masjid kampus, misalnya, dapat menjadi wadah efektif untuk membentuk budaya keilmuan yang Islami sekaligus spiritualitas kolektif (Hasan dan Al Fajar, 2025). Ketika mahasiswa terbiasa mengikuti kajian-kajian Islam secara rutin, mereka akan terdorong untuk terus belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama yang relevan dengan tantangan masa kini. Lebih dari itu, mereka juga akan memiliki integritas moral dan kepekaan sosial sebagai ciri khas generasi intelektual Muslim.

Pemahaman keislaman juga berkaitan erat dengan identitas keumatan dan kebangsaan. Mahasiswa yang memiliki wawasan Islam yang luas dan mendalam cenderung lebih memiliki kesadaran terhadap peran mereka dalam membangun masyarakat dan negara. Mereka tidak hanya menjadi pemeluk agama yang pasif, tetapi menjadi agen perubahan (*agents of change*) yang aktif menyebarkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam lingkungan sosial mereka. Mereka sadar bahwa Islam tidak hanya berbicara soal ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga politik, yang semuanya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umatn (Kurniati et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat dan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keislaman adalah kapasitas multidimensi seseorang dalam menguasai aspek Akidah, Syariah, dan Akhlak secara moderat (wasathiyah). Melalui proses internalisasi bertahap dari pemahaman teoritis (kognitif) menuju penghayatan personal (afektif), pemahaman ini bermuara pada perubahan cara pandang, kedewasaan bersikap, dan tindakan nyata (psikomotorik) yang berkontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat majemuk.

Table 2.0. 1 Indikator Pemahaman Keislaman (Aspek Kognitif: Akidah & Akhlak)

No	Tingkat Kognitif	Kode	Indikator Pemahaman keislaman	Contoh Kemampuan Mahasiswa (Akidah & Akhlak)
1	Mengingat ( <i>Remembering</i> )	C1	Mahasiswa mampu mengenali, menyebutkan, dan menghafal istilah, rukun, atau dalil dasar terkait akidah dan akhlak Islami.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu menyebutkan 6 Rukun Iman secara berurutan.</li> <li>2. Mahasiswa dapat melafalkan dalil naqli tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (<i>birrul walidain</i>).</li> <li>3. Mahasiswa dapat melafalkan dalil naqli tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (<i>birrul walidain</i>).</li> </ol>
2	Memahami ( <i>Understanding</i> )	C2	Mahasiswa mampu menjelaskan, mengklasifikasikan, dan merangkum konsep keimanan serta nilai etika Islam menggunakan bahasa sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara syirik <i>khafi</i> (tersembunyi) dan syirik <i>jauh</i> (nyata).</li> <li>2. Mahasiswa dapat merangkum esensi akhlak <i>mahmudah</i> (terpuji) dan dampaknya bagi ketenangan jiwa.</li> </ol>
3	Menerapkan ( <i>Applying</i> )	C3	Mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai akidah dan kaidah akhlak dalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa menunjukkan sikap <i>tawakkal</i> (berserah diri) setelah berusaha maksimal saat</li> </ol>

			situasi konkret atau kehidupan sehari-hari.	<p>menghadapi ujian kampus.</p> <p>2. Mahasiswa menerapkan adab berkomunikasi yang santun (<i>qaulan kariman</i>) saat berdiskusi dengan dosen atau teman sejawat.</p>
4	Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	C4	Mahasiswa mampu mengidentifikasi, membedakan, dan mengurai fenomena sosial berdasarkan perspektif akidah dan akhlak Islam.	<p>1. Mahasiswa mampu menganalisis dampak negatif perbuatan <i>ghibah</i> (gosip) dan fitnah terhadap kohesi sosial di lingkungan kampus.</p> <p>2. Mahasiswa dapat mendeteksi penyimpangan akidah dalam fenomena ramalan atau takhayul modern.</p>
5	Mevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	C5	Mahasiswa mampu menilai, mengkritisi, dan mengambil keputusan moral terhadap suatu sikap atau paham yang berkembang di masyarakat.	1. Mahasiswa mampu menilai secara kritis paham radikalisme atau liberalisme keagamaan yang tidak selaras dengan prinsip akidah <i>wasathiyah</i> (moderat).

				2. Mahasiswa dapat memberikan argumentasi objektif mengenai batas toleransi ( <i>tasamuh</i> ) antarumat beragama tanpa mengorbankan akidah.
6	Menciptakan ( <i>Creating</i> )	C6	Mahasiswa mampu merumuskan gagasan, solusi, atau karya yang mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak untuk mengatasi problematika zaman.	1. Mahasiswa mampu merancang konsep gerakan/kampanye sosial berbasis digital untuk mengampanyekan akhlak mulia ( <i>anti-cyberbullying</i> ). 2. Mahasiswa dapat merumuskan resolusi konflik berbasis nilai-nilai perdamaian Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

### 5. Faktor Pendukung Kajian Rutin

Sebuah kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan (Zahara dan Ritonga, 2024). Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan peserta secara aktif, serta memastikan keberlangsungan dan konsistensi kegiatan.

Menurut (Nadia Farinka, Lukman Hakim, 2025 : 25) faktor-faktor pendukung pelaksanaan pengajian meliputi :

- a. perencanaan yang teratur,
- b. metode pengajaran yang bervariasi, dan evaluasi berkelanjutan,

- c. Komitmen pembina,
- d. dukungan komunitas, dan komunikasi yang baik antara anggota dan pembina juga sangat penting.

Menurut (Zenal Arifin et al., 2023 : 25) faktor-faktor yang menjadi penunjang tersebut ialah sebagai berikut: Adanya dukungan dari Jamaah, Dukungan positif jamaah terlihat dari peran atau partisipasi mereka terhadap Majelis Taklim atau kajian rutin di dukung oleh jamaah itu sendiri secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang diadakan dalam Majelis Taklim tersebut. Respon yang baik dan dukungan yang positif merupakan salah satu penunjang bagi Majelis Taklim dalam melakukan penyiaran agama islam.

Menurut (Efendi dan Maksum, 2022 : 247) dalam pengajian terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas salah satunya adalah Perlengkapan dan fasilitas, yaitu peralatan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang dapat mendukung keefektivan kegiatan yang berlangsung.

Menurut (Marbun dan Rivauzi, 2022 : 825) faktor pendukung dalam Majelis Taklim adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Bimbingan Ustadz
- b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan Majelis Taklim di Masjid Baitu Makmur.

## **6. Hambatan dalam Pelaksanaan Kajian Rutin**

Dalam pelaksanaan sebuah kajian rutin, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tantangan yang harus dihadapi oleh penyelenggara maupun peserta. Hambatan-hambatan ini bisa datang dari faktor internal maupun eksternal, dari aspek personal peserta hingga sistem kelembagaan (Munawarah et al., 2024). Memahami hambatan-hambatan ini menjadi penting agar kajian rutin tidak hanya berjalan secara simbolik, tetapi benar-benar efektif dalam membentuk pemahaman keislaman yang mendalam.

Menurut (Zenal Arifin et al., 2023 : 25) faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim atau kajian rutin diantaranya;

- a. Penceramah yang tidak bisa hadir,
- b. gaya penyampaian materi oleh salah satu ustadz yang kurang menarik.

Menurut (Efendi dan Maksum, 2022 : 248) faktor penghambat dalam terlaksananya kegiatan ini yaitu :

- a. pengajian diadakan pada malam hari yang merupakan waktu istirahat tepatnya setelah shalat isya jadi memerlukan kesungguhan,
- b. Terkadang siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ini sehingga kita lihat masih banyak siswa yang telat datang dan enggan mengikuti pengajian ini.

Menurut (Marbun dan Rivauzi, 2022 : 825) faktor penghambat dalam Majelis Taklim yaitu:

- a. Kesibukan

Kesibukan salah satu kendala yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan, tentu hal itu akan mempengaruhi perbedaan peningkatan pemahan terhadap yang tidak mengikuti kegiatan secara konsisten.

- b. Keadaan Kondisi Fisik Tubu

Keadaan kurang sehatnya kondisi fisik tubuh sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran dan pencarian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, terdapat beberapa karya ilmiah akademik yang menurut penulis relevan dengan apa yang penulis teliti, dapat dijadikan sebagai bahan, dan saduran yang memadai dalam penyusunan serta mengelaborasi lebih jauh terhadap penelitian ini juga memberikan kontribusi wacana terhadap skripsi ini. Berikut beberapa karya tersebut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah (2023) dengan judul “*Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Remaja Musholla Al-Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok)*” (Adawiyah, 2023). Penelitian tersebut

bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pengajian remaja dapat berkontribusi dalam membentuk akhlak generasi muda. Dalam latar belakangnya, penulis mengangkat fenomena degradasi moral remaja akibat pengaruh media digital dan lemahnya kontrol sosial keagamaan. Oleh karena itu, pengajian rutin di lingkungan musholla dianggap sebagai salah satu solusi pembinaan keagamaan yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin di Musholla Al-Istiqomah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk akhlak mulia remaja melalui metode ceramah, kisah teladan, nasihat, serta berbagai kegiatan internal dan eksternal seperti pembacaan Yasin, tahlil, kajian kitab klasik, dan kegiatan sosial masyarakat. Faktor pendukung dalam pembinaan ini antara lain adalah peran aktif pembimbing dan tokoh masyarakat, sementara hambatannya meliputi kurangnya motivasi dari remaja, pengaruh media sosial, dan minimnya dukungan dari orang tua. Pembentukan akhlak dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan, dengan penekanan pada keteladanan Rasulullah sebagai model utama.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu sama-sama membahas peran kegiatan keagamaan rutin dalam pembentukan nilai keislaman generasi muda, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode lapangan. Namun terdapat perbedaan dari sisi subjek dan konteksnya, di mana penelitian Robiatul Adawiyah berfokus pada remaja musholla di lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa kampus STIT Madani Yogyakarta yang hidup dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan pemahaman keislaman yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan akademik, bukan hanya akhlak dalam konteks sosial, sehingga memperluas cakupan kajian terhadap fungsi kajian rutin dalam membentuk kepribadian muslim secara holistik.

2. Jurnal berjudul “*Peran Kajian Islam dan Dampaknya pada Peningkatan Wawasan Keislaman bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Mushalla Kampus Al-Hikmah UM Buton)*” (Yahya et al., 2025) yang dilakukan oleh Safaruddin Yahya, Rahmat Haniru, Madi, Muh Ridwan, La Jidi, La Hanudin, Abdul Kahar Syarifuddin, Muhammad Yusuf, dan Armed Tahyas pada tahun 2025. Penelitian ini berangkat dari latar belakang pentingnya peran masjid kampus bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membina akhlak dan memperdalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kajian Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kultum menjadi sarana peningkatan wawasan keislaman serta pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian Islam di mushalla kampus memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif mengikuti kajian mengalami perubahan perilaku yang lebih positif, peningkatan kedisiplinan dalam ibadah berjamaah, serta tumbuhnya semangat dakwah dan amar makruf nahi munkar. Selain itu, kegiatan kajian berkontribusi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang kritis dan memiliki daya tangkal terhadap paham-paham sekulerisme, radikalisme, dan kapitalisme. Dengan demikian, kajian Islam terbukti berfungsi sebagai media strategis pembinaan spiritual sekaligus penguatan visi dan misi perguruan tinggi Islam sebagai lembaga dakwah dan pendidikan karakter.

Adapun persamaan antara penelitian Safaruddin Yahya dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menyoroti peran kajian Islam sebagai instrumen peningkatan wawasan dan karakter keislaman mahasiswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pemahaman empiris terhadap praktik kajian di lingkungan kampus. Perbedaannya terletak pada konteks

institusional dan fokus pengembangan, di mana penelitian di UM Buton menekankan fungsi mushalla kampus sebagai pusat pembinaan akhlak dan dakwah Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran strategis kajian rutin dalam pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta sebagai bagian dari upaya sistematis lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki integritas keilmuan dan spiritualitas yang seimbang.

3. Jurnal berjudul “*Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan*” yang ditulis oleh Arlina, Hera Yanti Situmorang, Najihani, dan Taufiq Hidayah pada tahun 2023 (Arlina et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan kajian rutin di masjid dapat meningkatkan kualitas akhlak masyarakat sekitar, serta bagaimana peran masjid sebagai pusat sosial-keagamaan dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama. Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi masjid tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara fungsional melalui penguatan kegiatan keagamaan seperti kajian rutin untuk memperkuat moral dan spiritual masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kajian rutin di Masjid Al-Mukhlisin berkontribusi besar dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih religius, sabar, ramah, dan aktif dalam interaksi sosial keagamaan. Kajian tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap kesadaran keagamaan umat, mendorong mereka untuk lebih mendalami ajaran Islam dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ceramah dan diskusi, masyarakat yang aktif mengikuti kajian mengalami perubahan sikap yang positif, seperti lebih perhatian saat berbicara, lebih terbuka menyampaikan pendapat, dan meningkatnya ikatan sosial antaranggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dampak kajian terhadap kehidupan sosial dan spiritual jamaah secara lebih mendalam.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah keduanya sama-sama menyoroti peran kajian rutin dalam membentuk aspek keislaman, baik itu akhlak maupun pemahaman agama. Keduanya sama-sama menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan kajian keislaman. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu konteks dan subjek penelitiannya. Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada masyarakat umum di sekitar masjid, sedangkan skripsi ini akan difokuskan pada mahasiswa di lingkungan kampus STIT Madani Yogyakarta, yang memiliki latar belakang pendidikan formal Islam dan berada dalam lingkungan akademik berbasis pesantren. Selain itu, fokus penelitian skripsi ini lebih kepada pemahaman keislaman secara kognitif dan akademik, bukan semata-mata pembentukan akhlak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan memperluas cakupan dan kedalaman dalam meneliti efek kajian rutin, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

4. Jurnal berjudul "*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga*" yang ditulis oleh Siti Hardianti pada tahun 2022 (Hardianti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan ibu rumah tangga di Kampung Teratai, Kabupaten Bintan. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya pembinaan keagamaan bagi masyarakat, terutama kalangan perempuan, yang memiliki peran strategis dalam membentuk keluarga islami. Kajian keagamaan rutin melalui majelis taklim dipandang sebagai sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian islami serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama masyarakat akar rumput.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama ibu-ibu rumah tangga, yang tercermin dalam meningkatnya semangat beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap menutup aurat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain kesadaran individu terhadap pentingnya

ilmu agama, disiplin dalam menghadiri kajian, serta peran aktif pemimpin majelis dalam memotivasi peserta. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata perubahan perilaku keagamaan para peserta setelah mengikuti kajian rutin.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, terutama dalam hal peran strategis kajian rutin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan individu, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menunjukkan bahwa keberhasilan kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh kesungguhan peserta dan kualitas penyelenggara. Namun, terdapat perbedaan signifikan dari sisi subjek dan konteks sosialnya. Penelitian Siti Hardianti berfokus pada ibu rumah tangga di lingkungan masyarakat umum, sementara skripsi ini meneliti mahasiswa di lingkungan akademik STIT Madani Yogyakarta yang berada dalam sistem kampus berbasis pesantren. Selain itu, skripsi ini menitikberatkan pada pemahaman keislaman secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bukan hanya pada perubahan sikap keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, skripsi ini akan memperkaya diskursus ilmiah tentang efektivitas kajian rutin dalam konteks pendidikan formal Islam di level mahasiswa.

Table 2.0. 2 persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Robiatul Adawiyah (2023) <i>“Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Remaja Musholla Al-Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok)”</i>	Sama-sama meneliti peran kegiatan keagamaan rutin dalam membentuk nilai-nilai keislaman generasi muda dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan.	Fokus penelitian Robiatul Adawiyah pada remaja musholla di lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada mahasiswa STIT Madani Yogyakarta. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pembentukan pemahaman keislaman secara intelektual dan akademik, bukan hanya pada akhlak sosial.
2	Safaruddin Yahya, Rahmat Haniru, Madi, Muh Ridwan, La Jidi, La Hanudin, Abdul Kahar Syarifuddin, Muhammad Yusuf, & Armed Tahyas (2025) <i>“Peran Kajian Islam dan Dampaknya pada Peningkatan Wawasan Keislaman bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Mushalla Kampus Al-Hikmah UM Buton)”</i>	Sama-sama meneliti peran kajian Islam dalam meningkatkan pemahaman dan karakter keislaman mahasiswa, dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.	Penelitian Yahya dkk. berfokus pada fungsi mushalla kampus sebagai pusat pembinaan akhlak dan dakwah Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini menekankan peran strategis kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta yang berbasis pesantren dan akademik.
3	Arlina, Hera Yanti Situmorang, Najihani, & Taufiq Hidayah (2023) <i>“Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan”</i>	Sama-sama mengkaji dampak kajian rutin terhadap peningkatan kualitas keislaman, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peserta aktif kegiatan kajian.	Penelitian Arlina dkk. berfokus pada masyarakat umum di sekitar masjid, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa STIT Madani Yogyakarta. Penelitian ini juga menekankan pemahaman keislaman secara kognitif dan akademik, bukan

			hanya pembentukan akhlak sosial.
4	Siti Hardianti (2022) <i>“Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga”</i>	Sama-sama membahas peran kajian rutin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan individu dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Siti Hardianti meneliti ibu rumah tangga di masyarakat umum, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa kampus berbasis pesantren. Fokus penelitian Anda lebih luas, mencakup pemahaman keislaman secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bukan hanya perubahan perilaku ibadah sehari-hari.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Table 3.0.1 Tempat Penelitian

Poin	Deskripsi
1. Tempat Penelitian	<p>Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Wonosari Jl. Karang Gayam, No. KM. 10, Karang Gayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampus ini memiliki karakteristik pendidikan berbasis tarbiyah dengan fokus pada pembinaan keislaman melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Fasilitas kampus meliputi ruang kelas, perpustakaan, masjid, ruang kajian, serta area pembinaan mahasiswa yang sering digunakan untuk pelaksanaan kajian rutin.</p>
2. Karakteristik Tempat	<p>STIT Madani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di kawasan semi-perkotaan dengan lingkungan sosial religi yang kuat. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, sehingga menciptakan suasana akademik yang inklusif dan dinamis. Kampus memiliki budaya keilmuan yang cukup kuat, terlihat dari adanya kajian pekanan, mentoring keislaman, dan program pembinaan karakter. Fasilitas seperti masjid kampus, ruang halaqah, dan sarana pembelajaran mendukung pelaksanaan kajian rutin secara intensif.</p>

3. Alasan Pemilihan Tempat Penelitian	STIT Madani Yogyakarta dipilih karena merupakan lembaga pendidikan tinggi yang aktif menyelenggarakan kajian rutin terstruktur sebagai bagian dari pembinaan keislaman mahasiswa. Lokasi ini relevan untuk penelitian yang fokus pada upaya peningkatan pemahaman keislaman melalui kajian rutin. Selain itu, kampus memiliki kultur akademik dan pembinaan yang kuat, sehingga memungkinkan peneliti mengamati bentuk pelaksanaan kajian, faktor pendukung, dan hambatan secara langsung. Tempat ini juga menyediakan akses yang mudah terhadap data, informan, serta dokumentasi kegiatan keagamaan kampus.
---------------------------------------	---

## 2. Waktu Penelitian

Table 3 0.2 Waktu Penelitian

<b>Poin</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Waktu Penelitian	Penelitian dilaksanakan pada periode September–Januari 2026. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, observasi kajian rutin, wawancara dengan pengurus dan mahasiswa, dokumentasi kegiatan, serta analisis data. Pengumpulan data utama dilakukan pada bulan Oktober–November 2025, saat kegiatan kajian rutin berjalan aktif dalam kalender akademik.
2. Durasi Waktu Penelitian	Total durasi penelitian adalah 5 bulan. Rinciannya: 1 bulan untuk persiapan instrumen (September), 2 bulan untuk pengumpulan data berupa observasi dan wawancara (Oktober–November), 1 bulan untuk analisis data (Desember), dan 1 bulan untuk penyusunan laporan/skripsi (Januari).

3. Alasan Pemilihan Waktu	Periode September–Januari dipilih karena bertepatan dengan semester Ganjil, di mana kegiatan kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta berlangsung stabil dan terjadwal. Selain itu, mahasiswa sudah kembali aktif setelah libur semester sehingga dinamika kajian dapat diamati lebih lengkap. Periode ini juga memudahkan peneliti menyesuaikan dengan kalender akademik kampus.
4. Waktu Pengumpulan Data	Pengumpulan data dilakukan pada waktu-waktu khusus: Observasi kajian rutin: minggu pertama dan kedua Oktober 2025. Wawancara pengurus atau penanggung jawab kajian: minggu ketiga November 2025. Wawancara mahasiswa: minggu ketiga dan keempat November 2025. Dokumentasi kegiatan kajian: sepanjang Oktober–Januari sesuai jadwal kajian pekanan.
5. Pertimbangan Waktu	Beberapa faktor eksternal perlu dipertimbangkan, seperti: Adanya agenda kampus (seminar, ujian tengah semester) yang dapat memengaruhi jadwal kajian. Kegiatan mahasiswa yang cukup padat pada pertengahan semester. Penyesuaian waktu wawancara dengan ketersediaan informan. Namun secara umum, penelitian tetap dapat dilakukan dengan baik karena jadwal kajian rutin relatif konsisten.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi STIT Madani Yogyakarta untuk memperoleh data empiris terkait pelaksanaan kajian rutin dan pengaruhnya terhadap pemahaman keislaman mahasiswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data kualitatif (Anam et al., 2023). Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengalami proses

pembentukan pemahaman keislaman melalui kajian rutin, serta bagaimana peran pesantreb melalui kajian tersebut dalam membentuk karakter dan wawasan keislaman mereka. Data yang diperoleh disusun secara naratif dan kronologis sesuai hasil observasi dan wawancara mendalam.

### C. *Key Informant* (Informan Kunci)

Informan adalah individu yang berasal dari lingkungan tertentu, seseorang yang berada di dalam sebuah komunitas atau budaya, sehingga dapat memberikan keterangan mengenai kondisi dan dinamika budaya yang mereka alami. Sementara itu, *key informant* atau informan kunci merupakan narasumber utama yang mampu menyampaikan informasi paling penting dan relevan bagi kebutuhan penelitian (Adisaputri et al., 2023).

Pada penelitian ini, informan kunci adalah pihak-pihak yang memiliki peran, pengalaman, atau posisi strategis terkait kajian rutin, sehingga dapat memberikan informasi sesuai dengan alur penelitian (linimasa kajian) yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Secara umum, informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak dari lingkungan STIT Madani Yogyakarta yang dapat menyediakan keterangan tambahan atau mengonfirmasi informasi yang diberikan oleh tokoh kunci lainnya, sehingga seluruh data saling melengkapi dalam memahami peran strategis kajian rutin dalam peningkatan pemahaman keislaman mahasiswa.

Table 3 0.3 Key Informant

No.	Informan Kunci	jumlah
1	Penanggung Jawab Kajian	1 Informan
2	Pemateri kajian	3 Informan
3	Mahasiswa aktif semester 3-7	6 Informan
	<b>Total estimasi</b>	<b>10 informan</b>

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Matthew dan Ross (2010) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan kemampuan indera manusia untuk memperoleh informasi. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell memaknai observasi sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan yang cermat terhadap objek penelitian, baik perilaku manusia maupun kondisi lingkungan di sekitarnya (Musyaffa et al., 2024). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kajian rutin mahasiswa, di mushola kampus. Observasi meliputi proses, partisipasi, metode penyampaian materi, dan respon peserta kajian, serta mengenai kondisi pendukung, hambatan, serta strategi yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana proses kajian rutin berjalan, tingkat partisipasi mahasiswa, metode penyampaian, serta dinamika suasana yang terbentuk selama kegiatan tersebut berlangsung.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan individu yang menjadi objek penelitian (Rifa'i, 2023). Ditinjau dari metode pelaksanaannya, wawancara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

- a. Wawancara bebas (*unguided interview*) merupakan bentuk wawancara di mana pewawancara memiliki kebebasan dalam mengajukan pertanyaan, namun tetap mengacu pada jenis data yang dibutuhkan.
- b. Wawancara terpimpin (*guided interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan panduan berupa daftar pertanyaan yang sistematis dan mendetail, mirip dengan wawancara terstruktur.

- c. Wawancara bebas terpimpin adalah bentuk kombinasi dari wawancara bebas dan terpimpin, di mana terdapat pedoman umum namun tetap memberi ruang untuk fleksibilitas dalam pertanyaan. (Arikunto, 2013)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, motivasi, serta peran kajian rutin terhadap pemahaman keislaman mahasiswa. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa peserta kajian, pengurus kajian, dan dosen pembimbing. Peneliti menggunakan panduan pertanyaan namun tetap memberi ruang untuk pengembangan jawaban.

Table 3 0.4 Tabel Pemetaan Wawancara

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Informan Utama</b>	<b>Data yang Diambil / Fokus Pengumpulan Data</b>
Peran pesantren dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa melalui kajian rutin	Penanggung jawab, pemateri, mahasiswa	Bagaimana pesantren membentuk pemahaman keislaman mahasiswa melalui kajian rutin, seperti akidah, dan akhlak.
Faktor pendukung dan penghambatnya	Penanggung jawab, pemateri, mahasiswa	Faktor-faktor yang memengaruhinya.
Upaya mengatasi hambatan tersebut	Penanggung jawab, pemateri, mahasiswa	Upaya mengatasi hambatan tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tambahan guna mendukung data lainnya dengan merujuk pada dokumen-dokumen yang telah tersedia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Sidemen et al., 2025). Data dokumentasi meliputi foto kegiatan, jadwal kajian, daftar pemateri, notulen kajian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah dalam menelaah dan mengorganisasi data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi, dengan cara yang sistematis dan terarah (Sarosa, 2021). Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, dengan tiga tahap utama:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengambilan inti, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan hingga analisis akhir, berdasarkan kerangka teori, rumusan masalah, dan teknik pengumpulan data. Alat bantu seperti komputer, rekaman, atau buku catatan dapat digunakan. Reduksi data menuntut kemampuan berpikir kritis, kecerdasan, serta wawasan yang luas agar peneliti mampu memahami permasalahan secara mendalam (Bado, 2022). Secara teknis, proses reduksi data dalam penelitian ini yaitu dengan merangkum data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memfokuskan pada informasi yang relevan terkait pengaruh kajian rutin terhadap pemahaman keislaman mahasiswa.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah lanjutan setelah analisis, yang bertujuan untuk menyusun informasi hasil temuan lapangan secara terstruktur agar mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, meskipun bisa juga berupa deskripsi ringkas, bagan, atau pemetaan hubungan antar kategori. Penyajian secara naratif ini membantu memahami kondisi lapangan dan merancang tindak lanjut berdasarkan hasil analisis (Achjar et al., 2023).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan dan pengecekan kesimpulan. Dalam pendekatan kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Temuan ini bisa menjawab rumusan masalah awal, namun tidak selalu demikian, sebab dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah bersifat sementara dan dapat berubah selama proses penelitian berlangsung di lapangan (Fadli, 2021). Secara teknis, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dalam data, dan kemudian diverifikasi dengan membandingkan antar sumber data dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

#### ***F. Deskriptif Interpretatif***

Metode *deskriptif interpretatif* digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang berlangsung secara alami maupun yang terbentuk melalui proses pembinaan dan program kelembagaan, atau rekayasa manusia berkaitan dengan peristiwa sosial dan budaya secara detail dan terperinci (Djiwandono dan Yulianto, 2023). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyajikan realitas secara rinci, sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di balik peristiwa tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif interpretatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kajian rutin, tetapi juga menafsirkan makna dan dampak yang muncul dari pengalaman mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Melalui pendekatan deskriptif interpretatif tersebut, peneliti berupaya untuk:

1. Mendeskripsikan peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa, baik dalam aspek akidah maupun akhlak, melalui pola pelaksanaan, materi kajian, metode penyampaian, serta interaksi antara pemateri dan mahasiswa.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa, baik yang bersumber dari internal mahasiswa maupun dari lingkungan dan sistem pembinaan kampus.
3. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kajian rutin, serta menafsirkan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan dan pemahaman keislaman mahasiswa.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta berangkat dari komitmen Yayasan At-Turots Al-Islamiy untuk meningkatkan peran pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan formal. Dari pengamatan tersebut tampak bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta, yang diarahkan untuk melahirkan sarjana muslim dengan kualitas akademik yang baik, wawasan keilmuan yang luas, serta memiliki landasan akidah yang kokoh dan semangat dedikasi yang tinggi, selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman generasi salafus shalih.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mengembangkan karakter sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren dengan tetap mempertahankan sistem pembelajaran khas pesantren. Dalam praktiknya, kegiatan mulazamah bersama para ulama menjadi salah satu program unggulan yang dijalankan. Selain itu, penggunaan kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu terintegrasi dalam proses pembelajaran, yang diarahkan untuk membina dan mempersiapkan mahasiswa dan mahasiswi agar mampu berperan sebagai pendidik umat, kader dai, serta pembina rohani di tengah masyarakat.

###### **a. Sejarah Berdirinya**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta resmi didirikan pada tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy, dengan kepemimpinan Dr. Jumadi, M.Pd. Lembaga ini lahir dari tekad yayasan untuk memperluas kiprah dalam pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, yang dirintis sejak tahun 2000 oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc., menjadi cikal bakal lahirnya lembaga ini. Awalnya hanya berupa kegiatan halaqah tahfiz Al-Qur'an, pesantren ini berkembang pesat menjadi yayasan pendidikan yang mapan berkat izin Allah Ta'ala dan dedikasi para pengelolanya.

Dengan pengalaman lebih dari 13 tahun dalam mengelola pendidikan formal dan non-formal, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy (YMAI) merasa perlu melangkah lebih jauh dengan mendirikan perguruan tinggi Islam. Beberapa faktor yang mendorong inisiatif ini antara lain:

- 1) Komitmen Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Dukungan luas dari masyarakat, khususnya dari kalangan pesantren, yang menginginkan adanya perguruan tinggi unggulan yang berasal dari lingkungan pesantren.
- 3) Diaspora alumni pesantren yang telah berkiprah dalam berbagai bidang strategis seperti pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan budaya, menjadi landasan penting untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi ini.
- 4) Tersedianya fasilitas memadai, baik fisik maupun non-fisik, di lingkungan pesantren yang memungkinkan pengembangan model pendidikan Islam yang terpadu.

Sebagai upaya awal menuju tujuan tersebut, STIT Madani Yogyakarta mengajukan dua program studi utama, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pembukaan kedua program studi ini selaras dengan peraturan pemerintah tentang struktur keilmuan dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Langkah ini diambil guna meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme, serta mendukung kemajuan pendidikan nasional, khususnya di lingkungan STIT Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025)

b. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STIT Madani Yogyakarta) merupakan perguruan tinggi Islam swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Kampus ini terletak di Jalan Wonosari Km. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren, STIT Madani Yogyakarta bertujuan mencetak sarjana muslim yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi salafus shalih. Kampus ini menawarkan sistem pembelajaran yang menggabungkan pendidikan formal dan tradisi pesantren, salah satunya melalui program mulazamah dengan para ulama dan pengkajian kitab-kitab klasik.

Untuk informasi lebih lanjut, STIT Madani Yogyakarta dapat dihubungi melalui email:

- 1) [info@stitmayogyakarta.ac.id](mailto:info@stitmayogyakarta.ac.id)](mailto:info@stitmayogyakarta.ac.id)
- 2) [stitmadani@yogyakarta.com](mailto:stitmadani@yogyakarta.com)](mailto:stitmadani@yogyakarta.com)

c. Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

1) Visi

”Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Tahun 2033”.

- 2) Misi:
  - a) Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.
  - b) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
  - c) Memajukan Sumber Daya Manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
  - d) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.
- d. Tujuan:
  - 1) Mewujudkan penghayalan dan pengamalan nilai Ahlulsunnah wal Jama'ah bagi civitas akademika.
  - 2) Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
  - 3) Mewujudkan sarjana islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
  - 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren (Dokumentasi, 2025c).

Berdasarkan pemaparan visi, misi, dan tujuan yang tercantum di situs resmi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menunjukkan bahwa STIT Madani Yogyakarta berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kekuatan tradisi pesantren dengan kemajuan modern, melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global, serta membawa nilai-nilai Islam moderat dalam setiap aspek kehidupan.

e. Program Unggulan

Perguruan tinggi yang berlokasi di Yogyakarta ini menyelenggarakan dua program studi yang keduanya telah memperoleh akreditasi Baik Sekali, yakni Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam

(PAI). Sebagai institusi yang mengusung konsep pendidikan berbasis pesantren, kampus ini menawarkan program-program unggulan yang dirancang untuk mengembangkan kapasitas akademik mahasiswa/i dalam proses menuntut ilmu.(Dokumentasi, 2025b) Program unggulan berbasis kepesantrenan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani adalah sebagai berikut:

- 1) Kampus berbasis pesantren yang menekankan program unggulan pesantren seperti Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahfidz Al-Qur'an.
- 2) Pembelajaran kampus bersama para masyaikh Timur Tengah, asatidz kibar, Doktor dan Profesor.
- 3) Mempelajari kitab-kitab para ulama dan berkesempatan mengambil sanad dari para masyaikh.
- 4) Memiliki area kampus yang syar'i dan lingkungan mahasiswa dengan mahasiswi yang terpisah.
- 5) Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung untuk mahasiswa/i.
- 6) Memiliki ruang kelas berbasis multimedia (Dokumentasi, 2025c).

Sistem pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan salah satu kelebihan yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya. Kampus ini menerapkan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pembelajaran formal diselenggarakan melalui perkuliahan sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi, sementara pembelajaran non-formal melibatkan mahasiswa/i yang tinggal di asrama, bersama para pengajar untuk mendalami ilmu secara intensif.

f. Letak Geografis

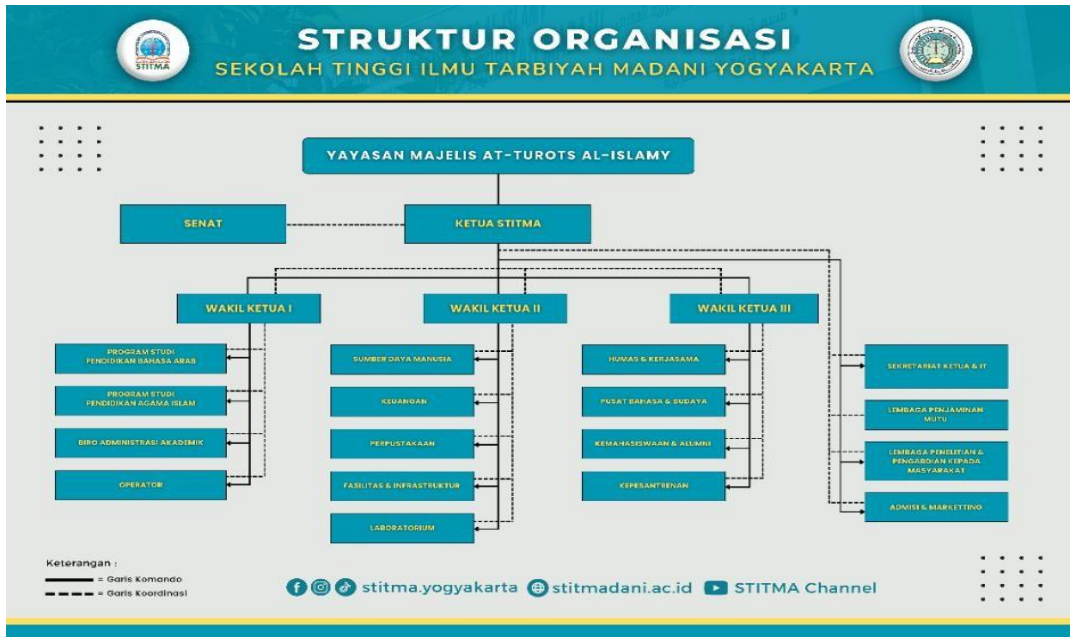
Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta terletak di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Dusun Karangploso.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan warga Dusun Karangploso.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan jalan Karangploso – Sitimulyo.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Opak.

Berdasarkan observasi, akses menuju Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta tergolong mudah karena lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat kota, khususnya kawasan Ring Road Selatan Yogyakarta. Dari Terminal Giwangan, perjalanan menuju kampus dapat ditempuh dalam waktu sekitar 16 menit, sementara dari Stasiun Tugu membutuhkan sekitar 34 menit, dan dari Stasiun Lempuyangan sekitar 28 menit. Jika berangkat dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) di Kulonprogo, waktu tempuh kurang lebih 1 jam 22 menit menggunakan mobil pribadi atau layanan transportasi daring seperti Grab. Pengunjung juga dapat memanfaatkan ojek online sebagai alternatif transportasi menuju kampus.

g. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi kampus dan pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025d):



Gambar 4.0.1 Struktur Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta



Gambar 4.0.2 Struktur Organisasi Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Gambar 4.1 menampilkan struktur organisasi kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang berada di bawah pembinaan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy. Berdasarkan penjabaran pada gambar tersebut, Ketua STIT Madani Yogyakarta menjalin koordinasi dengan berbagai unit, seperti Senat, Sekretariat Ketua dan Tim IT, Lembaga Penjamin Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta Divisi Admisi dan Pemasaran. Selanjutnya, Ketua STIT memberikan arahan langsung kepada Wakil Ketua I, II, dan III. Masing-masing wakil ketua membawahi sejumlah divisi untuk mendukung pelaksanaan program kerja. Wakil Ketua I membawahi 4 divisi, Wakil Ketua II menangani 5 divisi, dan Wakil Ketua III mengelola 4 divisi.

Gambar 4.2 memperlihatkan struktur organisasi pesantren di lingkungan STIT Madani Yogyakarta. Dalam gambar tersebut, Ketua STIT Madani berkoordinasi dengan Ketua Kesantrian, Wakil Ketua Kesantrian, serta Staf Kepesantrenan. Selain itu, Ketua juga memberikan arahan kepada 5 divisi kepesantrenan, yang masing-masing bertanggung jawab atas pelaksanaan program kerja sesuai bidangnya.

h. Data Dosen dan Mahasiswa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mencatat jumlah total 982 (Dokumentasi, 2025) mahasiswa dan mahasiswi yang terdistribusi dalam dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Para mahasiswa tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing, seperti kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas akhir pekan (*weekend*). Setiap kelas dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang optimal, dengan memperhatikan fleksibilitas waktu dan kurikulum yang menyeluruh.

Kampus ini juga didukung oleh 26 dosen (Dokemantasi, 2025) profesional yang memiliki kompetensi tinggi serta komitmen kuat dalam bidang keilmuannya masing-masing.

Berikut ini adalah informasi mengenai para dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Dokumentasi, 2025):

Table 4.0.1 Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

No	NIDN	Nama Dosen	Jabatan Akademik	Program Studi
1.	2111048503	Adi Haironi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
2.	2101078304	Agus Sulistyono	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
3.	2127087702	Agustiar	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
4.	2127069503	Eko Ngabdul Shodikin	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
5.	9921012075	Jumadi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
6.	2115088904	Qiyadah Robbaniah	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
7.	2130048802	Roidah Lina	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
8.	2105038502	Sarwadi	Lektor	Pendidikan Agama

				Islam (S1)
9.	2126077704	Suhartono	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
10.	2120066701	Widiyanto	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
11.	2114048706	Widyaningtyas Kusumawardi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
12.	2115068907	Yelis Nur Wahidah	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
13.	2129097901	Amrin Mustofa	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
14.	2124078002	Aris Munandar	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
15.	2118038603	Dhian Marita Sari	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
16.	2105039601	Ibnu Fitrianto	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
17.	2128049404		Asisten Ahli	Pendidikan

		M. Husni Arsyad		Bahasa Arab (S1)
18.	2128049404	Mubarok	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
19.	2130109002	Muhammad Syafii Tampubolon	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
20.	2123059701	Rizkiyana Wahyu Laras Pertiwi	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
21.	2117038001	Syaiful Anam	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
22.	2127099202	Zulkifli Hayad	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)

i. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, Sarana dan prasarana merupakan komponen krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di suatu lembaga. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat menunjang berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik mahasiswa, sekaligus mempermudah pelaksanaan program-program kampus.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap guna mendukung kegiatan belajar-mengajar serta pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus ini meliputi: asrama, masjid, ruang kuliah, ruang micro teaching, perpustakaan, aula, minimarket, dan lapangan olahraga.

Berikut adalah daftar lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STIT Madani Yogyakarta:

Table 4.0.2 Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	11	-	✓	-
Micro Teaching	1	-	-	✓
Musolla	1	-	-	✓
Perpustakaan	1	-	-	✓
Asrama Mahasiswa	23	-	✓	-
Ruang Dosen	2	-	-	✓
Ruang Ketua	1	-	-	✓
Ruang Admisi	1	-	-	✓
Ruang Rapat	2	-	-	✓

Ruang Kaprodi PAI & PBA	2	-	-	✓
Ruang LPPM	1	-	-	✓
Ruang Waket I	1	-	-	✓
Ruang Waket II	1	-	-	✓
Ruang Waket III	1	-	-	✓
Ruang Akademik	1	-	-	✓
Lapangan Futsal	1	-	-	✓
Lapangan Voly	1	-	✓	-

## 2. Gambaran Umum Pelaksanaan Kajian Rutin di STIT Madani Yogyakarta

Kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan pilar utama dalam ekosistem pembinaan karakter dan intelektual mahasiswa. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan kampus, kegiatan ini berfungsi sebagai wadah transmisi keilmuan Islam yang otentik dan aplikatif.

### a. Bentuk dan Jenis Kajian Rutin

Berdasarkan hasil observasi, kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilaksanakan dalam bentuk majelis ilmu tatap muka yang memadukan metode ceramah (dakwah) dan dialog interaktif. Fokus utama kajian meliputi pendalaman ilmu syariat, penguatan akidah, serta bimbingan akhlak. Format kegiatan

dirancang untuk menciptakan suasana spiritual yang hangat namun tetap kritis, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk berdiskusi langsung dengan para pakar.

Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilaksanakan dalam bentuk majelis ilmu tatap muka yang menggabungkan metode ceramah dan dialog interaktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat bahwa proses kajian berlangsung secara dinamis dan partisipatif, dimulai dengan pembukaan dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri, serta diakhiri dengan sesi diskusi terbuka antara peserta dan narasumber. Menurut peneliti, suasana kajian terlihat hangat, religius, dan komunikatif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif memberikan pertanyaan dan pandangan. Peneliti menilai bahwa proses ini mencerminkan upaya kampus dalam membangun tradisi keilmuan yang bernuansa spiritual namun tetap kritis, sehingga kajian tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, untuk menjaga konsistensi pembentukan karakter, kajian dilakukan secara intensif dengan jadwal pelaksanaan yaitu tiga kali dalam sepekan, pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Waktu pelaksanaan dimulai bakda shalat Isya' hingga selesai. Tempat kegiatan bertempat di Mushala Kampus STITMA, yang dipilih untuk menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang dilakukan tiga kali dalam sepekan, yaitu setiap Senin, Rabu, dan Jumat bakda Isya' hingga selesai, menunjukkan adanya komitmen kuat kampus dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter mahasiswa. Peneliti

menilai bahwa pemilihan waktu malam hari setelah shalat Isya' menciptakan suasana yang lebih tenang dan khushyuk, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus dalam mengikuti kajian. Selain itu, pemilihan Mushala Kampus STITMA sebagai tempat pelaksanaan kegiatan juga dinilai sangat tepat, karena menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut peneliti, pola ini mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis pesantren di STIT Madani Yogyakarta.

c. Pihak yang Terlibat

Berdasarkan hasil observasi, keberhasilan program kajian rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta didukung oleh sinergi dari berbagai elemen civitas akademika. Pemateri dibimbing oleh ulama dan akademisi yang memiliki otoritas keilmuan tinggi, yaitu Syaikh Dr. Muhammad Jalal, Syaikh Dr. Abdullah Bawadhi, dan Dr. Agustiar. Mahasiswa yang terlibat berasal dari semester tiga hingga semester tujuh, di mana bagi mahasiswa yang menetap di asrama, kehadiran bersifat wajib sebagai bagian dari kurikulum kepengasuhan, sedangkan bagi mahasiswa nonasrama bersifat anjuran kuat. Adapun pengelola terdiri dari dosen dan staf kampus yang berperan dalam mengoordinasikan jadwal serta memastikan keberlangsungan administrasi kehadiran mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, sinergi antara pemateri, mahasiswa, dan pengelola menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kajian rutin ini. Peneliti menilai bahwa kehadiran para ulama dan akademisi dengan otoritas keilmuan yang tinggi memberikan kedalaman intelektual dan spiritual bagi peserta. Keterlibatan mahasiswa dari berbagai semester menunjukkan adanya proses pembinaan berjenjang dan berkesinambungan, sementara peran pengelola memastikan kegiatan berjalan tertib dan terstruktur. Menurut peneliti, kolaborasi ini menggambarkan semangat

kebersamaan akademik yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti STIT Madani Yogyakarta.

d. Tujuan Umum Kajian Rutin

Secara garis besar, pelaksanaan kajian rutin ini memiliki beberapa tujuan strategis:

- 1) Internalisasi Nilai Islam: Membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif (kaffah) sesuai dengan visi institusi.
- 2) Pengembangan Intelektual: Menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membedah persoalan keagamaan kontemporer melalui bimbingan langsung dari para ulama.
- 3) Penguatan Spiritual: Membangun rutinitas ibadah dan suasana religius yang konsisten di lingkungan kampus.
- 4) Wadah Dialog: Menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan kegelisahan intelektual maupun problem keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Berdasarkan pemaparan diatas, sinergi antara pemateri, mahasiswa, dan pengelola menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kajian rutin ini. Peneliti menilai bahwa kehadiran para ulama dan akademisi dengan otoritas keilmuan yang tinggi memberikan kedalaman intelektual dan spiritual bagi peserta. Keterlibatan mahasiswa dari berbagai semester menunjukkan adanya proses pembinaan berjenjang dan berkesinambungan, sementara peran pengelola memastikan kegiatan berjalan tertib dan terstruktur. Menurut peneliti, kolaborasi ini menggambarkan semangat kebersamaan akademik yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti STIT Madani Yogyakarta.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Peran Pesantren dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa Melalui Kajian Rutin**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dibahas bahwa kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa. Peran ini selaras dengan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, Abu Ahmadi, dan Barbara. Peran bukan hanya status formal, melainkan aspek dinamis berupa tindakan dan kontribusi aktif yang dijalankan oleh berbagai pihak—dalam hal ini pemateri (ustadz/masyayikh) dan mahasiswa sebagai peserta—dalam suatu sistem sosial (kegiatan pembinaan keagamaan kampus).

#### **a. Sebagai Pembentuk dan Penguatan Pemahaman Akidah**

Tema utama yang muncul dari hasil wawancara adalah bahwa kajian rutin berperan dalam memperkuat pemahaman akidah mahasiswa, terutama dalam hal tauhid, pemurnian ibadah, dan pemahaman terhadap hal-hal yang dapat membatalkan keislaman.

Dari hasil wawancara dengan Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti kajian rutin tentang akidah, saya belum terlalu mengetahui tentang apa itu pembatal Islam, apa itu tauhid, dan lain-lainnya. Dan alhamdulillah setelah mengikuti kajian rutin, saya cukup mengetahui dan memperdalam apa itu pembatal Islam, apa saja pembatal-pembatal Islam, dan apa itu tauhid dan apa itu syirik.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa melalui kajian rutin, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih spesifik dan terstruktur mengenai konsep dasar akidah Islam. Kajian rutin berfungsi sebagai sarana untuk mengklarifikasi dan memperdalam konsep keimanan yang sebelumnya masih bersifat umum.

Hal serupa disampaikan oleh Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3, yang menyatakan:

“Sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin memang berbeda, walaupun tidak terlalu jauh, tetapi setelah mengikuti kajian rutin ini pemahaman saya lebih mendalam lagi.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Sementara itu, Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menuturkan bahwa kajian rutin membantunya dalam memantapkan pemahaman akidah yang telah diperoleh sebelumnya:

“Sebelumnya saya sudah pernah belajar di pesantren, tapi setelah mengikuti kajian rutin ini pemahaman saya lebih mantap. Pengulangan materi membuat saya semakin paham dan siap untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Adapun Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5, menyatakan bahwa kajian rutin berperan sebagai sarana muroja'ah yang memperkuat pemahaman terdahulu:

“Sebelum mengikuti kajian rutin, saya sudah belajar di pondok. Namun setelah mengikuti kajian bersama Syekh Bawadi, jadi lebih muroja'ah lagi, lebih memperkuat pemahaman akidah yang sudah saya pelajari sebelumnya.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian di STIT Madani Yogyakarta membuktikan bahwa aktualisasi dinamis peran pematari dan mahasiswa dalam kajian rutin mampu mentransformasikan aspek kognitif akidah mahasiswa secara bertahap, mulai dari tingkat mengingat (C1) hingga memahami (C2) konsep tauhid, syirik, dan pembatal keislaman secara mandiri. Mengombinasikan konsepsi peran Soerjono Soekanto dengan model taksonomis keislaman, kegiatan kontinu ini berhasil memicu pergeseran pemahaman dari yang semula dangkal dan tekstual menjadi lebih mendalam bagi mahasiswa awam (seperti Zaidy dan Raihan), sekaligus mengukuhkan basis teologis santri melalui proses replikasi

keilmuan atau muroja'ah (seperti Kusuma dan Rizaldi). Namun, sebagai catatan kritis, temuan ini menunjukkan adanya bias simplifikasi; perubahan yang dilaporkan mahasiswa masih terjebak pada klaim subyektif di ranah kognitif-teoritis semata. Penelitian ini belum berhasil mengevaluasi apakah penguatan akidah tersebut telah menembus ranah afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (C3-C6) dalam bentuk tindakan nyata di lingkungan kampus, mengingat efektivitas peran sosial dalam sebuah ekosistem non-formal seharusnya diukur dari konsistensi perilaku sehari-hari, bukan sekadar peningkatan wawasan di ruang diskusi.

b. Sebagai Pembentukan Akhlak dan Sikap Islami Mahasiswa

Selain memperkuat akidah, hasil wawancara menunjukkan bahwa kajian rutin juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mahasiswa, baik dalam cara berinteraksi, menjaga tutur kata, maupun dalam kesadaran moral di lingkungan kampus.

Zaidy, Mahasiswa Prodi PBA semester 3 menyebutkan bahwa kajian rutin membentuk cara berpikir dan bersikapnya sebagai mahasiswa Muslim:

“Kajian rutin berperan cukup besar dalam membentuk cara berpikir dan bersikap saya sebagai mahasiswa Muslim, bagaimana seorang mahasiswa memahami akidah yang benar dan akhlak yang benar.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa pembiasaan akhlak baik menjadi salah satu dampak nyata dari kegiatan ini:

“Kajian rutin sangat berperan dalam membentuk saya sebagai mahasiswa Muslim, karena di kajian rutin kita diajarkan akhlak yang baik, pemahaman akidah yang baik, sehingga kita bisa berinteraksi dengan teman dan dosen dengan baik.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi yang menegaskan:

“الدروس المنتظمة تؤدي دوراً أساسياً في ترسيخ المفاهيم العقيدة الصحيحة وبناء منظومة أخلاقية متوازنة لدى الطلبة، خاصة إذا استمرت بشكل منهجي ومتدرج.”

(“Kajian rutin berperan penting dalam menanamkan pemahaman akidah yang benar dan membangun sistem akhlak yang seimbang, terutama jika dilakukan secara metodis dan berkelanjutan.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin di lingkungan kampus secara empiris berkontribusi signifikan terhadap aktualisasi peran mahasiswa dalam aspek pembentukan akhlak dan pemahaman akidah, di mana informan (Zaidy dan Raihan) mengonfirmasi adanya perubahan transformatif pada cara mereka bersikap, berpikir, dan berinteraksi secara interpersonal dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Jika disintesis dengan teori peran Soerjono Soekanto dan Kozier Barbara, kegiatan nonformal yang berjalan kontinu ini berfungsi sebagai media yang berhasil menyelaraskan antara ekspektasi normatif lingkungan kampus terhadap identitas "mahasiswa Muslim" dengan tindakan nyata (*role performance*) mereka di kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan taksonomis (Syafitri et al., 2025), kajian ini terbukti tidak berhenti pada level kognitif (C1-C2) berupa transfer doktrin keagamaan semata, melainkan berhasil menembus ranah afektif dan psikomotorik (C3) lewat pembiasaan karakter serta adab komunikasi yang santun (*qaulan kariman*).

Meskipun data wawancara ini menguatkan teori Bawadhi (2026) mengenai pentingnya kajian metodis-berkelanjutan, hasil penelitian ini cenderung masih bersifat *self-reported* yang subjektif dari sudut pandang mahasiswa sendiri. Peneliti belum mengkritisi hambatan struktural di lingkungan kampus atau menguji konsistensi perilaku tersebut saat mahasiswa berada di luar

pengawasan komunitas kajiannya, sehingga efektivitas "pembentukan karakter kaffah" yang diklaim masih memerlukan konfirmasi melalui observasi perilaku jangka panjang yang lebih objektif.

c. Sebagai Integrasi Akidah dan Akhlak

Seluruh narasumber menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara pemahaman akidah dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyatakan:

“Ketika di kajian kita diajarkan tentang akidah agar kita beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Dan ketika di kehidupan sehari-hari, kita mempraktikkannya dengan beribadah kepada Allah, dengan salat hanya untuk Allah dan tidak untuk makhluk.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Rahman Zaki Rizaldu, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga menegaskan hubungan kausal antara pemahaman tauhid dan perilaku:

“Kalau kita mempelajari tauhid, maka kita akan merasa segala sesuatu itu telah Allah atur dengan sebaik-baiknya. Sehingga ketika hendak melakukan sesuatu, kita jadi lebih tenang dan lebih matang dalam bersikap.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sedangkan Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa kebiasaan muroja'ah dalam kajian rutin menjadikan praktik keagamaan lebih otomatis dan alami:

“Dengan pengulangan materi, kajian rutin membentuk muscle memory dalam otak kita. Jadi dalam kehidupan sehari-hari, kita terbiasa mempraktikkan ilmu tersebut.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin berhasil menjadi ruang aktualisasi peran mahasiswa dalam menyelaraskan aspek kognitif akidah dengan ranah psikomotorik

akhlak melalui mekanisme pengulangan keilmuan secara kontinu. Sinkronisasi kesaksian Raihan, Rizaldi, dan Kusuma membuktikan secara empiris teori Taksonomi Bloom terintegrasi (Syafitri et al., 2025), di mana pemahaman tauhid yang kokoh (C2) bertransformasi secara kausalitas menjadi ketenangan bersikap (C3) serta membentuk habituasi perilaku otomatis (*muscle memory*) melalui peran aktif mahasiswa sebagai *agent of change*. Komentarnya, hasil penelitian ini memperlihatkan kekuatan kajian rutin non-formal yang melampaui pembelajaran kelas karena mampu mengubah doktrin teoretis yang kaku menjadi kesadaran moral yang aplikatif. Namun, kritikan mendasar terletak pada kecenderungan narasumber yang terlalu menyederhanakan indikator integrasi akidah-akhlak sebatas pada ibadah personal (*mahdhah*) seperti salat, sementara ruang lingkup pemahaman keislaman yang moderat (*wasathiyah*) menuntut aktualisasi akhlak sosial yang lebih luas dalam merespons realitas masyarakat majemuk Indonesia (Muhlison, 2024).

d. Materi yang Paling Berpengaruh: Tauhid, Hari Akhir, dan Tazkiyatun Nufus

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa tema materi yang paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan perilaku mahasiswa, yakni tauhid, iman kepada hari akhir, serta tazkiyatun nufus.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3 menegaskan:

“Yang paling berpengaruh adalah tentang tauhid — bagaimana kita beribadah hanya kepada Allah dan tidak berbuat syirik. Dan tentang akhlak, bagaimana bersikap baik kepada sesama manusia.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyoroti pengaruh iman kepada hari akhir:

“Materi tentang beriman kepada hari akhir adalah pengingat paling kuat. Karena dengan mengimani hari akhir, saya jadi lebih sadar bahwa hidup ini sementara dan

harus lebih berhati-hati dalam bertindak.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sementara Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menekankan pentingnya materi *Tazkiyatun Nufus*:

“Kajian *Tazkiyatun Nufus* membahas kebersihan hati. Ketika hati bersih, cara bersikap dan berpikir juga akan berubah. Jadi materi ini sangat berpengaruh terhadap perilaku saya.” (Rizaldi, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi Tauhid, Hari Akhir, dan *Tazkiyatun Nufus* menjadi stimulus paling berpengaruh dalam merekonstruksi kesadaran teologis dan etis mahasiswa, yang secara teoretis mengonfirmasi integrasi Taksonomi Bloom di mana pemahaman kognitif yang mendalam berhasil bertransformasi menjadi ranah afektif (penghayatan) hingga psikomotorik berupa perubahan perilaku sehari-hari (Syafitri et al., 2025). Aktualisasi ini sejalan dengan induk teori peran dari Soerjono Soekanto (2002) mengenai dimensi dinamis suatu status, di mana mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan mulai menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai agen perubahan (*agent of change*) melalui pembiasaan nilai dalam ekosistem kajian rutin yang kontinu. Namun, sebagai catatan kritis, temuan ini masih cenderung bersifat subjektif-individual dan berpusat pada kesadaran spiritual personal (kesalehan ritual). Penelitian ini belum memperlihatkan bagaimana materi-materi doktrinal tersebut dapat dievaluasi secara struktural pada tingkat kognitif yang lebih tinggi (seperti C5 dan C6 pada tabel indikator), guna mengukur kesiapan mahasiswa dalam merespons tantangan sosial yang lebih konkret, inklusif, dan moderat (*wasathiyah*) di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

e. Metode Penyampaian Kajian (Kontekstual, Sistematis, dan Aplikatif)

Dari hasil wawancara dengan para pemateri, diperoleh gambaran bahwa efektivitas kajian rutin juga ditentukan oleh metode penyampaian yang kontekstual dan aplikatif.

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi menjelaskan:

“من خلال تبسيط المفاهيم العقدية والأخلاقية، وكذلك ربطها بالواقع اليومي للطالب، واستخدام الأمثلة المعاصرة والمناقشات التفاعلية.”

(“Dengan cara menyederhanakan konsep akidah dan akhlak, mengaitkannya dengan realitas kehidupan mahasiswa, serta menggunakan contoh kontemporer dan diskusi interaktif.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Sementara Ustadz Dr. Agustiar menambahkan:

“Saya menggunakan pendekatan kontekstual, bukan hanya tekstual. Misalnya ketika membahas sifat Allah Maha Melihat, saya arahkan mahasiswa untuk menyadari bahwa Allah selalu mengawasi mereka, agar ibadah dan akhlak mereka lebih disiplin.” (Agustiar, 2026).

Selain itu, Syekh Dr. Muhammad Jalal memperkuat dengan konsep “al-‘aqidah darsun wa gharsun” (akidah itu pelajaran dan penanaman):

“العقيدة درس وغرس... أما الغرس فبالمواعظ والآداب والسلوك وتجريد التوحيد والإخلاص.”

(“Akidah bukan hanya pelajaran ilmiah, tetapi juga penanaman melalui nasihat, adab, dan pembiasaan ikhlas.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas kajian rutin sangat bertumpu pada kemampuan pemateri dalam mengaktualisasikan peran dinamis mereka (Soekanto, 2002) melalui metode penyampaian yang menyederhanakan doktrin abstrak menjadi narasi kontemporer yang aplikatif. Pola pendekatan yang dipraktikkan oleh Bawadhi, Agustiar, dan Jalal

(2026)—terutama lewat prinsip *al-'aqidah darsun wa gharsun*—secara langsung mengonfirmasi teori Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025) dengan menggeser orientasi kajian dari sekadar transfer kognitif tekstual (C1–C2) menuju internalisasi afektif dan pembiasaan psikomotorik (C3) berupa kedisiplinan moral mahasiswa.

Meskipun temuan ini membuktikan adanya upaya dekonstruksi pengajaran agama yang kaku, para pemateri tampak masih memikul beban ganda, yakni sebagai figur otoritas ilmu (Kiai/Ustadz dalam tradisi pesantren) sekaligus desainer instruksional yang harus adaptif dengan psikologi mahasiswa modern. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya standardisasi media interaktif (Thoifah, 2015) dan pengelolaan umpan balik yang terukur, pendekatan kontekstual yang digagas para pemateri berisiko terjebak pada subjektivitas retorika lisan semata, sehingga lompatan menuju pembentukan pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*) di tingkat kognitif tinggi (C4–C5) berpotensi sulit dievaluasi secara konsisten.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kajian Rutin dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pemateri, dan pihak pengelola kajian di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta, ditemukan bahwa efektivitas kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup aspek motivasi internal, kualitas pemateri, metode penyampaian, serta dukungan lingkungan kajian. Sedangkan faktor penghambat umumnya berkaitan dengan bahasa, kelelahan, kesibukan akademik, dan sarana-prasarana.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi Internal

Faktor pendukung yang paling menonjol berasal dari motivasi internal mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki diri, serta memperoleh keberkahan dan ridha Allah.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3, menegaskan bahwa dorongan utama untuk mengikuti kajian adalah keinginan belajar dan menambah ilmu agama:

“Faktor yang pertama adalah ingin belajar, ingin mengetahui tentang akidah dan akhlak.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Sementara Muhammad Aditya Putra, mahasiswa PBA semester 5, menambahkan bahwa keikutsertaannya dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memperbaiki diri:

“Faktor terkuatnya adalah memperbaiki diri. Saya pribadi ingin menghadiri kajian rutin ini sebagai tata cara memperbaiki diri, memperbaiki sikap, dan cara berpikir.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menyoroti aspek spiritual dan misi dakwah sebagai motivasi utama:

“Faktor yang paling utama yaitu dengan keinginan untuk masuk surga, dan untuk menambah ilmu agar dapat berdakwah di kampung halaman dan kepada kaum muslimin.” (Kusuma, 2026, p. Hasil wawancara).

Sementara itu, Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5, mendasarkan motivasinya pada hadis Nabi tentang keutamaan majelis ilmu:

“Karena dari hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, barang siapa yang bermajelis ilmu, maka akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Hal senada disampaikan oleh Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi semester 5, yang menyatakan:

“Faktor yang paling mendorong saya untuk konsisten adalah keinginan belajar agama. Saya pikir kajian ini bermanfaat dan akan berguna bagi saya serta murid-murid saya di masa depan.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian di STIT Madani Yogyakarta mengungkap bahwa aspek motivasi internal mahasiswa—seperti keinginan Zaidy, Putra, Kusuma, Rizaldi, dan Said (2026) untuk memperbaiki diri, mendalami akidah-akhlak, serta membekali misi dakwah masa depan—menjadi faktor pendukung paling dominan yang menggerakkan konsistensi mereka. Jika dikombinasikan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002) dan Kozier Barbara (1995), motivasi internal ini bertindak sebagai kesadaran subjektif yang mendorong mahasiswa secara sukarela mengambil peran dinamis (*role performance*) dan menyelaraskan perilaku mereka dengan ekspektasi normatif institusi perguruan tinggi Islam. Lebih lanjut, fenomena ini mengonfirmasi pilar ranah afektif dalam integrasi Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana dorongan spiritual yang bersumber dari internalisasi nilai agama (seperti harapan meraih ridha Allah dan kemuliaan majelis ilmu) berhasil melampaui batas formal kognitif tekstual (C1–C2) dan bertransformasi menjadi komitmen psikomotorik (C3) dalam bentuk pembiasaan karakter di lingkungan kajian rutin.

Meskipun data lapangan membuktikan kuatnya determinasi spiritual individu mahasiswa sebagai motor penggerak kajian, hasil penelitian ini masih sangat bertumpu pada romantisasi motivasi idealis personal (*self-reported*) yang belum diuji silang dengan realitas sosiologis kelompok. Peneliti tampak luput mengkritisi bahwa motivasi internal

yang tinggi tersebut rawan tergerus jika tidak didukung secara struktural oleh jaminan kompetensi komunikatif pembina (Arifin, 2023) maupun mitigasi terhadap hambatan fisik kedisiplinan seperti kelelahan di malam hari (Efendi & Maksun, 2022), sehingga keberlanjutan pembentukan pemahaman keislaman yang moderat (*wasathiyah*) berisiko menjadi tidak stabil ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan beban akademik riil di luar ruang kajian.

## 2) Kualitas Pemateri dan Kredibilitas Keilmuan

Faktor pendukung berikutnya adalah kualitas pemateri. Hampir seluruh informan menyebut para pemateri (masyayikh dan ustaz) sebagai figur berilmu luas, komunikatif, serta mampu menyampaikan materi secara menarik.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3, menyatakan:

“Kajian rutin di sini bersama para Masyayikh yang memiliki ilmu yang sangat luas. Itulah yang membuat saya ingin konsisten mengikuti kajian tersebut.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Hal ini diperkuat oleh Gigih Hadinugroho, mahasiswa Prodi PAI semester 5 yang menilai bahwa keberhasilan pemahaman sangat bergantung pada kompetensi pemateri:

“Pemateri yang kompeten sangat berpengaruh. Kalau dia bisa menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami, maka kita akan cepat memahami materi yang disampaikan.” (Said, 2026, p. Hasil Waancara).

Dari sisi penanggung jawab kajian, Ustadz Muhammad Zulfikar, S.Pd Ketua Divisi Tarbiyah dan Dakwah, menyatakan:

“Faktor pendukung utamanya adalah pemateri. Karena para masyayikh dari Timur yang memberikan materi sangat detail dan bermanfaat, mahasiswa jadi lebih semangat.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi juga menegaskan peran penting pemateri dalam keberhasilan pembelajaran:

“العوامل عدة، منها وضوح المنهج، كفاءة المدرس، التدرج في الطرح، وربط المادة بواقع الطلبة.”

(“Faktor-faktornya banyak, antara lain kejelasan manhaj, kompetensi pengajar, penyampaian bertahap, dan keterkaitan materi dengan realitas mahasiswa.”)  
(Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kualitas dan kredibilitas keilmuan pemateri (masyayikh dan ustaz) merupakan faktor pendukung utama yang secara dinamis menggerakkan minat dan konsistensi mahasiswa (Raihan dan Zulfikar, 2026). Jika disintesis dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002), para pemateri telah berhasil mengaktualisasikan "sisi bergerak" dari status sosial mereka bukan sekadar sebagai figur otoritas teologis tradisional khas pesantren (Bawani, 2022), melainkan sebagai desainer instruksional yang kompeten di ruang publik kampus. Pendekatan bertahap (*tadarruj*) dan kejelasan metodologi (*manhaj*) yang ditegaskan oleh Bawadhi (2026) serta teknik penyampaian yang mudah dipahami oleh Hadinugroho (2026) terbukti menjadi stimulus kognitif yang mempercepat kemampuan translasi mahasiswa pada tingkat pemahaman (C2).

Meskipun data empiris ini menunjukkan korelasi positif antara kompetensi komunikatif pemateri dengan antusiasme belajar mahasiswa, analisis ini masih terjebak pada pengagungan figuritas personal (karisma masyayikh Timur Tengah) sebagai penjamin tunggal efektivitas kajian. Validitas temuan ini dikritisi karena belum menyentuh aspek evaluasi instruksional yang objektif; penelitian ini mengabaikan standarisasi kurikulum dan terlalu bergantung pada

kenyamanan interaksi lisan, sehingga kebersinggungan ilmu tersebut berisiko menjadi transfer pengetahuan yang bersifat temporal dan rentan mengalami penurunan efektivitas jika dihadapkan pada hambatan gaya penyampaian pemateri pengganti yang kurang menarik (Arifin, 2023).

3) Metode Penyampaian yang Interaktif, Jelas, dan Kontekstual

Selain kualitas pemateri, metode penyampaian juga menjadi faktor pendukung penting. Mahasiswa menilai bahwa metode penyampaian yang interaktif, disertai contoh konkret, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat membantu pemahaman.

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menjelaskan bahwa metode pengajaran yang digunakan menyerupai cara Nabi dalam berdialog dan memori-hafalan syair:

“Beberapa pemateri menyampaikan materinya dengan cara bertanya seperti tata cara Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Begitu pula dengan cara menghafal syair dan perkataan ulama agar mudah diamalkan.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menambahkan bahwa pemateri menyampaikan materi dengan semangat dan mengaitkan dengan realitas kehidupan modern:

“Syekh Bawadhi pembawaannya semangat dan atraktif, kadang dikorelasikan dengan kehidupan masa sekarang, jadi tidak membosankan.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Dari pihak pemateri, Syaikh Dr. Muhammad Jalal menjelaskan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik:

“محاولة تسهيل المادة وجعلها سهلة مع المحافظة على أصول الدرس العلمي والتفاعل مع الطالب.”

(“Upaya mempermudah materi sambil menjaga prinsip ilmiah serta melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian membuktikan bahwa efektivitas kajian rutin sebagai instrumen transisi nilai-nilai pesantren ke perguruan tinggi sangat ditentukan oleh aktualisasi peran dinamis pemateri (Soekanto, 2002) melalui adopsi metode yang interaktif, kontekstual, dan bervariasi. Kesaksian Kusuma dan Rizaldi (2026) mengenai simulasi dialogis ala Nabawi dan retorika kontemporer yang atraktif mengonfirmasi teori penunjang dari Nadia Farinka dan Lukman Hakim (2025) mengenai urgensi variasi metodologis untuk menstimulus keterlibatan aktif (*engagement*) mahasiswa. Pendekatan integratif yang digagas oleh Jalal (2026)—yang memadukan tradisi ilmiah dengan simplifikasi materi—berhasil menjembatani ranah kognitif tingkat ingatan (C1-C2) menuju fungsionalisasi praktis pada level penerapan (C3), sehingga doktrin keislaman menjelma menjadi kesadaran moral yang relevan bagi generasi modern.

Meskipun inovasi pedagogis para pemateri terbukti mampu memecahkan kejenuhan teoretis, analisis data ini mengindikasikan adanya kerapuhan sistemis karena keberhasilan instruksional tersebut masih bersifat person-centered (bergantung pada karisma individual figur kiai/ustadz). Riset ini belum mengkritisi bagaimana metode dialogis ini diadopsi menjadi cetak biru (*blueprint*) pengajaran yang terstandarisasi, mengingat teori Zenal Arifin (2023) telah memperingatkan bahwa inkonsistensi kehadiran penceramah atau gaya penyampaian yang monoton merupakan faktor penghambat utama yang berisiko menurunkan partisipasi konsisten mahasiswa serta mendegradasi peran strategis kajian rutin sebagai media transformasi holistik di kampus.

#### 4) Dukungan Lembaga dan Konsistensi Program

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Agustiar, ditemukan bahwa keberhasilan kajian juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan kedisiplinan semua pihak:

“Faktor pendukung keberhasilan kajian antara lain konsistensi pelaksanaan, kualitas isi kajian, kedisiplinan, metode belajar seperti mencatat dan murojaah, serta dukungan penuh dari kampus.” (Agustiar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengenai pentingnya konsistensi, metode belajar aktif (mencatat dan murojaah), serta dukungan kelembagaan yang diungkapkan oleh Agustiar (2026) secara empiris mengonfirmasi teori peran dinamis dari Soerjono Soekanto (2002), di mana efektivitas pembentukan karakter dan pemahaman keislaman mahasiswa sangat bergantung pada pemenuhan ekspektasi institusional yang sistematis melalui regulasi kampus. Sinkronisasi data ini memperlihatkan bahwa pembiasaan moral dalam kajian rutin tidak dapat berdiri sendiri sebagai kesadaran individual, melainkan memerlukan ekosistem pendukung struktural berupa "perencanaan yang teratur" (Nadia Farinka dan Lukman Hakim, 2025) guna memitigasi faktor penghambat yang jamak ditemukan di lapangan, seperti masalah kedisiplinan dan benturan kesibukan mahasiswa (Efendi dan Maksum, 2022; Marbun dan Rivauzi, 2022).

Meskipun temuan ini berhasil membongkar mitos bahwa kajian non-formal bersifat cair dan tanpa rencana, analisis peneliti masih terlampau berfokus pada aspek administratif-manajerial yang bersifat *top-down* dari birokrasi kampus. Peneliti terkesan mengabaikan kritik sosiologis bahwa tuntutan teknis seperti keharusan mencatat dan *murojaah* justru berisiko mereduksi esensi kajian rutin dari ruang dialogis yang interaktif dan akrab (Ulfah, 2023) menjadi

sekadar replikasi kelas formal yang membebani psikologis mahasiswa, sehingga potensi internalisasi nilai afektif-wasathiyah terancam mengalami stagnasi akibat formalisasi program yang terlalu kaku.

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan Bahasa dan Perbedaan Latar Belakang

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 mengaku:

“Hambatan saya adalah kurang menguasai bahasa Arab, sehingga ketika para Masyayikh menjelaskan, ada yang kurang paham.” (Raihan, asil Wawancara, 2026).

Hal senada disampaikan oleh Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI smester 5 :

“Kendala utama jelas bahasa Arab, karena saya belum begitu kuat dalam pemahaman bahasa tersebut.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi memperkuat temuan ini:

“ضعف اللغة العربية عند بعض الطلبة يؤدي إلى عدم الفهم والتفاعل مع المادة العلمية.”

(“Lemahnya kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa menyebabkan kesulitan memahami dan berinteraksi dengan materi.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan mengungkap adanya disonansi peran akibat hambatan linguistik, di mana keterbatasan penguasaan bahasa Arab mahasiswa (Raihan dan Rizaldi, 2026) menciptakan sekat komunikasi yang menurunkan efektivitas penyerapan materi keagamaan oleh narasumber utama (*Masyayikh*), sebagaimana dikonfirmasi oleh Bawadhi (2026). Jika dikaitkan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002)

dan Koziar Barbara (1995), kendala kompetensi bahasa ini menghambat mahasiswa untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara dinamis sebagai penuntut ilmu keagamaan yang ideal. Ketidakmampuan menangkap esensi materi literatur Arab klasik ini secara langsung memutus mata rantai Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), karena kegagalan di level kognitif paling mendasar (C1-C2) otomatis menggagalkan proses internalisasi nilai pada ranah afektif serta pembiasaan karakter pada ranah psikomotorik (C3).

Meskipun kajian rutin ini didesain mengadopsi model *halaqah* pesantren yang sarat nilai disiplin keilmuan klasik, penelitian ini mengkritisi pemaksaan metode pengajaran non-klasikal berbasis literatur Arab murni tanpa adanya penyesuaian terhadap diversitas latar belakang linguistik mahasiswa kampus umum. Fakta bahwa narasumber (Zenal Arifin; Efendi & Maksun; Marbun & Rivauzi) cenderung menyederhanakan hambatan kajian sebatas pada faktor teknis-kehadiran, waktu istirahat, dan kesibukan fisik menunjukkan adanya ketidakpekaan struktural terhadap *academic barrier* yang dialami mahasiswa, sehingga klaim transformasi pemahaman keislaman yang moderat dan *kaffah* berisiko menjadi bias karena hanya menyentuh segelintir mahasiswa yang memiliki modal bahasa di atas rata-rata.

## 2) Kelelahan, Rasa Malas, dan Kesibukan Akademik

Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kendala psikologis berupa rasa lelah dan menurunnya semangat akibat padatny aktivitas.

Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menuturkan:

“Hambatan yang saya alami adalah kemalasan. Karena di sini juga mondok, pagi siang sore malam belajar, itu membuat saya malas dan kurang fokus memahami materi.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Muhammad Aditya Putra, mahasiswa Prodi PBA semester 5 menyebutkan benturan antara kegiatan akademik dan organisasi:

“Faktor organisasi dan tugas-tugas akademik sering berbenturan dengan waktu kajian. Hal ini membuat mahasiswa cepat lelah dan kurang semangat.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Dari sisi penanggung jawab kajian, Ustadz Muhammad Zulfikar, S. Pd menjelaskan:

“Mahasiswa di sini kuliah dan mondok. Kegiatan dimulai sejak Subuh hingga malam. Kajian setelah Isya membuat mereka lelah dan mengantuk.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap adanya konflik peran (*role conflict*) yang dialami mahasiswa akibat beban ganda sebagai civitas akademika, aktivis organisasi, sekaligus santri, di mana manifestasi dinamis dari status tersebut (Soekanto, 2002) justru melahirkan hambatan psikologis dan fisik berupa kelelahan ekstrem, kejenuhan, serta penurunan fokus (*loss of focus*). Sinkronisasi data dari Said, Putra, dan Zulfikar (2026) secara empiris memvalidasi teori Efendi dan Maksum (2022) mengenai kerentanan waktu pelaksanaan kajian pasca-Isya, yang secara langsung mengancam kontinuitas dan konsistensi yang menjadi syarat mutlak keberhasilan sebuah kajian rutin (Arlina et al., 2023).

Penemuan ini mengkritisi realitas kultur pesantren-kampus yang sering kali terjebak pada ekspektasi institusional yang berlebihan (*over-expectation*) tanpa mempertimbangkan kapasitas biologis mahasiswa, sehingga manajemen waktu yang kaku berisiko memicu formalitas simbolis belaka. Evaluasi kritis menunjukkan bahwa alih-alih membentuk pemahaman keislaman di tingkat kognitif tinggi atau habituasi karakter yang optimal (Syafitri et al., 2025), pemaksaan jadwal

di titik jenuh fisik mahasiswa justru berpotensi memicu resistensi mental (rasa malas), yang membuktikan perlunya dekonstruksi struktur jadwal dan diversifikasi media kajian agar tidak bersifat kontraproduktif terhadap pembentukan karakter santri ideal.

### 3) Sarana-Prasarana dan Fasilitas Kajian

Sebagian mahasiswa juga menyoroti keterbatasan media dan kenyamanan tempat sebagai hambatan teknis.

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menyatakan:

“Tidak ada papan tulis, padahal itu bisa membantu mahasiswa memahami penjelasan pemateri.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga mengungkapkan kendala serupa:

“Tempat kajian kadang terasa panas karena banyak peserta, jadi kurang nyaman.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap adanya diskoneksi sosiologis antara ekspektasi institusional dalam pembinaan karakter dengan realitas dukungan struktural kampus, di mana informan (Kusuma dan Rizaldi, 2026) mengeluhkan keterbatasan fasilitas visual seperti papan tulis serta ketidaknyamanan termal akibat ruang kajian yang panas dan melebihi kapasitas. Jika disintesis dengan teori peran dari Soerjono Soekanto (2002) dan Kozier Barbara (1995), kegagalan penyediaan sarana ini menghambat efektivitas pemateri (Ustadz/Kiai) dan mahasiswa dalam menjalankan peran dinamis serta kewajiban resiprokal mereka dalam sistem pembelajaran non-formal. Kondisi fisik yang tidak kondusif ini secara empiris memvalidasi teori Efendi dan Maksum (2022) mengenai pentingnya variabel perlengkapan

organisasi, sekaligus menjadi stimulus negatif yang memicu hambatan personal berupa penurunan kedisiplinan dan hambatan fisik mahasiswa (Marbun dan Rivauzi, 2022) untuk bertahan secara konsisten dalam ekosistem kajian.

Peneliti menilai bahwa klaim keberhasilan kajian rutin dalam mentranslasikan pemahaman keislaman ke level kognitif tinggi (C4–C6) akan utopis selama pengelola mengabaikan standarisasi infrastruktur minimum. Hambatan teknis ini tidak boleh direduksi sebatas "keluhan kenyamanan," melainkan harus dikritisi sebagai kegagalan pemenuhan dimensi objektif pembelajaran, yang jika dibiarkan, akan mendegradasi motivasi afektif mahasiswa dan membatasi transfer keilmuan yang holistik akibat hilangnya fokus kognitif dalam lingkungan yang tidak nyaman.

#### 4) Kedisiplinan dan Manajemen Waktu

Ustadz Dr. Agustiar mengidentifikasi kurangnya disiplin kehadiran mahasiswa sebagai hambatan serius:

“Hambatan utama datang dari kedisiplinan mahasiswa, terutama masalah kehadiran yang belum konsisten. Kadang harus dipanggil dulu dari asrama.” (Agustiar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Selain itu, jadwal pemateri yang tidak tetap dan belum terintegrasinya sistem akademik juga menambah hambatan struktural terhadap keberlangsungan program.

Temuan lapangan mengenai rendahnya konsistensi kehadiran mahasiswa serta ketidakpastian jadwal pemateri secara empiris mengonfirmasi adanya diskoneksi antara ekspektasi normatif (*social expectations*) dan aktualisasi peran dinamis (*role performance*) dalam sistem pembinaan keagamaan (Soekanto, 2002; Kozier, 1995). Hambatan perilaku berupa minimnya kedisiplinan ini sejalan dengan tesis Efendi dan Maksum (2022) mengenai perlunya kesungguhan ekstra dalam aktivitas non-formal, yang diperparah oleh

kendala struktural berupa belum terintegrasinya sistem akademik kampus sebagaimana disyaratkan dalam teori manajemen perencanaan yang teratur (Nadia dan Lukman, 2025).

Temuan ini secara tajam menelanjangi kelemahan laten kajian rutin berbasis asrama/pesantren kampus; klaim keberhasilan transformasi karakter pada ranah afektif-psikomotorik (C3) terbukti masih rapuh karena terbentur pada kegagalan penanaman nilai kedisiplinan dasar yang paling elementer. Manajemen program terkesan berjalan secara konvensional-simbolik tanpa dukungan regulasi institusional yang mengikat, sehingga efektivitas pemateri sebagai agen perubahan (*agent of change*) akan terus tereduksi oleh pengabaian waktu dari sisi internal mahasiswa dan ketidakpastian administratif dari sisi eksternal lembaga.

#### 5) Pengaruh Media Sosial dan Variasi Latar Belakang

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi dan Syekh Dr. Muhammad Jalal mengungkapkan bahwa latar belakang sosial dan paparan media modern juga memengaruhi fokus mahasiswa:

“تأثير الخطاب الإعلامي المعاصر عبر وسائل التواصل الاجتماعي...”

(“Pengaruh media sosial modern dapat melemahkan fokus dan motivasi mahasiswa.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengungkap bahwa paparan media sosial kontemporer bertindak sebagai hambatan eksternal krusial yang secara langsung mengerosi fokus dan motivasi belajar mahasiswa, sebuah realitas yang mengonfirmasi teori hambatan struktural-personal dari Arifin dan Marbun (2022). Jika disintesis dengan konsep peran dinamis dari Soerjono Soekanto (2002), distraksi digital ini menciptakan benturan

ekspektasi peran (*\*role conflict\**), di mana fungsi mahasiswa sebagai *agent of change* yang dituntut melakukan penelaahan mendalam (Arlina et al., 2023) diperlemah oleh derasnya arus informasi instan di ruang siber.

Temuan ini secara tajam membongkar sisi rapuh dari ekosistem kajian rutin di era digital, namun para narasumber (Bawadhi dan Jalal, 2026) cenderung menempatkan media sosial sebagai "kambing hitam" eksternal yang pasif tanpa mengkritisi kelemahan internal institusi pembina. Penelitian ini belum mengevaluasi sejauh mana metode variatif dan pemanfaatan media audio-visual (Thoifah, 2015) telah diadopsi secara nyata oleh para ustadz untuk merebut kembali atensi mahasiswa; sehingga jika kajian rutin tetap disampaikan melalui retorika lisan yang konvensional, kegagalan internalisasi akidah dan akhlak di level kognitif tinggi (C4–C5) bukan lagi murni akibat distorsi media sosial, melainkan akibat ketidakmampuan kurikulum non-formal dalam beradaptasi dengan realitas psikologis generasi digital native.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Kajian Rutin**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pemateri, dan pihak penyelenggara, ditemukan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan dan pemahaman kajian rutin dilakukan melalui berbagai strategi baik di tingkat individu maupun kelembagaan. Strategi tersebut meliputi penguatan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa, perbaikan sistem dan metode penyampaian, peningkatan kompetensi bahasa Arab, serta evaluasi dan pengembangan kelembagaan.

#### **a. Upaya Pribadi Mahasiswa: Semangat, Bertanya, dan Menggali Referensi**

Upaya pertama yang menonjol adalah semangat mahasiswa untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran, meskipun menghadapi hambatan. Mahasiswa berusaha mengatasinya melalui

bertanya langsung, diskusi pribadi dengan pemateri, dan memperdalam materi dari sumber lain.

Zaidy, mahasiswa Prodi PBA semester 3 menyampaikan bahwa dirinya berusaha mengatasi kesulitan dalam memahami materi dengan tetap semangat dan rajin bertanya:

“Tentunya dengan semangat dan banyak bertanya.” (Zaidy, Hasil Wawancara, 2026).

Khairul Kusuma, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menambahkan bahwa salah satu bentuk upayanya adalah bertanya langsung kepada pemateri setelah kajian atau mencari tambahan referensi dari media daring:

“Dengan cara bertanya secara pribadi kepada pematerinya setelah kajian rutin, atau menonton, menambah referensi-referensi dari kajian di internet.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian mengenai strategi adaptasi individual mahasiswa (Zaidy dan Kusuma) dalam mengatasi hambatan pemahaman materi keagamaan secara empiris merefleksikan aktualisasi peran dinamis (*role performance*) yang diamanatkan oleh status mereka sebagai penuntut ilmu dalam tradisi pesantren (Soekanto, 2002). Sikap proaktif melalui inisiatif bertanya langsung dan eksplorasi referensi digital mandiri menunjukkan adanya lompatan motivasi internal dari tingkat kognitif rendah menuju pemrosesan informasi yang lebih bermakna (Nurhidaya, 2022) sejalan dengan indikator Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025).

Meskipun tindakan tersebut membuktikan komitmen personal yang kuat untuk menjaga kontinuitas belajar, temuan ini sekaligus menyingkap adanya defisit pedagogis yang struktural dalam pelaksanaan kajian rutin kampus. Ketergantungan mahasiswa pada pencarian referensi mandiri di internet mengindikasikan bahwa metode interaktif dan alokasi waktu diskusi di dalam ruang kajian utama belum berjalan optimal (Zenal

Arifin et al., 2023). Jika kendala teknis penyampaian materi dan keterbatasan waktu ini dibiarkan tanpa adanya perbaikan sistemis dari pihak kelembagaan penyelenggara, maka efektivitas pencapaian indikator kognitif tingkat tinggi (C4–C6) guna membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif berisiko mengalami bias pemahaman akibat liarnya kualitas rujukan digital yang diakses mahasiswa secara mandiri di luar pengawasan mentor.

b. Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Interaksi dengan Masyarakat

Hambatan bahasa Arab yang sering muncul dalam kajian berbahasa asing diatasi mahasiswa dengan meningkatkan kemampuan bahasa secara mandiri dan memperbanyak interaksi dengan para Masyarakat.

Muhammad Raihan, mahasiswa Prodi PAI semester 3 menuturkan:

“Saya lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Arab, mengkaji kitab-kitab para ulama, dan sering berinteraksi dengan para Masyarakat.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

Temuan penelitian mengenai inisiatif mandiri Raihan dalam mengatasi kendala bahasa asing mengonfirmasi dimensi peran dinamis (Soekanto, 2002), di mana mahasiswa secara aktif mengeksplorasi hak dan kewajibannya sebagai pencari ilmu demi menyelaraskan diri dengan ekspektasi normatif lingkungan akademis-keagamaan kampus (Kozier, 1995). Fenomena adaptasi sosiolinguistik ini menunjukkan bahwa kendala struktural berupa materi kajian berbahasa Arab tidak menjadi pembatas mati, melainkan direspons melalui penguatan agensi personal dalam bentuk interaksi intensif bersama para *Masyarakat* yang mencerminkan kultur bimbingan kiai-santri khas pesantren tradisional (Bawani, 2022).

Meskipun temuan ini memperlihatkan motivasi intrinsik yang luar biasa pada level individu untuk meningkatkan kapasitas kognitifnya, penelitian ini terlalu berfokus pada kesalahan akademik personal (solusi mandiri mahasiswa) tanpa mengkritisi tanggung jawab institusional penyelenggara kajian. Menyerahkan beban penyelesaian hambatan bahasa sepenuhnya kepada mahasiswa merupakan bentuk pengabaian terhadap teori manajemen kajian yang ideal—di mana rancangan metode bervariasi, standarisasi media (Thoifah, 2015), dan perencanaan terstruktur (Farinka dan Hakim, 2025) seharusnya disediakan secara sistemik oleh kampus agar efektivitas peningkatan pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif tidak bersifat diskriminatif atau hanya bisa dicapai oleh segelintir mahasiswa yang memiliki ketekunan ekstra.

c. Penguatan Niat, Ingatan Tujuan, dan Motivasi Diri

Hambatan psikologis seperti rasa malas dan lelah diatasi dengan penguatan niat dan kesadaran tujuan menuntut ilmu. Mahasiswa menggunakan dorongan spiritual dan emosional sebagai energi untuk tetap istiqamah menghadiri kajian.

Gigih Hadinugroho Said, mahasiswa Prodi PAI semester 5 menuturkan dengan reflektif:

“Kalau saya didatangi rasa malas, saya mengingat tujuan saya ke sini: untuk mondok, belajar agama, dan membahagiakan ibu saya. Dua hal itu yang mendorong saya agar tidak malas lagi.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

Rahman Zaki Rizaldi, mahasiswa Prodi PAI semester 5 juga menunjukkan mekanisme pengendalian diri yang serupa:

“Saya memaksa diri untuk mengikuti kajian, dengan mengingat motivasi dan tujuan kenapa harus datang ke sini jauh-jauh, yaitu untuk belajar.” (Rizaldi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal berupa rasa malas, lelah, dan kejenuhan waktu istirahat (Efendi dan Maksum, 2022) berhasil dieliminasi oleh informan (Said dan

Rizaldi, 2026) melalui mekanisme regulasi diri (*self-regulation*) berupa penguatan niat spiritual dan reorientasi tujuan sosiologis (membahagiakan orang tua). Jika dikonversikan dengan teori peran Soerjono Soekanto (2002), fenomena "memaksa diri" ini merupakan bentuk nyata dari sisi dinamis individu dalam mengaktualisasikan ekspektasi perannya sebagai "santri/mahasiswa PAI" yang bertanggung jawab moral, bukan sekadar penyandang status pasif. Keberhasilan mengatasi kendala psikologis ini mengonfirmasi landasan teoretis mengenai integrasi ranah afektif Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana nilai-nilai keislaman yang dipelajari telah mengkristal menjadi kesadaran emosional yang memicu tindakan psikomotorik (C3) berupa konsistensi menghadiri kajian.

Meskipun data ini memvalidasi ketahanan spiritual personal mahasiswa, penelitian ini dikritisi karena terlalu mengagungkan motivasi internal individu tanpa melihat bahwa regulasi diri tersebut bersifat fluktuatif dan rentan goyah. Peneliti belum menganalisis apakah institusi pesantren atau penyelenggara kajian rutin telah menyediakan faktor pendukung struktural—seperti variasi metode penyampaian agar tidak membosankan (Arifin et al., 2023) atau penyesuaian jadwal yang ramah kondisi fisik (Marbun dan Rivauzi, 2022)—sehingga beban mitigasi hambatan tidak sepenuhnya ditimpakan pada komitmen personal mahasiswa semata.

d. Pengaturan Jadwal dan Koordinasi Kegiatan Akademik–Organisasi

Upaya berikutnya adalah manajemen waktu untuk mengatasi benturan jadwal antara kegiatan akademik, organisasi, dan kajian rutin. Strategi ini dilakukan dengan berkoordinasi dan mengatur ulang jadwal kegiatan.

Muhammad Aditya Putra, mahasiswa Prodi PBA semester 5 menjelaskan:

“Upaya kita untuk mengatur itu adalah berdiskusi lagi dengan pihak organisasi, bagaimana caranya agar jadwal organisasi dan jadwal kajian rutin tidak bertabrakan.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan melalui kesaksian Aditya (2026) menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu melalui negosiasi jadwal merupakan bentuk nyata dari aktualisasi peran dinamis mahasiswa (Soekanto, 2002) dalam mengatasi benturan kepentingan antara akademik, organisasi, dan kajian rutin. Sinkronisasi data ini mengonfirmasi teori peran dari Kozier Barbara (1995), di mana mahasiswa berusaha menyelaraskan ekspektasi normatif dari berbagai sistem sosial yang mereka ikuti agar tanggung jawab di setiap lini tetap berjalan efektif.

Meskipun temuan ini merefleksikan adanya kesadaran taksonomis pada ranah afektif-psikomotorik (C3) terkait penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab (Syadikin et al., 2025), resolusi konflik yang ditawarkan informan masih sangat bergantung pada kapasitas negosiasi interpersonal yang bersifat situasional. Penelitian ini belum mengkritisi absennya regulasi struktural dari birokrasi kampus atau pengelola kajian dalam mengintegrasikan jadwal kegiatan mahasiswa secara sistemik, sehingga hambatan klasik berupa "kesibukan organisasi" (Marbun dan Rivauzi, 2022) berisiko terus berulang dan mengancam konsistensi (*istiqamah*) mahasiswa dalam mengikuti pembinaan keislaman jangka panjang.

e. Pembinaan Kelembagaan: Manajemen Waktu dan Evaluasi Pemateri

Dari sisi kelembagaan, pihak pengelola juga melakukan berbagai upaya struktural untuk mengatasi hambatan, khususnya melalui pembinaan manajemen waktu, komunikasi aktif, dan evaluasi berkala terhadap pemateri.

Ustadz Muhammad Zulfikar, S.Pd selaku Penanggung jawab kajian sekaligus Ketua Divisi Tarbiyah dan Dakwah, menjelaskan:

“Kami sering memberitahukan mahasiswa tentang manajemen waktu; kapan belajar, kapan kajian. Kami juga menjalin komunikasi antara ustaz dan mahasiswa agar tidak ada bentrok antara kegiatan akademik dan pondok.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Ia menambahkan bentuk evaluasi rutin untuk meningkatkan kualitas kajian:

“Evaluasi kami lakukan terhadap pemateri, karena ketertarikan mahasiswa sering bergantung pada siapa yang menyampaikan. Setelah evaluasi, kami menghadirkan para masyaikh agar mahasiswa lebih semangat.” (Zulfikar, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan membuktikan adanya langkah taktis pengelola dalam mengaktualisasikan peran struktural dan dinamis mereka (Soekanto, 2002) guna mereduksi hambatan klasik kajian non-formal seperti manajemen waktu, bentrok jadwal akademik, dan kejenuhan terhadap figur penceramah (Arifin et al., 2023; Marbun dan Rivauzi, 2022). Pendekatan pembinaan yang dipaparkan Zulfikar (2026)—melalui pengaturan jadwal yang komunikatif serta penggantian pemateri dengan para *masyaikh* pasca-evaluasi—mengonfirmasi teori pesantren sebagai institusi yang menekankan kedisiplinan dan adaptasi kultural (Bawani, dalam landasan teori).

Intervensi kelembagaan ini sangat solutif dalam menjaga konsistensi (rutinitas) kehadiran dan memompa motivasi afektif mahasiswa agar tidak enggan hadir (Efendi dan Maksum, 2022). Kendati demikian, bias subjektivitas pengelola masih dominan; kebijakan menghadirkan tokoh besar (*masyaikh*) terkesan sebagai strategi instan (*gimmick* motivasional) yang bersifat sementara. Pengelola belum menyentuh akar masalah struktural, seperti standardisasi kompetensi pedagogis pemateri reguler atau

penyusunan modul kurikulum yang berjenjang. Tanpa perbaikan substansial tersebut, efektivitas kajian dalam membentuk pemahaman keislaman tingkat tinggi (C4–C6) akan selalu bergantung pada popularitas figur penceramah, bukan pada kekuatan sistem pengajaran institusional itu sendiri.

f. Penguatan Keterkaitan Akidah–Akhlahk dan Pembinaan Spiritual

Dari perspektif pemateri, pembentukan akhlak dan perilaku mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari akidah. Oleh karena itu, pemateri menekankan hubungan fungsional antara akidah yang benar dan perilaku yang baik.

Syekh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi menyampaikan:

“العقيدة الصحيحة هي الأساس الداخلي للسلوك، والأخلاق ثمرة الإيمان في الواقع.”

(“Akidah yang benar adalah fondasi batin dari perilaku, dan akhlak adalah buah dari keimanan dalam kehidupan nyata.”) (Bawadhi, 2026, p. Hasil Wawancara).

Demikian pula Syekh Dr. Muhammad Jalal menjelaskan:

“محاولة غرس المفاهيم الصحيحة في قلب الطالب وسقيها بماء الوحي... هذه كلها أمور صلبة في التأثير.”

(“Menanamkan konsep akidah yang benar di hati mahasiswa dan menyiraminya dengan wahyu merupakan inti pembinaan moral dan spiritual.”) (Jalal, 2026, p. Hasil Wawancara).

Temuan lapangan mengonfirmasi adanya hubungan kausalitas yang fungsional antara penguatan akidah sebagai fondasi batin (*inner foundation*) dan pembentukan akhlak sebagai manifestasi perilaku nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Bawadhi dan Jalal (2026) melalui filosofi menanam dan menyiram jiwa dengan "air wahyu". Sinkronisasi empiris ini secara teoretis memperkuat model integrasi Taksonomi Bloom (Syafitri et al., 2025), di mana pemahaman teologis di level kognitif (C2) sengaja diproyeksikan sebagai penggerak ranah afektif untuk melahirkan kepribadian muslim yang disiplin pada ranah psikomotorik (C3).

Dalam konteks ini, para pemateri telah mengaktualisasikan peran dinamis mereka (Soekanto, 2002) melampaui transfer informasi formal, yakni bertindak sebagai agen pembina spiritual yang menentukan efektivitas pemahaman keagamaan mahasiswa di luar kelas kurikulum.

Meskipun data wawancara menunjukkan keberhasilan konseptual dalam mengaitkan akidah dan akhlak, kelemahan mendasar dalam implementasi kajian rutin ini terletak pada pengabaian terhadap faktor penghambat struktural dan teknis (Arifin, 2023; Efendi, 2022). Fokus pemateri yang terlalu berpusat pada aspek doktrinal-ruhaniah (*tazkiyatun nufus*) berisiko kehilangan efektivitasnya jika tidak dimitigasi dengan tata kelola manajemen kajian yang adaptif, seperti mengatasi problem kejenuhan mahasiswa akibat faktor kelelahan fisik, benturan jam kesibukan akademik, serta variasi metode ceramah yang monoton. Akibatnya, tanpa adanya evaluasi berkelanjutan terhadap hambatan riil tersebut, proses penanaman nilai yang ideal ini rentan terhenti sebagai pemahaman yang bersifat temporal dan gagal membentuk konsistensi karakter *\*kaffah\** jangka panjang di lingkungan kampus.

g. Usulan dan Rekomendasi Pengembangan Kajian Rutin

Hampir seluruh informan menyampaikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kajian rutin agar lebih menarik, relevan, dan berdampak pada pembentukan akidah–akhlak mahasiswa.

Beberapa masukan yang muncul antara lain:

1) Peningkatan Fasilitas dan Media Pembelajaran

“Perlu disediakan fasilitas seperti papan tulis atau proyektor, dan mempersiapkan pemateri yang bagus-bagus.” (Kusuma, 2026, p. Hasil Wawancara).

2) Sistem Reward dan Peningkatan Antusiasme

“Mungkin bisa dikasih reward atau hadiah agar mahasiswa lebih semangat mengikuti kajian.” (Raihan, Hasil wawancara, 2026).

3) Variasi Materi dan Pemateri

“Pematerinya bisa ditambah agar tidak bosan. Materi juga bisa dibuat sesuai hal-hal yang disukai mahasiswa, misalnya bab fikih tentang nikah.” (Said, 2026, p. Hasil Wawancara).

4) Penyesuaian Waktu dan Sistematika Materi

“Waktu kajian bisa disesuaikan karena malam itu waktu yang terbatas. Materi juga sebaiknya sistematis dan tidak terlalu panjang.” (Putra, 2026, p. Hasil Wawancara; Rizaldi, 2026).

5) Penguatan Kelembagaan dan Keteladanan

Ustaz Dr. Agustiar menyarankan:

“Perlu integrasi kajian sebagai bagian dari sistem akademik, keteladanan dari dosen dan pembina asrama, serta sinergi dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan akidah dan akhlak mahasiswa.” (Agustiar, 2026).

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Peran pesantren melalui kajian rutin di kampus bertindak sebagai katalisator transformasi teologis-etis yang dinamis. Melalui kontekstualisasi materi doktrinal (Tauhid dan *Tazkiyatun Nufus*) oleh pematari, kegiatan ini berhasil menggeser pemahaman mahasiswa dari sekadar hafalan tekstual (C1–C2) menuju aktualisasi perilaku nyata ranah afektif dan psikomotorik (C3). Proses kontinu ini sukses menyelaraskan identitas "mahasiswa Muslim" menjadi tindakan nyata (*role performance*), sekaligus mengubah mereka menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki kedisiplinan moral, ketenangan bersikap, dan adab komunikasi yang santun di lingkungan kampus.

Analisis temuan penelitian juga mengungkap bahwa faktor pendukung utama kajian rutin ini meliputi tingginya motivasi internal mahasiswa, kualitas kredibilitas pematari dengan metode interaktif, serta adanya dukungan regulasi kampus. Sebaliknya, faktor penghambatnya berpusat pada kendala bahasa Arab yang menghambat penyerapan materi, konflik peran mahasiswa akibat beban ganda akademik-organisasi, kelelahan fisik pasca-Isya, distraksi media sosial, serta keterbatasan fasilitas ruang kajian yang kurang kondusif.

Dan analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa Upaya mengatasi hambatan kajian rutin dilakukan secara sinergis melalui strategi adaptasi mahasiswa dan langkah taktis pengelola. Mahasiswa secara proaktif memaksimalkan peran dinamisnya melalui regulasi diri (*self-regulation*) dengan menguatkan niat spiritual untuk melawan malas dan jenuh, mengeksplorasi referensi digital serta interaksi intensif bersama Masyayikh demi mengurai kendala bahasa Arab, dan menerapkan manajemen waktu taktis saat jadwal bentrok. Secara resiprokal, pengelola dan pematari menjalankan peran strukturalnya melalui pengaturan jadwal yang komunikatif, evaluasi berkala terhadap kejenuhan mahasiswa, serta penerapan metode interaktif berbasis filosofi akidah-akhlak. Kombinasi kedua lini ini terbukti efektif menjaga kontinuitas kajian sekaligus mengaktualisasikan pemahaman teologis

kognitif (C2) menjadi pembiasaan perilaku nyata ranah afektif dan psikomotorik (C3) mahasiswa di kampus.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar pelaksanaan kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **1. Bagi Pihak Kampus**

- a. Perlu meningkatkan dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan kajian rutin dengan cara mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam sistem akademik, misalnya menjadikannya sebagai bagian dari penilaian pembinaan keislaman atau syarat akademik tertentu (seperti KRS atau ujian akhir).
- b. Meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan kajian, seperti penggunaan papan tulis, proyektor, dan perbaikan ventilasi ruang kajian untuk mendukung kenyamanan belajar.
- c. Menetapkan sistem evaluasi rutin terhadap kualitas pemateri, materi kajian, dan tingkat partisipasi mahasiswa agar program tetap relevan dan efektif.
- d. Memberikan penghargaan (*reward*) bagi mahasiswa yang aktif dan berprestasi dalam mengikuti kajian sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.
- e. Melibatkan dosen dan pembina asrama secara langsung dalam proses pembinaan spiritual agar nilai-nilai akidah dan akhlak terinternalisasi secara menyeluruh dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

### **2. Bagi Pemateri**

- a. Mengadaptasi metode pengajaran kontekstual yang mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan realitas kehidupan mahasiswa modern, tanpa mengurangi kedalaman ilmiah.
- b. Menggunakan pendekatan interaktif dan aplikatif, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus agar mahasiswa lebih aktif dan mudah memahami konsep abstrak dalam akidah.

- c. Memberikan pembimbingan lanjutan (tazkiyah dan mentoring) kepada mahasiswa yang membutuhkan pendalaman khusus, terutama dalam hal pemurnian akidah dan pembinaan moral.
  - d. Mendorong mahasiswa untuk aktif membaca kitab dan literatur klasik, sehingga penguatan akidah dan akhlak memiliki dasar ilmiah dan spiritual yang kokoh.
3. Bagi Mahasiswa
- a. Menumbuhkan kesadaran diri dan niat ikhlas dalam menghadiri kajian, memandangnya sebagai bagian dari ibadah dan proses pembinaan diri, bukan sekadar kewajiban formal.
  - b. Mengatur waktu dan manajemen diri agar kegiatan akademik, organisasi, dan kajian rutin dapat berjalan seimbang tanpa mengurangi fokus dan komitmen belajar.
  - c. Meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan memperkaya referensi keislaman melalui membaca kitab, literatur, atau mengikuti kajian tambahan secara daring.
  - d. Membangun komunitas belajar atau halaqah kecil untuk saling membantu memahami materi, berdiskusi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara mahasiswa.
  - e. Menjaga adab dan akhlak Islami sebagai bentuk implementasi nyata dari hasil kajian, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada konteks satu lembaga (STIT Madani Yogyakarta). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk:

- a. Melakukan penelitian komparatif di beberapa lembaga pendidikan Islam untuk mengetahui pola pembinaan akidah dan akhlak melalui kajian rutin di berbagai konteks.
- b. Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif antara data kualitatif dan kuantitatif.

- c. Mengkaji lebih dalam tentang dampak jangka panjang kajian rutin terhadap kepribadian, etos belajar, dan perilaku sosial mahasiswa setelah lulus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., dan Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adawiyah, R. (2023). *Peran Pengajian Remaja Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Remaja Mushola Al-Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok)*.
- Adisaputri, Y. D., Iwan, S., dan Indah, W. (2023). Menetapkan Gatekeeper: Mendapatkan Akses dan Sikap Kerja Sama dalam Penelitian Ruang Ritual dan Teritori Adat. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(3), 164–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.255>
- Alamin, Z., dan Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Alanshori, Z., dan Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 80–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8762>
- Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Sitompul, H. S., Manik, Y. M., Arsid, I., Jumini, S., Nurhab, M. I., Widiyastuti, N. E., dan Luturmas, Y. (2023). *Metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, eksperimen, dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah diskursus dinamika keagamaan di era kontemporer*. K-Media.
- Arikunto, S. (2013). *prosedur penelitian, suatu pendekatan, dan praktek*. pt rineka cipta.
- Arlina, A., Hidayah, A., Sinaga, M. S., Lesmana, D. Y., dan Panggabean, R. F. F. (2022). Pengaruh Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Masjid Kampus Al-Izzah UINSU. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 140–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.100>
- Arlina, A., Situmorang, H. Y., Najihani, N., dan Hidayah, T. (2023). Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.262>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- DANI, R. (2024). *Pascasarjana universitas islam negeri (uin) sultan syarif kasim riau 1445 h / 2024 m*.
- Dani, R., Yeli, S., dan Hayat, M. (2024). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kajian Rutin dan Intensitas Melaksanakan Puasa Sunnah Senin-Kamis Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 75–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1641>
- Dewi, R. P. (2023). Peran Organisasi Model Pbb Dalam Melatih Kemampuan Diplomasi Mahasiswa. *De Facto: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 1–9.

- DI, T. S. C. P. I. (2025). Sekolah, Madrasah Dan Pesantren Pendahuluan. *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 118.
- Djiwandono, P. I., dan Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Dokumentasi, H. (2025a). *Data Dosen*. STITMA WEB. <https://stitmadani.ac.id/dosen/>
- Dokumentasi, H. (2025b). *PRODI*. STITMA WEB. <https://stitmadani.ac.id/akreditasi-prodi/#>
- Dokumentasi, H. (2025c). *Profil*. STITMA WEB. <https://stitmadani.ac.id/profil-singkat/>
- Dokumentasi, H. (2025d). *Struktur Organisasi*. STITMA WEB. <https://stitmadani.ac.id/organisasi/>
- Efendi, H., dan Maksum, M. N. R. (2022). Efektivitas Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religiusitas Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Sawit Boyolali. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(2), 239–250. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22124>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Febri, H., Ndraha, A., Dethan, E., Sanosa, K., dan Damanik, P. I. (2024). Peran orang tua dan keluarga dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era teknologi digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 20–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.267>
- Hardianti, S. (2022). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *ALBAHRU*, 1(2).
- Hasan, M. A., Mokal, B., dan Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Hasan, M. L., dan Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(01), 116–133.
- Hasil, D. (2025). *Sejarah*. STITMA WEB. <https://stitmadani.ac.id/sejarah/#>
- Ishaq, R. El. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Madani.
- Jannah, K., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Rutin Gelombang Laju Siswa di SMA MTA Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1183–1190. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.534>
- Kurniati, Y., Halawa, A. A., Zulkarnain, R., dan Rianto, A. (2025). Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kampus Inklusif dan Mahasiswa yang Moderat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1950–1957. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5764>
- Laili, A. N., dan Indana, N. (2024). *Strategi Media Tiktok Dalam Peningkatan Pemahaman Keislaman Pada Generasi Z Di Desa Ngampungan Bareng*. STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang.
- Marbun, J., dan Rivauzi, A. (2022). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid. *An-Nuha*, 2(4), 810–827. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i4.260>

- Muhlison, M. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Anti Narkoba Bagi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/24244>
- Munawarah, S., Zalnur, M., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Taklim, P. M., dan Spiritual, P. (2024). *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-*. 18(01), 38–52.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., dan Haironi, A. (2024). Korelasi hadits kebersihan dengan pendidikan karakter anak di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 2(6).
- Nadia Farinka, Lukman Hakim, I. (2025). *Implementasi Kegiatan Pengajian Rutin Dalam Membentuk Karakter Keagamaan Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Al- Hikam Desa Kapuk, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin*. 7(2), 16–27. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jjtp/article/view/1960/2477>
- Nurhidaya, A. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberi Pemahaman Agama Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe*. Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Nurhidayat, F. (2024). *Model Pembinaan Satri dalam Meningkatkan Kompetensi Daiyah Pondok Pesantren DDI Lilbanat (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)*. IAIN Parepare.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Robaka, J. U., Hardianto, W. T., dan Arianti, E. Y. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Budaya Lokal Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 161–174.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sidemen, I. B. Y. B., Padmanaba, C. G. R., dan Darmastuti, P. A. (2025). Desain Interior Shangri-La Hotel Zhengzhou Di Pt. Ara Design Asia. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 5(1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/vastukara.v5i1.5209>
- Silviana, D., dan Chilmy, N. W. (2024). *Peran Pendamping Program Keluarga Harapan ( PKH ) dalam Mencapai Graduasi Mandiri di Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. 133–143.
- Stitma. (2025). *hasil Dokumentasi*. Stitma.
- Suhra, S., Halijah, S., dan Nursabaha, S. (2022). *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*. Akademia Pustaka.
- Suprapno, S. (2024). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Yang Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Syadikin, A., Bahri, S., dan Siswanto, S. (2025). *Implementasi Pengelolaan Kegiatan Muhahdhoroh Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Preventif Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Tanjung Beringin*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Syafitri, K., Dongoran, D. A., dan Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*,

- 2(4), 229–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2437>
- Thoifah, I. (2015). *menejemend Dakwah: sejarah Dan Konsep*. madani Press.
- Ulfah, I. W. (2023). Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(02), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1582>
- Yahya, S., Haniru, R., Ridwan, M., Jidi, L., Hanudin, L., dan Kahar, A. (2025). *Peran Kajian Islam Dan Dampaknya Pada Peningkatan Wawasan Keislaman Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi ( Studi Kasus di Musalla Kampus Al-Hikmah Um . Buton )*. 5(3), 12090–12099.
- Zahara, S., & Ritonga, A. A. (2024). Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i1.2947>
- Zenal Arifin, J., Ulumudin, I., Nawawi, A., dan Al-Badar Cipulus Purwakarta, S. (2023). Peran Himpunan Majelis Taklim “Muslimah” (Penelitian Di Himpunan Majelis Taklim Muslimah Perumahan Grand Mutiara, Klari-Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–27. <https://journal.albadar.ac.id/>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Instrumen Penelitian

#### *Lampiran 1 Instrumen Penelitian*

Nama Informan :

Jabatan : Pemateri Kajian Rutin

Tanggal :

Lokasi wawancara :

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pandangan anda mengenai peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	
2	Materi akidah dan akhlak apa yang menurut anda paling penting untuk mahasiswa, dan mengapa?	
3	Bagaimana cara anda menyampaikan materi agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa?	
4	Sejauh mana anda melihat perubahan pemahaman atau perilaku mahasiswa setelah mengikuti kajian?	
5	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penyampaian materi kajian kepada mahasiswa?	
6	Hambatan apa yang sering anda hadapi dalam menyampaikan materi akidah dan akhlak?	
7	Bagaimana karakter dan latar belakang mahasiswa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi kajian?	
8	Metode atau pendekatan apa yang anda gunakan untuk mengatasi kurangnya minat atau pemahaman mahasiswa?	
9	Bagaimana anda mengaitkan konsep akidah dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan nyata mahasiswa?	
10	Menurut anda, apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan agar kajian rutin lebih berdampak terhadap pembentukan akhlak mahasiswa?	

Nama Informan :

Jabatan : Penanggung Jawab Kajian Rutin

Tanggal :

Lokasi wawancara :

No	Peneliti	Informan
1	Apa tujuan utama penyelenggaraan kajian rutin dalam konteks pembinaan akidah dan akhlak mahasiswa?	
2	Bagaimana peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa menurut pengamatan anda?	
3	Perubahan apa yang paling terlihat pada mahasiswa setelah mengikuti kajian rutin, khususnya terkait akidah dan akhlak?	
4	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa?	
5	Faktor penghambat apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan kajian rutin ?	
6	Bagaimana pengaruh kesibukan akademik dan lingkungan mahasiswa terhadap efektivitas kajian rutin?	
7	Apakah terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran dan keterlibatan mahasiswa dalam kajian?	
8	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kajian rutin ?	
9	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kajian, khususnya materi akidah dan akhlak?	
10	Harapan dan rencana apa yang ingin dikembangkan agar kajian rutin kedepan lebih efektif dalam membentuk akidah dan akhlak mahasiswa?	

Nama Informan :

Jabatan : Mahasiswa

Tanggal :

Lokasi wawancara :

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	
3	Materi akidah dan akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	
4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	
5	Faktor apa yang paling mendorong anda untuk mengikuti kajian rutin secara konsisten?	
6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	

## B. Transkrip Instrumen Penelitian

### Lampiran 2 Transkrip Instrumen Penelitian

#### 1. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara 1

Kode : 01/W/11-01/2026

Nama Informan : DR. Agustiar M.Pd

Jabatan : Pemateri Kajian Rutin

Tanggal : 11 Januari 2016

Pukul : 04:45

Disusun jam : 20:33

Lokasi wawancara : Masjid Jami' Islamic Center Bin Baz

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pandangan anda mengenai peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman dan akhlak mahasiswa?	<p>Peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak siswa perannya sangat penting sekali, sangat mendasar, serta fundamental.</p> <p>Terutama di tengah kondisi pembelajaran zaman sekarang yang lebih banyak berorientasi kepada mata kuliah umum di hampir banyak kampus. Sehingga, kajian rutin berfungsi sebagai ruang penyeimbang antara aspek kognitif akademik dengan aspek pembinaan rohani serta moral mahasiswa.</p> <p>Dalam kondisi di mana siswa dihadapkan pada teknologi, khususnya penggunaan HP yang sangat masif, faktor pergeseran nilai moral di asrama, kampus, maupun masyarakat bisa memengaruhi watak mereka. Pengaruh buruk itu seringkali datang lewat HP; jika mahasiswa tidak memiliki benteng akidah yang kuat, mereka bisa tercemar oleh syubhat atau pemahaman akidah yang meragukan.</p> <p>Oleh karena itu, kajian rutin adalah sarana penting untuk mengembalikan orientasi hidup mahasiswa kepada nilai tauhid dan akhlak Islam. Kajian ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan media</p>

		internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.
2	Materi akidah dan akhlak apa yang menurut anda paling penting untuk mahasiswa, dan mengapa?	<p>Materi akidah dan akhlak menjadi sangat penting karena mahasiswa berada pada fase pembentukan jati diri dan cara pandang hidup. Di tengah tantangan lingkungan kampus yang belum sepenuhnya kondusif dan budaya akhlak yang belum mengakar, akidah berfungsi sebagai pondasi internal yang menjaga arah perilaku mereka.</p> <p>Akidah memberikan kerangka nilai yang jelas, sementara akhlak menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut. Tanpa penguatan akidah dan akhlak, mahasiswa berpotensi mengalami krisis nilai, terutama saat berhadapan dengan kebebasan teknologi dan lemahnya kontrol lingkungan. Jadi, ini bukan hanya mata kuliah, tetapi kebutuhan mendasar.</p>
3	Bagaimana cara anda menyampaikan materi agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa?	<p>Saya pribadi menggunakan pendekatan kontekstual, bukan hanya tekstual. Artinya, materi dikaitkan dengan konteks, nilai, esensi, dan maksudnya.</p> <p>Misalnya dalam kajian <i>Akidah Washitiah</i> saat membahas sifat-sifat Allah seperti Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Secara kontekstual, kita arahkan mahasiswa untuk menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah di mana pun berada. Implikasinya, ibadah mereka menjadi lebih disiplin dan akhlak mereka kepada sesama manusia (hubungan horizontal) menjadi lebih baik karena merasa selalu dipantau oleh Sang Pencipta. Jadi, kita lebih mengajak mahasiswa untuk mengamalkan nilai tauhid tersebut.</p>
4	Sejauh mana anda melihat perubahan pemahaman atau perilaku mahasiswa setelah mengikuti kajian?	<p>Perubahan pada mahasiswa tentu tidak bisa dilihat secara instan atau sangat signifikan dalam waktu cepat. Namun, sedikit banyak kajian ini mulai berefek karena "<i>Peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman</i>".</p> <p>Evaluasi bisa dilihat dari sejauh mana mereka mengaplikasikan nilai akidah dalam keseharian, misalnya disiplin dalam ibadah salat fardu berjamaah tepat waktu dan menjalankan salat sunah. Tolok ukur meningkatnya iman adalah meningkatnya ibadah. Meskipun perilaku belum merata perubahannya, kajian rutin setidaknya menjadi titik awal tumbuhnya kesadaran internal.</p>

5	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penyampaian materi kajian kepada mahasiswa?	<p>Ada beberapa hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsistensi kajian: Harus rutin dan berkelanjutan, tidak cukup hanya beberapa bulan.</li> <li>2. Kualitas isi kajian: Pemilihan kitab yang cocok dengan masa perkembangan mereka.</li> <li>3. Kedisiplinan: Baik dari pemateri maupun mahasiswa dalam kehadiran dan perhatian (tidak main HP, tidak tidur).</li> <li>4. Metode belajar: Mahasiswa membawa catatan dan kitab, serta melakukan murojaah (mengulang bacaan).</li> <li>5. Evaluasi dan perbaikan: Panitia harus mengecek daya tangkap mahasiswa.</li> <li>6. Dukungan lembaga: Kampus harus mendukung penuh, baik dari segi sarana prasarana maupun integrasi dengan sistem akademik (misalnya menjadi syarat KRS).</li> </ol>
6	Hambatan apa yang sering anda hadapi dalam menyampaikan materi akidah dan akhlak?	<p>Hambatan utama datang dari kedisiplinan mahasiswa, terutama masalah kehadiran yang belum konsisten karena belum ada sistem yang menuntut mereka untuk hadir. Banyak yang belum disiplin mencatat atau konsentrasi. Kadang ada yang harus dipanggil atau digedor dulu pintunya di asrama baru mau hadir; kehadiran karena "terpaksa" ini tentu tidak efektif.</p> <p>Selain itu, hambatan lainnya adalah jadwal pemateri yang kadang tidak konsisten per semesternya. Lalu belum adanya integrasi kuat antara kegiatan pesantren (kajian) dengan sistem akademik kampus, serta kurangnya dukungan semangat dari seluruh elemen dosen lain untuk memotivasi mahasiswa hadir kajian.</p>
7	Bagaimana karakter dan latar belakang mahasiswa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi kajian?	<p>Latar belakang sangat berpengaruh. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) dan belum pernah belajar akidah mungkin akan merasa sedikit kesulitan atau kaget. Sebaliknya, mahasiswa lulusan pesantren biasanya sudah lebih siap secara mental dan lebih terbuka menerima materi karena sudah memahami pentingnya akidah sejak awal. Perbedaan kecepatan dan kedalaman pemahaman ini memang nyata terjadi.</p>
8	Metode atau pendekatan apa yang anda gunakan untuk mengatasi kurangnya minat atau pemahaman mahasiswa?	<p>Kami menggunakan bahasa yang diturunkan, yaitu bahasa yang mudah dipahami anak muda atau orang awam, serta banyak memberikan contoh nyata. Misalnya menjelaskan konsep Istiwa (Allah berada di atas Arasy) atau Allah bersama kita. Kita berikan perumpamaan seperti rembulan yang bersama kita meskipun ia di langit dan kita di bumi, atau seseorang di luar negeri yang menelepon dan bilang</p>

		"aku bersamamu". Pencontohan seperti ini memudahkan pemahaman. Kami juga menanamkan kecintaan kepada tokoh-tokoh Salafus Shalih dan imam-imam besar seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik, agar mereka bangga dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.
9	Bagaimana anda mengaitkan konsep akidah dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan nyata mahasiswa?	Akidah dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Sesuai hadis "Tidak beriman seseorang sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri". Aplikasi nyatanya adalah mahasiswa diperintahkan menebarkan salam, disiplin belajar, bertanggung jawab, dan hormat kepada guru, teman, serta masyarakat. Kami selalu mengingatkan agar pelajaran akidah tidak "kering" atau berhenti di majelis saja, tapi harus tampak buahnya dalam perilaku sehari-hari.
10	Menurut anda, apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan agar kajian rutin lebih berdampak terhadap pembentukan akhlak mahasiswa?	1. Sistem Kelembagaan: Mengintegrasikan kajian sebagai paket syarat akademik (misal syarat KRS) yang sedang kami rumuskan dalam buku pedoman pesantren. 2. Keteladanan: Seluruh unsur kampus, termasuk dosen, harus memberikan contoh akhlak dan akidah yang baik. 3. Penguatan Asrama: Pembina asrama harus lebih intensif membina dan memberi contoh. 4. Sinergi Orang Tua: Orang tua harus ikut berperan. Saat menelepon, jangan hanya tanya masalah fisik atau fasilitas, tapi tanyakan juga perkembangan akidah dan akhlak anaknya. Orang tua juga harus mau belajar agama agar bisa sinkron dalam mendidik anak. 5. Regulasi dan Evaluasi: Memperkuat aturan dan rutin melakukan evaluasi pencapaian hasil kajian.

Transkrip wawancara 2

Kode : 02/W/02-01/2026

Nama Informan : Syaikh Dr. Abdullah Mubarak Bawadhi

Jabatan : Pemateri Kajian Rutin

Tanggal : 02 Januari 2026

Pukul : 18:46

Disusun jam : 09 Januari 2026/17:15

Lokasi wawancara : Masjid Pusat Islamic Centre Bin Baz

No	Peneliti	Informan
1	ما رأيكم في دور الدروس الدينية المنتظمة في بناء فهم الطلبة للعقيدة الإسلامية والأخلاق؟	طبعاً، الدروس المنتظمة تؤدي دوراً أساسياً في ترسيخ المفاهيم العقيدية الصحيحة وبناء منظومة أخلاقية متوازنة لدى الطلبة، خاصة إذا استمرت بشكل منهجي ومتدرج. كذلك تكمن أهميتها في تأصيل العقيدة الإسلامية وفق منهج أهل السنة والجماعة عند الطلبة والطالبات.
2	ما الموضوعات المتعلقة بالعقيدة والأخلاق التي ترون أنها الأكثر أهمية لطلبة الجامعة ولماذا؟	، الموضوعات المتعلقة بالعقيدة المهمة والأكثر أهمية؛ أولاً توحيد الله عز وجل في باب العقيدة طبعاً، أو في علم العقيدة توحيد الله بأسمائه وصفاته وتوحيد الله بربوبيته وألوهيته. كذلك الإيمان بالغيب، كذلك الإيمان بالنبوت والأنبياء والرسل. وفي علم الأخلاق، أهم شيء القيم الأخلاقية العملية كالأمانة، والمسؤولية، والصدق، وأيضاً التقوى. لماذا؟ لأنها تمس هوية الطالب والطالبة وسلوكه في الحياة الجامعية وفي حياته في المجتمع.
3	كيف تقومون بتقديم مادة العقيدة والأخلاق بحيث تكون سهلة الفهم وقابلة للتطبيق في حياة الطلبة اليومية؟	من خلال تبسيط المفاهيم العقيدية والأخلاقية، وكذلك ربطها بالواقع اليومي للطلاب، واستخدام الأمثلة المعاصرة

		والمناقشات التفاعلية، بدلاً من الطرح النظري المجرد دون ربطها بواقع الطالب في الجامعة أو في المجتمع الذي يعيش فيه.
4	إلى أي مدى تلاحظون وجود تغير في فهم الطلبة أو سلوكهم بعد مشاركتهم في الدروس الدينية المنتظمة؟	طبعاً نلاحظ تحسناً تدريجياً في وعي الطلبة العقدي وانعكاساً إيجابياً على السلوك الأخلاقي، خاصة لدى الطلبة المواطنين والمتفاعلين. فنجد عندهم تفاعلاً إيجابياً وتحسناً في فهم المفاهيم العقدية والقيم الأخلاقية.
5	ما العوامل التي ترون أنها تدعم نجاح العملية؛ إيصال مادة الدروس الدينية إلى الطلبة؟	العوامل عدة، منها: وضوح المنهج، كفاءة المدرس، التدرج في الطرح وفي إلقاء المعلومات، ورابعاً ربط المادة بواقع الطلبة واحتياجاتهم الفكرية والسلوكية.
6	ما أبرز المعوقات أو التحديات التي تواجهونها عند تقديم مادة العقيدة والأخلاق للطلبة؟	هناك تحديات مهمة تحتاج إلى معالجة، وأولها ضعف اللغة العربية عند بعض الطلبة مما يؤدي إلى عدم الفهم والتفاعل مع المادة العلمية. الثاني أن بعض الطلبة ليس عندهم خلفية أو دراسة مسبقة (تأسيس عقدي) فيجدون صعوبة في فهم مسائل الاعتقاد. كذلك ضعف الدافعية والحماس، وتأثير الخطاب الإعلامي المعاصر عبر وسائل التواصل الاجتماعي، وأحياناً ضيق الوقت المخصص للمادة حيث لا تكفي ساعة أو ساعة ونصف أسبوعياً.
7	كيف تؤثر خلفيات الطلبة الاجتماعية والتعليمية ومستوياتهم المعرفية على فهمهم لمادة الدروس الدينية؟	تتفاوت الخلفيات؛ فبعضهم يأتي من خلفية دينية ودراسة مسبقة في المعاهد، وبعضهم خلفيته بسيطة. هذا التفاوت يؤدي إلى اختلاف مستوى الفهم والتفاعل، مما يتطلب مراعاة الفروق الفردية وتنوع أساليب الشرح والتدريس.

8	<p>ما الأساليب أو المناهج التي تعتمدونها لمعالجة ضعف اهتمام بعض الطلبة أو قلة فهمهم؟</p>	<p>أولاً تنوع طرق التدريس وعدم الاقتصار على الجانب النظري، بل الاستعانة بالوسائل والأفلام الوثائقية. ثانياً الحديثة كعروض التحفيز للحوار ليكون الأسلوب حوارياً بين الطالب والأستاذ. ثالثاً ربط الموضوعات بقضايا واقعية، واستخدام أساليب تربوية تشجع على التفكير والنقاش.</p>
9	<p>كيف تقومون بربط مفاهيم العقيدة الإسلامية بتكوين الأخلاق والسلوك العملي؟</p>	<p>من خلال بيان أن العقيدة الصحيحة هي الأساس الداخلي للسلوك، وأن الأخلاق هي ثمرة الإيمان في واقع الحياة اليومية. فالأخلاق لا تستقيم إلا بعقيدة صحيحة سليمة تزرع في قلب الطالب وعقله.</p>
10	<p>برأيكم ما الجوانب التي ينبغي تطويرها أو تحسينها في الدروس الدينية ليكون لها أثر أكبر؟</p>	<p>أولاً تأهيل الطلبة لغوياً في اللغة العربية قبل دخول الكلية. ثانياً تطوير المناهج لتناسب مع الواقع المعاصر. ثالثاً تأهيل المدرسين تربوياً وأكاديمياً. رابعاً زيادة التركيز على التطبيقات العملية لمواجهة التحديات الفكرية المعاصرة التي يواجهها الطالب في مجتمعه.</p>

Transkrip wawancara 3

Kode : 03/W/06-01/2026

Nama Informan : Syaikh Dr. Muhaammad Jalal Al-Yusufi

Jabatan : Pemateri Kajian Rutin

Tanggal : 06 Januari 2026

Pukul : 18:56

Disusun jam : 09 Januari 2026/17:22

Lokasi wawancara : Masjid Pusat Islamic centre Bin Baz

No	Peneliti	Informan
1	ما رأيكم في دور الدروس الدينية المنتظمة في بناء فهم الطلبة للعقيدة الإسلامية والأخلاق؟	السؤال يعني يتحدث عن الدروس، فالدروس كثيرة، وبما أن السؤال فيه دروس منتظمة، فهذا قيد مهم وأمر مهم. فالانتظام مهم في دراسة العقيدة، وكذلك اختيار الدروس المناسبة للطلاب والدروس المنهجية التي تساعد في بناء الطالب، هذا أمر مهم أيضاً. إذن؛ الانتظام واختيار الدروس المنهجية التي تساعد في بناء الطالب، هذان أمران مهمان.
2	ما الموضوعات المتعلقة بالعقيدة والأخلاق التي ترون أنها الأكثر أهمية لطلبة الجامعة ولماذا؟	طلاب الجامعات هم الأقرب للمجتمع، وهم الذين يدخلون ويخرجون مع المجتمع، فالهم لهم هو تأصيل أصول الإيمان الستة لكن بأسلوب يليق بمستوياتهم ويناسب الواقع. فقديماً، مثلاً في مبحث الإيمان بالله، لم يكن يُبحث عن مسألة وجود الله، لكن اليوم تجد من ينكر وجود الله عز وجل. فالطالب اليوم الجامعي يحتاج إلى أدلة إثبات وجود الله تبارك وتعالى ودراسة هذا الموضوع، وكذلك مباحث النبوة والأدلة العقلية في إثبات النبوة. فالإيمان بالأصول الستة وطريقة

		تدريسها، هذا مهم لطلاب الجامعات وربطها بواقعهم.
3	كيف تقومون بتقديم مادة العقيدة والأخلاق بحيث تكون سهلة الفهم وقابلة للتطبيق في حياة الطلبة اليومية؟	العقيدة درس وغرس. فالدرس هنا مباحث علمية فيها ضوابط، فيها قواعد، فيها أدلة، فيها أقوال، فيها رد، فيها اعتراض، فيها إزالة للشبهات؛ هذه كلها يدرسها الطالب في الدرس. والطالب اليوم يحتاج إلى جهد في فهم ذلك، والمدرس عليه استيعاب كيفية إيصال ذلك للطلاب، فالكتابة والشرح والمشاركة والسؤال والجواب كلها مهمة. وأما الغرس، فكيف تغرس في الطالب هذه العقيدة؟ كيف تغرس في الطالب هذا الإيمان؟ كيف تنبت شجرة الاعتقاد الصحيح في قلبه؟ فهذا عن طريق المواعظ والآداب والسلوك والتعلق بالله وتجريد التوحيد والإخلاص والمراقبة، وهذه الأمور التي تعينه على حسن التبعيد مع الله تبارك وتعالى. فالعقيدة درس وغرس.
4	إلى أي مدى تلاحظون وجود التغيير في فهم الطلبة أو سلوكهم بعد مشاركتهم في الدروس الدينية المنتظمة؟	الطالب الذي عنده قابلية ورغبة وإصرار في الدروس هو الأكثر انتفاعًا وحضورًا بالقلب والعقل في الدروس، فهو الذي يتأثر ويؤثر، وهو الذي تظهر فيه عملية التغيير للأحسن. فالرغبة عند الطالب والانتظام وهو أكثر الطلاب حضورًا وانتفاعًا بعقله وقلبه.
5	ما العوامل التي ترون أنها تدعم نجاح العملية إيصال مادة الدروس الدينية إلى الطلبة؟	العوامل كثيرة ويمكن إرجاعها إلى أمرين: إلى مدخلات ومخرجات. فأما المدخلات، فتعتمد على إلقاء المدرس في الدرس والكتابة وسماع الطالب، هذه كلها معلومات وأمور تدخل للطلاب. وأما المخرجات، فهذا يعتمد على الطالب؛ فسؤال الطالب، إخراج منه المعلومة، أو تقديم الواجبات والمشاركة معه والتفاعل،

		هذا يساعده كذلك. فهذه العوامل كلها تتكون أو تتفاعل في فهم الطالب للمادة.
6	ما أبرز المعوقات أو تحديات التي تواجهونها عند تقديم مادة العقيدة والأخلاق للطلبة؟	العقيدة في الجملة سهلة، ولا سيما العقيدة الصحيحة القائمة على الوحي. والعائق بالنسبة لي اليوم ربما يكون اللغة؛ فضعف الطالب في اللغة قد يكون عائقاً في استيعاب مسائل العقيدة، وإلا أمر العقيدة سهل وأمرها فطري ومتعلق بأمر وجودية فطرية تقبلها النفس السليمة.
7	كيف تؤثر خلفيات الطلبة الاجتماعية والتعليمية ومستوياتهم المعرفية على فهمهم لمادة الدروس الدينية؟	خلفيات الطلاب إسلامية وهم من بيئات مسلمة، وتأثيرها في الغالب إيجاباً. هذه الخلفيات تؤثر إيجاباً وليس سلباً، وإن وُجد السلب فيمكن إزالته من خلال الحوار ومن خلال النقاش ومن خلال التفاعل في الدرس. وربما اليوم الخلفيات التي يمكن أن تؤثر على فهذا ربما يكون الطلاب هي مواقع التواصل من أهم مؤثر على الطالب يؤثر فيه سلباً
8	ما الأساليب أو المناهج التي تعتمدونها لمعالجة ضعف اهتمام بعض الطلبة أو قلة فهمهم لموضوعات العقيدة والأخلاق؟	محاولة تسهيل المادة وجعلها سهلة مع المحافظة على أصول الدرس العلمي وأصول المحاضرة العلمية أمر صعب، ولكن بالتلخيص والتقسيم والحركة في الفصل وعدم تشتيت ذهن الطالب بأن تخرجه من موضوع العقيدة إلى موضوعات أخرى. فتتحول المحاضرة من محاضرة في العقيدة إلى محاضرة في الكلام على السياسة مثلاً أو الاقتصاد أو أي شيء آخر، هذا يتعب الطالب في الفهم. فهذه الأمور كلها مساعدة: التلخيص والتقسيم والحركة وجذب الطالب ومحاولة إبقاء ذهنه في الفصل وعدم الخروج عن الموضوع الأساسي الذي أقيم له الدرس.

9	<p>كيف تقومون بربط مفاهيم العقيدة الإسلامية بتكوين الأخلاق والسلوك العملي في حياة الطلبة اليومية؟</p>	<p>تقدم ذلك بأن العقيدة درس وغرس، وهذا الأمر يتعلق بالغرس. فمحاولة غرس المفاهيم الصحيحة في قلبه وسقيها بماء الوحي ينبت زرعاً أخضر في نفسه. فحسن تعليق الطالب بالله عز وجل وتعليمه التوحيد وتجريد التوحيد لله عز وجل والإخلاص ومراقبة الله عز وجل والتعبد وحسن التعبّد وإقامة الفرائض واجتناب النواهي؛ هذه كلها أمور مساعدة، بل هي أمور صلبة في التأثير في الأثر الذي ينبغي للطلاب أن يكون عليه إذا درس العقيدة في الدرس، فهذا هو الغرس.</p>
10	<p>برأيكم ما الجوانب التي ينبغي تطويرها أو تحسينها في الدروس الدينية المنتظمة حتى يكون لها أثر أكبر في بناء أخلاق الطلبة؟</p>	<p>باختصار يمكن أن نجعل العوامل ثلاثة: أولاً؛ التركيز على المواضيع الأساسية في العقيدة، فلا يطول الدرس في مواضيع فرعية، ينبغي أن نركز على أصول العقائد الإسلامية. الأمر الثاني؛ التركيز على المواضيع التي يحتاجها الطالب في واقعه وفي مجتمعه. والأمر الثالث؛ التدرج في التحصيل، فيبتدئ الطالب بكتاب سهل ثم ينتقل بعد ذلك، لا بد من التدرج. أما إذا درس كتاباً سهلاً ثم خرج إلى المجتمع بعد ذلك قد تصيبه ردة فعل ليست جيدة، فإذا تدرج وحصل كثير من المفاهيم الصحيحة الأساسية، يحصل عنده هذا الانتفاع.</p>

Transkrip wawancara 4

Kode : 04/W/05-01/2026

Nama Informan : Muhammad Zulfikar S.Pd

Jabatan : Penanggung Jawab Kajian Rutin

Tanggal : 05 Januari 2026

Pukul : 10:13

Disusun jam : 09 Januari 2026/17:35

Lokasi wawancara : Kantor Kesantrian

No	Peneliti	Informan
1	<p>Apa tujuan utama penyelenggaraan kajian rutin dalam konteks pembinaan akidah dan akhlak mahasiswa?</p>	<p>Oke, jadi di sini tujuan utama kita dari kesantrian, ya khususnya kesantrian dan kembali kepada saya sebagai Tarbiyah, tujuan di sini adalah:</p> <p>Pertama, karena masukan dari mahasiswa itu tidak semua dari anak pondok. Ada juga yang dari sekolah luar seperti SMA, SMK, dan lain sebagainya yang mereka belum sama sekali pernah mondok.</p> <p>Mungkin dengan ini mereka bisa mendapat pelajaran, mereka bisa dapat ilmu tambahan selain di dalam kampus.</p> <p>Mungkin mereka mengambil jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab), jadi di dalam kajian ini sangat membantu bagi mereka terkait pembelajaran kajian terkhususnya dalam pelajaran akidah dan akhlak. Jadi ini sebab utama dan tujuan kita agar sampai merata seluruh mahasiswa STITMA bisa memahami pelajaran agama terkhususnya akidah dan akhlak. Karena ini adalah basic sebagai anak pondok. Itu adalah tujuan kita.</p>
2	<p>Bagaimana peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa menurut pengamatan Anda?</p>	<p>Oke untuk di sini peran kajian rutin bagi saya sendiri perannya sangat bagus. Jadi di sini perannya, karena kita ketahui mahasiswa ini bukan sekadar sekolah, kuliah, habis itu pulang. Tetapi mereka juga mengikuti kegiatan dari pondok. Dan di sini mereka bisa mengatur manajemen waktunya; kapan kuliahnya dan kapan mondoknya. Dan di sini mondoknya untuk perannya adalah di kajian. Jadi untuk kajian ini mereka bisa memahami segala sesuatu pembelajaran dalam pondok, khususnya ini tadi</p>

		peran kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman. Jadi mungkin banyak mereka yang dari SMK seperti saya bilang tadi, di dalam kegiatan kajian ini menambah atau memahamkan mahasiswa yang sama sekali belum paham tentang keislaman atau lain sebagainya. Ini adalah peran kajian menurut saya.
3	Perubahan apa yang paling terlihat pada mahasiswa setelah mengikuti kajian rutin, khususnya terkait akidah dan akhlak?	Oke, kembali lagi seperti yang pertama tadi. Perubahannya sangat terlihat: Pertama dari diri mereka sendiri, dari mahasiswa. Awal masuk mereka pakaiannya mungkin pakai kaos oblong atau kaos yang bergambar yang dilarang. Setelah mereka belajar itu, mereka berbenah, pakaiannya lebih syar'i lagi. Yang sebelumnya jarang memakai peci, mereka menggunakan peci. Dari sebelumnya mereka beranting dan lain sebagainya, mereka bisa berbenah. Sebelumnya mereka ketemu sesama mereka mungkin tidak ada sapa sama sekali. Setelah mereka mengikuti kajian, mereka tahu ada sunahnya untuk saling menyapa, mengucapkan salam, dan lain sebagainya. Ini basic, tetapi ini sangat-sangat terlihat perubahannya bagi mahasiswa yang masuk ke STITMA.
4	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa?	Oke faktor pendukung: Satu, ini faktornya adalah di pemateri. Karena pemateri kita dari Timur, para masyaikh, jadi ini menjadi faktor pendukung sehingga mereka lebih semangat. Mereka semangat karena yang mengajar juga adalah para masyaikh dari Timur. Dan dalam pematerian ini, beliau sangat memberikan materi yang sangat detail, yang luar biasa, yang sangat bermanfaat untuk keseharian khususnya bagi mahasiswa. Dan ini bagi kita dan bagi mereka juga merasa penting dan mereka akhirnya bersemangat untuk mengikuti kajian
5	Faktor penghambat apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan kajian rutin?	Oke untuk faktor penghambat ini: Satu, karena adanya mahasiswa yang dari SMA atau SMK, ada hambatan yaitu bahasa. Karena masyaikh-nya tidak bisa bahasa Indonesia dan kajian kita menggunakan bahasa Arab, jadi ada beberapa mahasiswa yang mungkin kesulitan dalam memahami bahasa tersebut. Itu untuk mahasiswanya. Ada juga faktornya yaitu karena di sini mahasiswa mondok sambil kuliah. Kegiatan kita itu start-nya mulai dari sebelum Subuh sudah kegiatan salat, lanjut ke tahfidz, habis itu ke

		kuliah, sampai malam. Jadi malam itu mungkin titik kita sebagai manusia pasti merasakan lelah, apalagi kajian kita adalah setelah Isya. Mungkin itu waktu mereka istirahat. Jadi ini bisa faktor penghambat juga, adanya kecapekan atau kelelahan bagi mereka.
6	Bagaimana pengaruh kesibukan akademik dan lingkungan mahasiswa terhadap efektivitas kajian rutin?	Nah ini seperti yang saya bilang tadi. Pengaruhnya mahasiswa sudah dari jam 07.30 "dibantai" dengan tugas, hafalan, presentasi, pembuatan makalah, dan lain sebagainya. Terus ada tugas dari dosen sehingga mereka harus melaksanakan tugas tersebut mungkin di malam hari. Sehingga mereka ada kesibukan akademik untuk kajian tersebut. Yang seharusnya kajian ini adalah rutinan kegiatan dari kepesantrenan yaitu di luar jam akademik (dari Subuh sampai jam 7, dilanjut lagi Ba'da Ashar sampai Ba'da Isya). Namun karena adanya tugas akademik membuat pengaruh kesibukan tersebut menjadi agak... tergantung mahasiswanya kalau mereka bisa mengatur manajemen waktunya.
7	Apakah terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran dan keterlibatan mahasiswa dalam kajian?	Oke untuk ini, tentu saja ya terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran mahasiswa. Karena mereka juga punya kegiatan dan lain sebagainya, apalagi mereka mahasiswa banyak tugas, mungkin tentu saja ada tantangan.
8	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kajian rutin ?	Oke untuk mengatasi hambatan, kita sering memberitahukan kepada mereka tentang manajemen waktu. Gimana tentang mengatasi suatu permasalahan; maksudnya kalau tugas A dilakukan kapan, kalau lagi kajian kita harus melakukan kegiatan kajian tersebut. Jadi mereka juga harus tahu ketika kajian berarti fokus ke kajian. Walaupun mereka memiliki tugas yang banyak dan waktunya memang malam hari. Mungkin adanya komunikasi antara Ustaz dengan mahasiswanya untuk koordinasi atau diskusi gimana caranya biar tidak ada permasalahan di kedua-duanya, di pondok dan di akademik.
9	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kajian, khususnya materi akidah dan akhlak?	Oke di sini untuk proses evaluasi, yang pertama yaitu evaluasi tentang pemateri. Karena ketertarikan seseorang yang ikut kajian itu pasti melihat dulu siapa pematerinya. Alhamdulillah untuk sekarang karena pemateri kita dari para masyaikh, ini membuat mereka tertarik. Di mana semester sebelumnya kita pernah membuat dari para Ustaz, tapi untuk sekarang setelah evaluasi, kita buat dari para masyaikh biar para

		mahasiswanya bisa melaksanakan kegiatan kajian lebih semangat lagi.
10	Harapan dan rencana apa yang ingin dikembangkan agar kajian rutin kedepan lebih efektif dalam membentuk akidah dan akhlak mahasiswa?	Harapan ataupun rencana saya, harapan saya untuk ke depannya setiap mahasiswa ada perkembangan. Itu pasti harapan kita sebagai guru, dosen, dan Ustaz. Kita berharap ada perkembangan dan perubahan agar lebih baik kepada mahasiswanya. Dan harapan kita juga, selain mereka memahami materi yang telah diajarkan, kita berharap juga mereka bisa mengamalkan apa yang mereka dapatkan di dalam kajian tersebut khususnya dalam kegiatan sehari-hari. Apalagi ini terkait dengan pembelajaran materi akidah dan akhlak, dan ini yang harus kita kerjakan di dalam alam sadar kita dalam keseharian. Mungkin itu dari saya. Ke depan, kami berencana untuk meningkatkan kualitas kajian dengan memperluas variasi materi, menambah pemateri kompeten, serta terus membina mahasiswa agar tetap istiqamah dalam menuntut ilmu dan berakhlak mulia.

Transkrip wawancara 5

Kode : 05/W/02-01/2026

Nama Informan : Zaidy

Jabatan : Mahasiswa Semester 3 prodi PBA

Tanggal : 02 Januari 2026

Pukul : 16:15

Disusun jam : 20:40

Lokasi wawancara : Taman Depan Kelas

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Baiklah, sebelumnya ketika saya sebelum mengikuti kajian rutin tentang akidah, saya belum terlalu mengetahui tentang apa itu pembatal Islam, apa itu tauhid, dan lain-lainnya yang membahas tentang akidah. Dan alhamdulillah setelah mengikuti kajian rutin, saya cukup mengetahui dan memperdalam apa itu pembatal Islam, apa saja pembatal-pembatal Islam, dan apa itu tauhid dan apa itu syirik.
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Alhamdulillah sejauh ini kajian rutin berperan untuk cara berpikir dan bersikap saya sebagai mahasiswa muslim cukup berperan bagaimana seorang mahasiswa memahami akidah yang benar dan akhlak yang benar.
3	Materi akidah dan akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	Yang pertama tentang akidah, tentang tauhid. Bagaimana sikap kita untuk beribadah kepada Allah, hanya kepada Allah semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Dan tentang akhlak, bagaimana kita bersikap baik kepada sesama manusia.
4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Oke, kajian rutin pasti menghubungkan antara praktik dalam kehidupan sehari-hari. Cukup.
5	Faktor apa yang paling mendorong anda unruk mengikuti kajian rutin secara konsisten?	Faktor yang pertama adalah ingin belajar, ingin mengetahui tentang akidah dan akhlak. Cukup.

6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	Penyampaian pemateri cukup bagus dalam menyampaikan materinya dengan menjelaskan secara jelas, secara cermat, dan dengan bagus.
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	Salah satu hambatan yang saya alami dalam mengikuti kajian rutin yaitu terlalu cepat dalam menjelaskan materi tersebut.
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	Tidak, tidak memengaruhi konsistensi atau pemahaman dalam hambatan tersebut karena bisa dipahami sedikit-sedikit.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Tentunya dengan semangat dan banyak bertanya.
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Cara yang efektif agar membentuk pemahaman akidah mahasiswa ialah dengan selalu mengikuti kajian tersebut secara rutin dan harus tetap hadir di dalam kajian tersebut. Oke siap, terima kasih.

Transkrip wawancara 6

Kode : 06/W/02-01/2026

Nama Informan : Khairul Kusuma

Jabatan : Mahasiswa PAI Semester 3

Tanggal : 02 Januari 2026

Pukul : 09:30

Disusun jam : 20:55

Lokasi wawancara : Gazebo Depan Kantor Kesantrian

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Pemahaman saya tentang akidah dan akhlak sebelum mengikuti kajian rutin... Sebenarnya saya sudah pernah memiliki dasar belajar pas SMP dan SMA, yaitu di pesantren. SMP mungkin bisa dibilang masih sekedar hafalan, hafal matannya, dan SMA itu mulai sudah mulai memahami. Dan pas sekarang saya mengikuti kajian rutin, lebih seperti ke memantapkan pemahaman tersebut. Jadi bisa dibilang sekarang sudah lebih siap dalam mempraktikkan pemahaman tersebut.
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Kajian rutin sangat berperan dalam membentuk sikap saya sebagai mahasiswa, mahasiswa yang muslim tentunya. Karena kajian rutin ini, walaupun bisa dianggap ada materi-materi yang kita ulang dari pelajaran-pelajaran yang dahulu, pasti setiap pengulangan materi itu akan ada tambahan. Begitu juga yang dipelajari di Madinah, Syekh-syekh itu akan tidak malu untuk mengulangi kajian-kajian yang sudah dipelajari karena setiap pelajaran itu pasti akan ada tambahan sedikit dan itu akan menjadi pengingat kita dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.
3	Materi akidah dan akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	Yaitu materi tentang beriman kepada hari akhir. Karena tentu saja hari kiamat itu adalah pengingat yang paling bagus, paling berkesan di antara saya ya. Di samping kita mengimani Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita juga beriman kepada hari akhir karena dengan mengimani bahwasanya kita akan kembali kepada-Nya pada hari akhir kelak, maka kita akan lebih sadar, lebih sering mengingat diri kita bahwasanya kita di dunia ini hanya sementara. Jadi kehidupan sehari-hari kita akan lebih teratur dan lebih sadar diri.

4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Kajian rutin sangat membantu menghubungkannya karena di dalam kajian rutin kita mengulang-ulang materi, kita memurajaah materi-materi dan menambah materi-materi yang baru. Dan itu akan menjadi, bisa dibilang muscle memory di dalam otak kita. Jadi dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa terbiasa dalam mempraktikkan ilmu-ilmu tersebut di kehidupan sehari-hari.
5	Faktor apa yang paling mendorong anda unruk mengikuti kajian rutin secara konsisten?	Faktor yang paling utama yaitu dengan keinginan untuk masuk surga tentunya, dan untuk menambah ilmu saya pribadi agar dapat berdakwah di kampung halaman, dan ke diri sendiri, dan kampung halaman, dan seluruh kaum muslimin.
6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	Alhamdulillah, peran pemateri di sini sangat berkesan bagi saya. Di antaranya ada beberapa pemateri yang menyampaikan materinya dengan cara bertanya seperti tata cara Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yaitu dengan bertanya. Begitu pula dengan cara kita menghafal materinya, menghafal syair-syair, perkataan-perkataan ulama yang gampang dihafal. Jadi tentunya kita bisa lebih dapat mengamalkan, karena apa yang kita hafal itu bisa lebih bermanfaat daripada apa yang kita baca.
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	Sebenarnya, bisa dibilang tidak ada, tapi mungkin hanya kurang media seperti papan tulis agar mahasiswa itu dapat lebih memahami cara menjelaskan pemateri tersebut.
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	Insyallah tidak, karena hambatan tersebut tetap bisa disampaikan walaupun tanpa papan tulis dan lain sebagainya tersebut.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Dengan cara bertanya secara pribadi kepada pematerinya setelah kajian rutin, atau menonton, menambah referensi-referensi dari kajian di internet.
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Lebih menyediakan fasilitas untuk kajiannya seperti papan tulis atau proyektor, dan mempersiapkan pemateri yang bagus-bagus..

Transkrip wawancara 7

Kode : 07/W/02-01/2026

Nama Informan : Muhammad Raihan

Jabatan : Mahasiswa Semester 3 PAI

Tanggal : 02 Januari 2026

Pukul : 09:07

Disusun jam : 21:03

Lokasi wawancara : Gazebo Depan Kantor Kesantrian

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Ya, tentunya pemahaman akidah dan akhlak ana sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin berbeda. Ya tapi tidak terlalu berbeda ya, karena sebelum itu saya juga belajar akhlak atau akidah dengan pemahaman yang sama, tapi setelah mengikuti kajian rutin ini pemahaman saya bisa alhamdulillah lebih mendalam lagi..
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dalam membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Tentunya kajian rutin ini sangat-sangat berperan dalam membentuk saya sebagai mahasiswa muslim. Karena di kajian rutin tersebut kita diajarkan akhlak yang baik, pemahaman akidah yang baik, sehingga kita bisa berinteraksi dengan teman, dengan dosen, dan dengan yang lainnya dengan yang baik.
3	Materi akidah atau akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	Kalau materi akidah, mungkin tentang kita beriman kepada Allah, kemudian kepada Rasul, karena itu adalah landasan yang utama. Dan kemudian kalau untuk akhlak itu ya untuk kita sekarang bisa akhlak kepada teman, kepada dosen, karena kita sering berinteraksi dengan mereka sehari-hari.
4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Ya mungkin ketika di kajian kita diajarkan tentang akidah agar kita beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Dan ketika di kehidupan sehari-hari, tentunya kita mempraktikkan itu dengan kita beribadah kepada Allah, dengan kita salat hanya niatnya hanya untuk Allah dan tidak ada bermaksud kepada makhluk siapa pun..

5	Faktor apa yang paling mendorong anda unruk mengikuti kajin rutin secara konsisten?	Ya tentunya dikarenakan kajian rutin di sini kita bersama para Masyayikh. Tentunya para Masyayikh tersebut memiliki ilmu yang sangat luas dan itulah yang membuat saya ingin dan ingin konsisten dalam mengikuti kajian tersebut untuk mengambil ilmu-ilmu dari para Masyayikh.
6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	Ya tentunya pemateri, para Masyayikh, memberikan metode yang baik sehingga ana juga bisa memahaminya dengan baik hingga bisa mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari.
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	Mungkin kalau hambatannya, mungkin saya kurang dalam menguasai bahasa Arabnya, sehingga ketika para Masyayikh menjelaskan materinya, ada yang mungkin kurang paham. Itu saja sih.
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	Tentunya hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi saya dalam mengikuti kajian tersebut karena ketika saya tidak memahami, ada yang tidak memahami materi-materinya, saya langsung bertanya kepada teman-teman saya.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Mungkin untuk upayanya dalam mengatasinya, saya lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Arab, mengkaji kitab-kitab para ulama, dan mungkin sering berinteraksi dengan para Masyayikh.
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Mungkin karena para mahasiswa di sini kurang bersemangat dalam kajian rutin tersebut, mungkin bisa dikasih reward atau semacam hadiah agar mereka lebih semangat dalam mengikuti kajian-kajian tersebut.

Transkrip wawancara 8

Kode : 08/W/03-01/2026

Nama Informan : Gigih Hadinugroho Said

Jabatan : Mahasiswa Semester 5 PAI

Tanggal : 03 Januari 2026

Pukul : 16:16

Disusun jam : 21:13

Lokasi wawancara : Gazebo Depan Kantor Kesantrian

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Bismillah. Di sini yang paling menonjol bagi saya di sini tentang belajar akhlak ya. Karena sebelumnya saya sudah belajar tentang akidah ini. Dan akhlak ini sebelumnya saya mengetahui tentang akhlak ini hanya sifatnya umum gitu loh. Nah, setelah saya mengikuti kajian ini, pemahaman saya menjadi lebih mendalam. Saya tahu itu akhlak itu seperti apa sih gitu. Akhlak itu bukan cuma sekedar akhlak ketika berpapasan dengan orang atau bagaimana cara berbicara, tidak. Akhlak itu lebih luas lagi gitu, bahkan yang dibahas di akhlak itu tentang hati seseorang gitu.
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Hmm. Kajian ini sangat penting ya, sangat penting bagi kamilah di sini. Karena saya juga memiliki dampaklah gitu. Sebelumnya yang mungkin seperti pertanyaan yang tadi ya, sebelumnya yang hanya cuma sekedar mengenal—misalkan akidah—cuman dulunya cuma mengenal akidah itu tentang hanya mengetahui Allah itu apa gitu. Nah, setelah kami belajar di sini, setelah kami belajar akidah ini, kami itu tahu akidah itu nggak lebih dari itu. Di sana ada pembatal-pembatalnya, di sana ada apa sih yang harus kita jauhi agar kita tidak terjerumus dari kata—misalkan kekafiranlah gitu. Dan yang kedua, yang akhlak pun demikian. Materi akhlak ini sangat penting. Jadi menurut saya ini adalah kajian yang sangat penting karena bisa membentuk karakter seorang mahasiswa juga. Jadi kami itu tahu akhlak yang benar-benar itu seperti apa. Contohnya seperti itu. Sebelumnya saya belum mengetahui ya

		<p>tentang hati itu termasuk—hati seorang muslim itu ke hati yang lainnya itu berkaitan gitu. Nah, dari sini saya belajar bahwasanya, "Oh iya," bahwa kalau hati seorang muslim itu berkaitan gitu, dia itu saling mendekat karena kalau hati itu baik dengan—apa—cocoklah dengan seorang muslim itu maka dia itu nyaman dengannya. Itu sangat berpengaruh, intinya itu pelajaran akhlak ini sangat berpengaruhlah bagi kami gitu. Sehingga kami mengetahui akhlak itu seperti apa sih, akidah itu seperti apa sih gitu.</p>
3	<p>Materi akidah atau akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?</p>	<p>Yang pertama tentang akhlak. Nah, akhlak ini sangat berpengaruh ya. Yang awalnya saya cuman tahunya tentang akhlak tentang berbakti kepada orang tua atau enggak bertemu dengan orang lain, ternyata setelah saya belajar ini, saya itu tahu bahwasanya akhlak itu lebih luas daripada itu. Nah, misalkan tentang akidah juga demikian. Tentang akidah yang paling berpengaruh menurut saya itu tentang ada sebuah perkataan Allah Subhanahu wa ta'ala yaitu Dia berfirman, "Ana 'inda dzonni 'abdi bi"—Nah, kita itu sesuai dengan prasangka hamba—Allah itu sesuai prasangka dengan hamba-Nya gitu. Nah, ini sangat berpengaruh kepada saya setelah pemateri menjelaskan hal tersebut. Oh, oh iya ya. Saya itu berpikir bahwasanya pikiran kita itu sangat berpengaruh terhadap kita. Apa yang kita pikirkan sekarang ini sangat berpengaruh untuk ke depannya. Misalkan kalau kita berpikir positif, kita itu lebih—berpikir positif maka hal yang positif juga akan mendatangi kita. Sebaliknya kalau kita berpikir yang negatif, maka hal yang negatif itulah yang akan menimpa kita juga demikian.</p>
4	<p>Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Kajian rutin memberikan contoh-contoh konkret penerapan akidah dalam akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan demikian, saya tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
5	<p>Faktor apa yang paling mendorong anda unruk mengikuti kajian rutin secara konsisten?</p>	<p>Bagi saya ya, faktor yang paling itu, yang saya hadapi adalah kemalasan. Nah, rasa malas ini timbul ketika bulan-bulan, ketika sudah lamalah, misalkan sekitar 2 bulan setelah kajian bermula. Nah, itulah itu paling saya—hal yang—faktor yang paling mendorong saya untuk (mengikuti) kajian konsisten adalah</p>

		<p>karena saya dari awal, dari awal masuk ke sini tuh memang benar-benar pengen belajar agamalah gitu. Kenapa saya ikuti kajian ini, saya—bagi saya hal ini sangatlah bermanfaat juga akan menambahkan ilmu saya, menambah pengetahuan saya gitu. Jadi berguna untuk ke depannya juga, berguna untuk saya pribadi ke depannya karena apa yang disampaikan oleh pemateri juga nanti juga kita akan—saya pikirnya akan kita sampaikan kepada murid-muridnya gitu. Itulah yang mendorong saya untuk kajian terus gitu.</p>
6	<p>Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?</p>	<p>Pemateri ini sangat penting. Pemateri yang kompeten, pemateri yang bisa menyampaikan bukan hanya sekadar menjelaskan akan tetapi pemateri seharusnya juga bisa—ketika menjelaskan dia itu berpikir bagaimana sih agar kita itu mengerti. Nah, maka pemateri yang seperti inilah yang sangat kita butuhkan untuk saat ini. Kami berharap bahwasanya pemateri-pemateri yang menyampaikan penjelasan-penjelasan itu bisa menyampaikan dengan mudahlah hal yang dikaji atau hal yang kita pelajari saat itu. Jadi pemateri yang kompeten sangat berpengaruh pada pengetahuan kita. Jikalau kita diajar atau dibimbing oleh pemateri yang kompeten, maka kita akan sangat mudah memahami materi-materi yang disampaikan.</p>
7	<p>Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?</p>	<p>Hambatan yang saya alami jika dari saya pribadi adalah kemalasan. Nah, saya sering kali mengalami kemalasan ya kalau sudah lama, karena banyak faktorlah. Karena di sini juga mondok, juga pagi siang pagi kita belajar, siang belajar, sore belajar, dan malamnya pun belajar. Nah, itulah yang mengakibatkan saya malas. Dan ketika saya malas, kalau sudah malas belajar, malas itu saya kurang fokus memahami materi apa yang disampaikan sehingga saya pun tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pemateri.</p>
8	<p>Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?</p>	<p>Ya, sangat mempengaruhi. Hambatan saya itu—yaitu kemalasan itu—sangat mempengaruhi konsisten saya ketika belajar atau pemahaman saya ketika belajar. Jikalau saya sudah malas belajar itu, jikalau sudah datang rasa malas belajar, kita—saya itu nggak minat gitu belajarnya. Sehingga kalau sudah nggak minat belajar, udah malas, apa yang disampaikan oleh pemateri kurang</p>

		maksimal ataupun bahkan tidak dimengerti oleh saya.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk menghadapi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Nah, upaya. Tentang upaya kalau dari saya pribadi jikalau saya didatangi rasa malas itu, upaya yang dapat saya berikan kepada diri saya agar saya tidak malas yaitu dengan cara mengingat—mengingat tujuan saya ke sini, mengingat ngapain sih saya ke sini gitu. Tujuan saya—tujuan utama saya untuk mondok, untuk belajar di sini apa. Dan saya juga terkadang mengingat keluarga saya atau ibu sayalah yang terpenting. Nah, ketika saya rasa malas, saya itu mengingat pertama tujuan saya dan tujuan saya ngapain sih di sini, ngapain mondok di sini gitu. Dan kedua ibu saya. Saya—karena ibu saya, dia sendiri yang mengharapkan saya agar bisa menjadi seseorang sosok yang bisa diandalkan gitu. Nah, itulah kedua hal tersebut yang mendorong saya agar bisa tidak malas lagi, agar tidak malas lagi.
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Menurut saya—ini menurut saya ya—yang perlu ditingkatkan dalam kajian rutin ini adalah yang pertama dari segi paterinya ya, paterinya. Paterinya mungkin bisa ditambah gitu agar kita itu nggak bosan, agar kita itu bisa semangat lagi. Karena kadang-kadang kalau paterinya itu-itu saja kita itu kadang bosan, jadi kita nggak semangat. Nah, jikalau ada materi yang baru nih, nah rasa semangat kita itu juga tumbuh gitu. Mungkin yaitu yang pertama untuk ditambah paterinya. Yang kedua mungkin dari segi pembelajaran ya, materinya. Materinya mungkin bisa diubah ya, disesuaikan dengan hal-hal yang disukai oleh mahasiswa gitu, hal-hal yang disukai oleh santri gitu. Misalkan tentang fikih yang membahas tentang bab nikah. Nah, rata-rata kan ketika seseorang membahas bab nikah itu, "Wih, semangat tuh." Nah, mungkin yaitu dengan variasi materi-materi yang bisa disampaikan oleh materi untuk yang membuat kita semakin bersemangat untuk ikut kajian rutin.

Transkrip wawancara 9

Kode : 09/W/04-01/2026

Nama Informan : Rahman Zaki Rizaldi

Jabatan : Mahasiswa Semester 5 PAI

Tanggal : 04 Januari 2026

Pukul : 04:45

Disusun jam : 21:21

Lokasi wawancara : Gazebo Depan Kantor Kesantrian

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Pemahaman saya sebelum mengikuti kajian rutin, karena dulu juga sudah pernah dibahas di pondok lama, jadi ya kurang lebih sudah pahlamlah isi materinya. Namun setelah mengikuti kajian rutin bersama Syekh Bawadi, kajian akidah, jadi lebih muroja'ah lagi, lebih memperkuat lagi pemahaman akidah yang sudah saya pelajari sebelum-sebelumnya.
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Kalau dari segi persentase, mungkin dari 1 sampai 100%, ya sekitar 50% mungkin ya. Karena juga yang paling berpengaruh kan dari kesadaran diri sendiri ya. Jadi untuk mempengaruhi sikap dan karakter mungkin tidak terlalu banyak. Mungkin bukan 50% ya, tidak menentu lah kalau dipersentase juga tidak benar-benar ada jumlah yang tepat. Jadi tetap inilah dari diri sendiri, tapi juga ada peranlah untuk mengubah karakter dalam kajian rutin.
3	Materi akidah dan akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	Yaitu kajian Tazkiyatun Nufus. Karena kajian Tazkiyatun Nufus adalah kajian yang membahas tentang kebersihan hati. Sehingga ketika hati kita bersih, maka akan mempengaruhi bagaimana cara bersikap, cara memandang hidup, dan husnuzon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Kajian akidah yaitu kajian yang membahas tentang ketauhidan akan mempengaruhi akhlak. Karena kalau kita mempelajari tauhid, maka kita akan merasa segala sesuatu itu telah Allah atur dengan sebaik-baiknya. Sehingga ketika kita hendak melakukan sesuatu, ketika kita hendak bersikap, maka akan jadi lebih tenang. Sehingga korelasinya antara kajian akhlak dan

		sikap kita, maka akan jadi lebih matang dalam bersikap karena tauhid yang sudah kuat.
5	Faktor apa yang paling mendorong anda untuk mengikuti kajian rutin secara konsisten?	Karena dari hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: barang siapa yang bermajelis ilmu, maka akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yaitu seperti nama orang yang bermajelis ilmu itu akan disebut-sebut di hadapan para malaikat-Nya. Kemudian juga untuk memaksa diri sendiri agar mengikuti hal-hal yang positif, yang insyaallah akan berpengaruh pada pikiran, hati, dan juga iman.
6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	Metode yang disampaikan adalah metode ceramah. Jadi yang sudah seperti dahulu-dahulu. Namun karena Syekh Bawadi pembawaannya ya lebih semangat dan atraktif ya, jadi tidak begitu membosankan dan juga kadang-kadang ada yang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari di masa sekarang. Sehingga kita mendapatkan pengetahuan baru bagaimana cara bersikap di masa sekarang yang sudah berbeda dengan zaman dahulu.
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	Kalau dari kendala, jelas bahasa ya, bahasa Arab. Karena jujur saja saya masih belum begitu kuat dalam pemahaman bahasa Arab. Dan juga untuk kendalanya adalah mungkin dari fasilitas tempat kajiannya yang kadang apa ya, terasa panaslah. Terasa panas karena semakin banyak orang maka suhunya juga akan semakin panas ya, karena tempatnya tidak begitu memadai, tapi orang-orangnya juga banyak. Tapi yang dari kendala lainnya juga adalah kurangnya motivasi dari apa ya, dari diri sendiri mungkin. Dari diri sendiri sehingga memang diri sendiri yang harus dimotivasi agar semangat mengikuti kajian.
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	Ya, cukup mempengaruhi. Karena kalau dari segi kehadiran jelas jadi kurang konsisten. Tapi kalau dari segi pemahaman insyaallah tidak mempengaruhi karena apa yang sudah dijelaskan di kajian rutin, alhamdulillah telah kami pelajari di sekolah-sekolah sebelumnya, sehingga bisa untuk dikuatkan pemahamannya melalui pelajaran-pelajaran kita terdahulu tanpa kajian rutin yang ada di kampus.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Yaitu dengan memaksa diri untuk mengikuti kajian. Dengan mengingat-ingat motivasi dan tujuan kenapa harus datang ke sini jauh-jauh, yaitu untuk belajar. Dan kajian rutin adalah salah satu bagian dari belajar.

10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Untuk membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa, yaitu perlu yang namanya materi yang—karena mahasiswa juga sudah banyak agendanya ya—mungkin bisa dengan materi yang sistematis ya, yang tidak terlalu panjang sehingga tidak terasa berat untuk hadir di kajian. Jadi mungkin setiap kajian diberikan materi yang bertahap, bertahap dan juga ringkas, tetapi dampaknya sangat berpengaruh buat mahasiswa. Dan juga mungkin di luar dari kajian rutin juga bisa dengan lingkungan. Lingkungan yang dibentuk dengan sebaik-baiknya dan juga bisa dengan saling mengingatkan bukan hanya di kajian rutin tapi juga di rutinitas sehari-hari.
----	---	--

Transkrip wawancara 10

Kode : 10/W/04-01/2026

Nama Informan : Muhammad Aditya Putra

Jabatan : Mahasiswa Semester 5 PBA

Tanggal : 04 Januari 2026

Pukul : 13:20

Disusun jam : 21:31

Lokasi wawancara : Taman Depan Kelas

No	Peneliti	Informan
1	Bagaimana pemahaman anda tentang akidah dan akhlak sebelum dan sesudah mengikuti kajian rutin?	Baik, untuk pertanyaan yang pertama adalah pemahaman saya terhadap akidah dan akhlak sebelum adanya kajian ini masih bersifat umum. Nah, ketika diadakannya kajian rutin seperti yang diadakan kemarin, pada akhirnya pemahaman saya tentang akidah dan akhlak itu menjadi lebih spesifik, apalagi terhadap akidah dan akhlak kita terhadap muamalah terhadap mahasiswa, kepada guru, dan juga orang tua.
2	Menurut anda, sejauh mana kajian rutin berperan dan membentuk cara berpikir dan bersikap anda sebagai mahasiswa muslim ?	Menurut saya, itu sangat penting ya bagi kita sebagai mahasiswa yang notabene kita sebagai muslim juga. Nah, pentingnya di mana? Hal itu menunjukkan bahwa kita ketika mempelajari akhlak dan akidah dan akhlak itu lebih dalam, kita itu bisa menjadi mahasiswa yang lebih berhati-hati dalam bersikap, dalam bersikap, dalam bermuamalah kepada orang lain.
3	Materi akidah atau akhlak apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap atau perilaku anda, jelaskan alasannya?	Menurut saya materi yang ada itu yang lebih berpengaruh di saya itu ada di bab materi tentang keikhlasan. Di mana materi keikhlasan ini sangat mengajarkan saya pribadi lebih ikhlas lagi dalam menghadapi suatu masalah, suatu permasalahan yang mungkin saya hadapi sehari-harinya.
4	Bagaimana kajian rutin membantu anda menghubungkan pemahaman akidah dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Dalam hal ini, mungkin cara menghubungkannya itu seperti di dalam apa? Di dalam kajiannya, mungkin Syekhnya itu akan menjelaskan kita gimana tata cara, contohnya seperti ikhlas, gimana tata cara kita lebih ikhlas lagi dalam menghadapi masalah dan juga cara berpikir seorang muslim dalam menghadapi masalah.

5	Faktor apa yang paling mendorong anda unruk mengikuti kajin rutin secara konsisten?	Mungkin faktor untuk memperbaiki diri ya. Nah, dengan faktor terkuatnya adalah memperbaiki diri. Jadi saya pribadi ingin menghadiri kajian rutin ini untuk tata cara saya sendiri untuk bagaimana saya memperbaiki diri saya, memperbaiki sikap saya, dan juga tata cara saya berpikir juga, seperti itu.
6	Bagaimana peran pemateri dan penyampaian materi dalam membantu pemahaman akidah dan akhlak anda?	Seperti yang kita tahu ya, setiap pemateri itu ada tata caranya sendiri. Dan di setiap pemateri, cara menyampaikan juga berbeda. Nah, di sini itu kembali kepada kita bagaimana cara kita mengelola kata-kata mereka yang berikan kepada kita dan bagaimana cara kita sendiri cara menentukan bagaimana kita itu meringkas materi yang beliau sampaikan.
7	Hambatan apa saja yang anda alami dalam mengikuti kajian rutin atau memahami materi?	Hambatannya ya itu banyak sekali, salah satunya adalah mungkin faktor organisasi ya, seperti kita tahu di lingkungan kita ini masih banyak organisasi. Nah, faktor dan juga faktor letih. Di mana tugas-tugas dari yang diberikan oleh akademik mungkin banyak, alhasil dengan bertabrakan waktu antara tugas dan juga waktu kajian rutin. Nah, ini membuat mahasiswa lebih cepat capek dan juga letih berpikir, apalagi banyak ya tugas yang diberikan dari akademik.
8	Apakah hambatan tersebut memengaruhi konsistensi dan pemahaman anda terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak?	Untuk menurut saya pribadi, untuk menghambat, mungkin sedikit menghambat dalam hal konsistensi kehadiran di dalam kajian rutinnnya. Adapun dari cara berpikir kritis mahasiswa mungkin tidak ya, menurut saya.
9	Upaya apa yang anda lakukan secara pribadi untuk mengatasi hambatan dalam mengikuti kajian rutin?	Penghambatnya yang tadi itu seperti organisasi, nah caranya kita, upaya kita untuk mengatur itu adalah kita berdiskusi lagi, berdiskusi lagi oleh pihak-pihak terkait yaitu organisasi kita sendiri. Bagaimana cara kita mengatur jadwal agar jadwal organisasi dan juga jadwal kajian rutin itu tidak bertabrakan.
10	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan dari kajian rutin agar lebih efektif dalam membentuk pemahaman akidah dan akhlak mahasiswa?	Menurut saya yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana cara kita itu sebagai penanggung jawab kajian, itu kita mencari pertama waktunya, waktu yang sesuai bagi mahasiswa. Karena jujur saja kalau malam itu waktunya itu seperti yang saya bilang tadi adalah waktu terbatas karena di situ malam juga banyak sekali mahasiswa yang di sana mengerjakan tugas. Mungkin bisa dipindahkan waktunya lebih tepat lagi, itu yang pertama. Yang kedua adalah mencari lagi pemateri yang lebih, apalagi khusus seperti hadis atau mustalahul hadis atau usul fikih untuk membahas ini. Karena usul fikih juga di materi tersebut kita masih bisa menggunakan materi itu dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Transkrip Obsevasi

Transkrip Obsevasi 1

Kode : 01/18-09/2025

Tanggal : 18 September 2025

Pukul : 10.10

Disusun jam : 20.30

Topik : Kondisi Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Madani Yogyakarta

Transkrip Observasi	Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta berangkat dari tekad Yayasan At-Turots Al-Islamiy untuk memperluas pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan. STIT Madani Yogyakarta merupakan Perguruan Tinggi Islam di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy yang bertujuan melahirkan sarjana muslim yang unggul, berwawasan luas, serta memiliki akidah kuat dan komitmen tinggi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih. Sebagai kampus yang berlandaskan tradisi pesantren, STIT Madani tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren dengan mulazamah kepada para ulama sebagai program utama. Pembelajaran kitab-kitab turats menjadi bagian penting dalam proses pendidikan untuk menyiapkan mahasiswa sebagai pendidik umat, kader dai, serta ulama yang berintegritas.
------------------------	---

Transkrip Observasi 2

Kode : 02/20-09/2025

Tanggal : 20 September 2025

Pukul : 09.00

Disusun jam : 23.00

Topik : Sarana dan Prasarana

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	11	-	✓	-
Micro Teaching	1	-	-	✓
Musolla	1	-	-	✓
Per-pustakaan	1	-	-	✓
Asrama Mahasiswa	23	-	✓	-
Ruang Dosen	2	-	-	✓
Ruang Ketua	1	-	-	✓
Ruang Admisi	1	-	-	✓
Ruang Rapat	2	-	-	✓
Ruang Kaprodi PAI & PBA	2	-	-	✓
Ruang LPPM	1	-	-	✓
Ruang Waket I	1	-	-	✓
Ruang Waket II	1	-	-	✓
Ruang Waket III	1	-	-	✓

Ruang Akademi	1	-	-	✓
Lapangan Futsal	1	-	-	✓
Lapangan Voly	1	-	✓	-

### Transkrip Observasi 3

Kode : 03/23-11/2025

Tanggal : 23 November 2025

Pukul : 18.00

Disusun jam : 21.19

Topik : Pelaksanaan Kajian Rutin

Transkrip Observasi	Pelaksanaan kajian rutin di STIT Madani Yogyakarta dilaksanakan secara konsisten di Masjid Kampus (Lantai 3 Gedung Khondak) tiga kali dalam setiap pekan, setiap malam ba'da salat Isya sampai kurang lebih pukul 08:15. Kajian ini mengikuti alur pembelajaran yang sistematis. Pada tahap pembukaan, para mahasiswa diajak untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai bentuk penguatan pemahaman. Memasuki tahap inti, pemateri menyampaikan materi baru yang bersumber dari kitab-kitab ulama. Adapun pada tahap penutup, mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, serta melakukan tanya jawab sebagai bentuk evaluasi informal.
---------------------	--

### 3. Transkrip Dokumentasi

#### Transkrip Dokumtasi 1

Kode : 01/21-09/2025

Tanggal : 21 November 2025

Disusun jam : 22.54

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen Yogyakarta : Data Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah  
Madani

Keterangan : Data diperoleh melalui  
<https://stitmadani.ac.id>

1.	Nama Sekolah	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
2.	Status Sekolah	Swasta dibawah Kemenag
3.	Alamat Sekolah	Jalan Wonosari Km. 10 Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta
4.	Kota	Bantul
5.	Provinsi	DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)
6.	Email	info@stitmayogyakarta.ac.id stitmadani@yogyakarta.com

Transkrip Dokumentasi 2

Kode : 02/18-09/2025

Tanggal : 18 November 2025

Disusun jam : 11.38

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Data Visi Misi dan Tujuan

Keterangan : Data diperoleh melalui <https://stitmadani.ac.id>

<b>Komponen</b>	<b>Uraian</b>
Visi	Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Tahun 2033.
Misi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan global dan berkemajuan.</li><li>2. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi, dan kewirausahaan yang berkemajuan.</li><li>3. Memajukan sumber daya manusia Islami berwawasan global sehingga mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa.</li><li>4. Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.</li></ol>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi seluruh civitas akademika.</li><li>2. Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kewirausahaan yang berkemajuan serta bermanfaat bagi umat manusia.</li><li>3. Mewujudkan sarjana Islam yang berwawasan global dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.</li></ol>

Trankrip Dokumentasi 3

Kode : 03/23-09/2025

Tanggal : 23 Februari 2025

Disusun jam : 11.39

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Letak Geografis

Keterangan : Data diperoleh melalui <https://stitmadani.ac.id>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta terletak di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

1. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Dusun Karangploso.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan warga Dusun Karangploso.
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Karangploso – Sitimulyo.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Opak.



# Transkrip Dokumentasi 5

Kode : 05/21-11/2025

Tanggal : 21 Novenber 2025

Disusun jam : 11.26

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Absesnsi Kajian Rutin

Keterangan : Data diperoleh melalui kantor kesantrian Sekolah Tinggi

Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

STITMA  
PEJABATAN MAJELIS AT-TUJUH AL-ISLAMIY  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA  
SI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (REGULER) BAK SIKASII  
SI KEMERDEKAAN BAHASA ARAB (KEMERDEKAAN BAK SIKASII)

Alamat: Jl. Wonorejo KM. 10, Karanggayam RT 06, Sidiropura, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55782 | Telp: 0291-2933-3200 | Website: www.stitmadani.ac.id | Email: stitmadani@gmail.com  
Bank: Bank Syariah Indonesia (BSI) No. Rek. 710336105 an. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

**PRESENSI KAJIAN BA'DA ISYA**  
**PESANTREN KAMPUS BIN BAZ YOGYAKARTA**

Semester : 3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam Reguler

No	Nama	Rabu 01 / Oktober Tgl	Jum'at Tgl
1	Abdul Rasyid Al Fikri		
2	Abdurrahman Haidar		
3	Abrar Ahmad Hafizh		
4	Adam Albar		
5	Afif Aldyansyah		
6	Ahmad Siappudin		
7	Al Mughni Novanri		
8	Andi Eka Saputra		
9	Aris Wahyu Aji		
10	Badarudin rumbara		
11	Eazy Alettabekti		
12	Faishal Shidiq		
13	Fajar Rasyid Pano		
14	Firzatullah Akbar		
15	Hafidz Muhammad Z.		
16	Ichsan Muhtadi		
17	Ikhwani Faturrahman		
18	M. Abdullah Faqih		
19	M. Zaki Kurniawan		
20	Muhammad Abid Alhafizh		
21	Muhammad Fathir		
22	Muhammad Jailani		
23	Muhammad Nurrohman		
24	Muhammad Rifki R. A.		
25	Muhammad Ryan Anwar		
26	Muhammad Tajri		
27	Nayaka Ilham		
28	Rijal		
29	Sandi Reza Pani		
30	Wisnu Adi Kurniawan		

stitma.yogyakarta www.stitmadani.ac.id STITMA Channel

## C. Surat Izin Penelitian

### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA**  
SI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : AKREDITASI BAIK SEKALI  
SI PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB : AKREDITASI BAIK SEKALI

قسم التربية الإسلامية (مرحلة البكالوريوس)  
قسم تعليم اللغة العربية (مرحلة البكالوريوس)

Alamat: Jl. Wonorejo KM 10, Karanggayam RT 06, Sitemulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792 | Telp: 0995-2933-5100 | Website: www.stitmadani.ac.id | Email: stitmadani@gmail.com  
Bank: Bank Syariah Indonesia (BSI) No Rek. 7103363015 an. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Nomor : 54/j.a/B-1/STITMA/XII/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada.  
Kepala Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta  
Di- Tempat

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dalam rangka pelaksanaan mata kuliah Skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta pada semester Ganjil tahun akademik 2025/2026, kami mengharap kiranya Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Teguh  
NIM : 221.371.403  
Dosen Pembimbing : Suhartono, M.S.I.  
NIDN : 2126077704

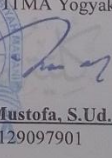
Untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada:

Waktu Penelitian : Januari 2026 s.d. Selesai  
Tempat Penelitian : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta  
Judul Skripsi : Peran Kajian Rutin Dalam Membentuk Pemahaman Keislaman Mahasiswa di STITMA Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026

Demikian surat izin ini kami sampaikan. Atas perhatian dan izinnya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bantul, 04 Rajab 1447  
24 Desember 2025


Ketua STITMA Yogyakarta,  
  
**Amrin Mustofa, S.Ud., M.H.**  
NIDN: 2129097901

STITMA Yogyakarta | www.stitmadani.ac.id | STITMA Channel

## D. Foto Dokumentasi

Lampiran 4 foto Dokumentasi







**STITAMA**  
**SEKOLAH TINGGI ISLAM TERAPAN MAJALAH YOGYAKARTA**  
Address: Jl. Sekeloa No. 10, Sekeloa, Kecamatan, Sleman, Yogyakarta 55176. Telp: 0271-7011000. Email: stitama@stitama.ac.id  
Website: www.stitama.ac.id

**PRESENSI KAJIAN BA'DA ISYA**  
**PESANTREN KAMPUS BIN BAZ YOGYAKARTA**

Semester : 3  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam Reguler

No	Nama	Rabu Tgl	Jum'at Tgl
1	Abdul Rasyid Al Fikri		
2	Abdurrahman Haider		
3	Abeer Ahmad Hudaib		
4	Adam Albar		
5	Ahif Abdusayid		
6	Ahmad Saipudin		
7	Al Mughni Novanri		
8	Anif Eka Saputra		
9	Aris Wahyu Adi		
10	Bedarudin rumboro		
11	Esay Abetabeki		
12	Fathah Shidiq		
13	Fajar Rasyid Pano		
14	Firzaulha Akbar		
15	Hafidz Muhammad Z.		
16	Behsan Muhtadi		
17	Ikhwan Faturrahman		
18	M. Abdullah Puqih		
19	M. Zaki Kurniawan		
20	Muhammad Abad Alhadih		
21	Muhammad Fathir		
22	Muhammad Jailani		
23	Muhammad Nurrohmam		
24	Muhammad Rizki R. A.		
25	Muhammad Ryan Anwar		
26	Muhammad Iqbal		
27	Nayaka Ihsan		
28	Rizal		
29	Sandi Reza Panu		
30	Wisnu Adi Kurniawan		

 stitama.yogyakarta   
  www.stitama.ac.id   
  STITAMA Channel



## E. Tautan Bukti Pelaksanaan Instrumen Penelitian

*Lampiran 5 Tautan Bukti Pelaksanaan Instrumen Penelitian*

<https://drive.google.com/folderview?id=1KZnaDweE9NxjF9uz64rqoVzGFgdBqd>

[bA](#)

## F. Hasil Turnitin

*Lampiran 6 Hasil Turnitin*

The image shows two screenshots of a Turnitin report. The top screenshot is the 'Cover Page' (Page 1 of 104) for a submission titled 'baak@stitmadani.ac.id 1 Turnitin Skripsi teguh'. It displays document details such as submission ID (3618:130059802), submission date (6 Mar 2026, 10:34 GMT+7), download date (7 Mar 2026, 08:17 GMT+7), file name, and file size (1.0 MB). A summary box indicates 92 pages, 19,103 words, and 128,918 characters. The bottom screenshot is the 'Integrity Overview' (Page 2 of 104), showing an overall similarity of 19%. It lists filtered sources: Bibliography and Quoted Text. A 'Top Sources' section shows: Internet sources (15%), Publications (7%), and Submitted works (Student Papers) (11%).

turnitin Page 1 of 104 - Cover Page Submission ID: trnoid::3618:130059802

**baak@stitmadani.ac.id 1**  
**Turnitin Skripsi teguh**  
UNESA - NO REPOSITORY 5

**Document Details**

Submission ID  
trnoid::3618:130059802

Submission Date  
6 Mar 2026, 10:34 GMT+7

Download Date  
7 Mar 2026, 08:17 GMT+7

File Name  
Turnitin Skripsi teguh.pdf

File Size  
1.0 MB

92 Pages  
19,103 Words  
128,918 Characters

turnitin Page 1 of 104 - Cover Page Submission ID: trnoid::3618:130059802

turnitin Page 2 of 104 - Integrity Overview Submission ID: trnoid::3618:130059802

**19% Overall Similarity**  
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

**Filtered from the Report**

- Bibliography
- Quoted Text

**Top Sources**

15%	Internet sources
7%	Publications
11%	Submitted works (Student Papers)

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Teguh
- Nomor Induk Mahasiswa : 221.371.403
- Nomor Induk Kependudukan : 1606032505960001
- Tempat, Tanggal Lahir : Kertajaya, 25 Mei 1996
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Nama Ayah : Kusmadih
- Nama Ibu : Yunani
- Alamat Asal : Desa Kertaja, Kec. Sungai Keruh, kab. Musi  
Banyuasin, Sumatera Selatan
- Riwayat Pendidikan :
1. SD : SD Negeri 1 Kertajaya
  2. SMP : SMP Negeri 6 Sungai Keruh
  3. SMA : SMA Negeri 1 Sungai Keruh
- Pengalaman Organisasi :
1. Anggota BEM STITMA Yogyakarta 2023-2024
  2. Anggota HIMA PAI STITMA Yogyakarta 2025-2026
  3. Ketua Rijalul Hisbah STITMA Yogyakarta 2025-2026
  4. Sebagai Panitia Dalam Acara USBU' IRSYADI 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
  5. Sabagai Panitia Dalam Seminar Inspiratif Dengan Tema "MENATA SEMANGAT MENJADI PEMUDA HEBAT" Tahun 2023